



Bunga Rampai
**Pembelajaran Berbasis
Bahasa Ibu di Kelas Awal**
Kebijakan, Implementasi,
dan Dampaknya

Editor: Rasita Ekawati Purba

Bunga Rampai
PEMBELAJARAN
BERBASIS BAHASA IBU
DI KELAS AWAL
Kebijakan, Implementasi,
dan Dampaknya

Editor: Rasita Ekawati Purba



Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan
Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Bunga Rampai
Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal:
Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya

Editor: Rasita Ekawati Purba

Penulis:

Etty Sofyatingrum, Nur Listiawati, Senza Arsendy, Ais Irmawati,
Rasita Ekawati Purba, Hamdan Sugilar, Untung Tri Rahmadi, Mimin Haryati

Pemeriksa Akhir: Untung Tri Rahmadi

Desain Sampul: Genardi Atmadiredja

Penata Letak: Rierie

Penerbit:

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Redaksi:

Kompleks Kemendikbudristek, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021

ISBN: 978-623-6044-25-4

PERNYATAAN HAK CIPTA © Puslitjakdikbud/Copyright@2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Tahun 2021 ditandai oleh kondisi pendidikan dan kebudayaan yang masih terkungkung akibat pandemi. Berbagai aktivitas sosial dibatasi, termasuk pembelajaran tatap muka di sekolah, serta beragam aktivitas budaya terpaksa dilarang diselenggarakan secara langsung di depan publik. Di satu sisi, keterbatasan ini menimbulkan dilema, namun di sisi yang lain memantik adaptasi dan inovasi.

Di bidang pendidikan, pembelajaran jarak jauh dilaksanakan melalui beragam perangkat teknologi, meskipun sebagian harus berjalan dengan keterbatasan. Ada kalanya guru harus berkunjung ke rumah-rumah untuk memberikan layanan pembelajaran karena sebagian siswa—utamanya di daerah terpencil—kesulitan akses terhadap perangkat, listrik, dan kuota data internet. Di ranah kebudayaan, dibatasinya pertemuan langsung di ruang publik telah mendorong bertumbuhnya beragam pertunjukan secara virtual. Media sosial pun menjadi kanal apresiasi baru bagi beragam kesenian dan sarana promosi berbagai produk industri kreatif.

Konteks pandemi pula yang mendorong kami senantiasa beradaptasi dalam menjalankan penelitian kebijakan. Sejak pertengahan 2020, proses penelitian yang dilakukan beradaptasi dan mengalami perubahan. Pengumpulan data

yang sebelumnya biasa dilakukan secara langsung (tatap muka), kini mulai mengoptimalkan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.

Survei daring maupun melalui telepon dilakukan untuk menggantikan survei yang biasanya dilakukan secara langsung di lapangan. Begitu pula proses wawancara dan diskusi kelompok terpumpun (DKT) melalui aplikasi konferensi daring menjadi alternatif di tengah keterbatasan untuk melakukan verifikasi data langsung ke lapangan. Pendek kata, penelitian kebijakan tetap dilakukan dengan berbagai adaptasi kendati mengalami bermacam keterbatasan.

Proses adaptasi tersebut tentu tidak mudah. Di luar persoalan mengubah kelaziman dalam pengumpulan data, kami juga menghadapi ragam tantangan baru. Pemanfaatan teknologi dan berbagai metode pengumpulan data memang memungkinkan kami mengambil sampel penelitian yang lebih luas dari segi jumlah dan jangkauannya, namun validitas data sering kali perlu diperlakukan secara lebih hati-hati. Belum lagi, ada banyak lembaga penelitian yang melakukan penelitian serupa sehingga ada kalanya responden dan informan penelitian merasa jenuh karena telah beberapa kali menjadi subjek penelitian.

Meskipun berbagai tantangan baru turut mewarnai proses penelitian yang dilakukan, namun hal itu tidak sepenuhnya mengganggu jalannya penelitian. Buku hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kami tetap dapat bertahan dan melaksanakan penelitian kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan

Pada 2021 pula, kami mengalami perubahan nomenklatur, dari Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) menjadi Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP). Perubahan ini merupakan konsekuensi dari penataan lembaga riset di bawah kementerian/lembaga yang dilebur di bawah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Perubahan nomenklatur tersebut berdampak pada perubahan tugas dan fungsi kami, dari sebelumnya melaksanakan penelitian kebijakan di bidang

pendidikan dan kebudayaan, menjadi penyusunan standar dan evaluasi kebijakan di bidang pendidikan.

Peralihan tersebut memacu kami untuk terus beradaptasi terhadap tugas dan fungsi yang baru, serta senantiasa meningkatkan kualitas dan berinovasi terhadap ragam produk publikasi dan layanan lainnya. Hadirnya buku ini semoga menjadi salah satu wujud dari perbaikan tersebut, sekaligus menjadi bentuk kontribusi kami dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kebudayaan di Indonesia yang terus diupayakan.

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi tim penulis yang telah berupaya menerbitkan hasil penelitiannya seoptimal mungkin. Terima kasih pula kami sampaikan kepada tim penerbitan buku serta pihak-pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Jakarta, Desember 2021

Plt. Kepala PSKP

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya buku berjudul *Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal: Kebijakan, Realitas Lapangan, dan Dampaknya* telah selesai kami susun. Buku ini merupakan rangkuman hasil penelitian yang bertujuan mengkaji bentuk penggunaan bahasa ibu sebagai strategi pembelajaran literasi dasar di kelas awal. Penelitian ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak)—saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset, dan Teknologi.

Di Indonesia, pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi kesehariannya. Ini berarti bahwa bahasa itu pula yang diperoleh dan dikuasai anak sebagai bahasa ibu mereka. Mengingat pembelajaran di kelas pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia, dan dalam perjalanan anak menguasai bahasa Indonesia, dibutuhkan tahapan agar anak-anak di kelas awal sekolah dasar memiliki peluang untuk tetap belajar menggunakan bahasa daerah. Secara bertahap, penerapan strategi pembelajaran berbasis bahasa ibu akan membantu anak-anak untuk menguasai bahasa Indonesia. Dengan strategi ini, adaptasi peralihan penggunaan bahasa Indonesia ini tetap lancar dilakukan dan sekaligus

memastikan anak-anak menguasai materi pelajaran.

Buku ini dapat diselesaikan tak lepas dari sumbangsih banyak pihak. Untuk itu, secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada Plt. Kepala Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, serta para narasumber dan informan yang telah berpartisipasi dalam diskusi-diskusi yang diselenggarakan selama proses penelitian.

Menurut hemat kami keberadaan buku ini sangat penting dibaca oleh para pemangku kebijakan pendidikan, termasuk di dalamnya kepala sekolah dan guru. Demikian juga bagi para praktisi atau penulis buku kurikulum maupun cerita fiksi anak-anak, dan pemerhati perkembangan anak lainnya, agar pengembangan materi pendukung bagi pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah setempat, khususnya bagi siswa di kelas awal, bisa lebih banyak tersedia dan diakses oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

Prolog

PEMBELAJARAN BERBASIS BAHASA IBU

Kebijakan, Realitas Lapangan, dan Dampaknya

<i>Oleh: Rasita Ekawati Purba</i>	1
Agenda Global dan Naratif Lokal: Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran	4
Literasi sebagai Fondasi Membangun Pengetahuan Berkelanjutan	9
Elemen Penting dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran	10
DAFTAR PUSTAKA	21

Bab I

BAHASA IBU

Kebijakan, Implementasi, dan Sikap

<i>Oleh: Nur Listiawati dan Senza Arsendy</i>	25
Penggunaan Bahasa Ibu di Pendidikan sebagai Agenda Global	27

Kebijakan Penggunaan Bahasa Ibu di Negara-negara Tetangga	29
Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran di Indonesia	41
Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Pendidikan	43
Bahasa Ibu/Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan	44
Bahasa Ibu/Bahasa Daerah sebagai Mata Ajar Muatan Lokal	46
Sikap dan Persepsi terkait dengan Penggunaan Bahasa Ibu di Pendidikan	48
DAFTAR PUSTAKA	55

Bab II

PEMBELAJARAN DALAM BAHASA IBU

Pengantar Materi Pelajaran dan Penguatan Bahasa Daerah

<i>Oleh: Ais Irmawati</i>	59
Pendahuluan	59
Pembahasan	60
Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah	64
Kesiapan Daerah Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal	68
Kesiapan Sekolah Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal	73
Kesiapan Guru Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal	75
Simpulan	76
DAFTAR PUSTAKA	78

Bab III

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR

<i>Oleh: Ety Sofyatiningrum</i>	83
Rendahnya Literasi dan Masalah Penggunaan	

Bahasa Ibu sebagai Pengantar Pembelajaran	83
Perbedaan Konteks Penggunaan Bahasa Ibu dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran	90
Upaya Guru dalam Persiapan Pembelajaran Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran	94
Literasi Dasar	96
Penilaian Hasil Belajar	99
Dukungan dan Hambatan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran	103
Memperkuat Penggunaan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran	108
DAFTAR PUSTAKA	111

Bab IV

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA IBU

<i>Oleh: Hamdan Sugilar</i>	115
Pendahuluan	115
Pembahasan	118
Model Pembelajaran Bahasa	118
Strategi Pembelajaran Bahasa	123
Jenis-jenis Model Pembelajaran	125
Simpulan	130
Rekomendasi	131
DAFTAR PUSTAKA	133

Bab V

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA IBU DI KELAS AWAL PENDIDIKAN DASAR PADA HASIL BELAJAR SISWA

<i>Oleh: Untung Tri Rahmadi</i>	137
Pendahuluan	137
Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar	141
Kesiapan Sekolah	142
Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategi Pembelajaran	146
Dampak Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran	149

Penutup	154
DAFTAR PUSTAKA	156

Bab VI

IMPLIKASI KEBIJAKAN PENGOPTIMALAN PENGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN

<i>Oleh: Mimin Haryati</i>	159
Pendahuluan	159
Sumber Daya Manusia: Jumlah dan Kemampuan	
Guru Berbahasa Daerah	163
Kurikulum	167
Ketersediaan Bahan Bacaan Berbahasa Ibu	171
Simpulan	176
DAFTAR PUSTAKA	178

Epilog

PEMBELAJARAN BERBASIS BAHASA IBU Waktunya Mewujudkan Pendidikan Inklusif bagi Anak Bangsa

<i>Oleh: Rasita Ekawati Purba</i>	181
Kesimpulan	198
DAFTAR PUSTAKA	201

Prolog

PEMBELAJARAN BERBASIS BAHASA IBU

Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya

Rasita Ekawati Purba*

Pendidikan bagi semua telah menjadi agenda nasional maupun global untuk memastikan bahwa pemenuhan hak anak untuk pendidikan bisa dinikmati oleh semua anak tanpa terkecuali. Tujuan menyediakan pendidikan bagi semua termaktub dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 dan Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sementara itu agenda global pendidikan inklusif dan berkualitas bagi semua dicanangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-4, yaitu *Quality Education*.¹

Implikasi dari pemenuhan hak anak atas pendidikan adalah bahwa pemangku kepentingan memiliki kewajiban untuk memenuhi hak tersebut tanpa menunggu tuntutan atau

* Peneliti di INOVASI, yaitu kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia (2016-2023) yang berusaha untuk mendukung perubahan dalam hal praktik pembelajaran, sistem, dan kebijakan pendidikan.

1 Penjelasan tentang 17 Goals dari SDGs bisa dilihat di: [Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme \(undp.org\)](https://www.un.org/sustainabledevelopment/goals/)

permintaan dari pemilik hak.² Dengan demikian kesetaraan untuk menikmati hak ini tidak seharusnya dibatasi oleh faktor-faktor yang melekat pada individu maupun kelompok anak. Pada kenyataannya kesenjangan akses bersekolah dan mutu pembelajaran masih terjadi. Meskipun partisipasi pendidikan di tingkat sekolah dasar sudah mendekati universal, partisipasi di jenjang yang lebih tinggi belum merata. Di tahun 2020, angka partisipasi kasar³ di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sudah melebihi 100% dan persentase tersebut secara gradual menurun di jenjang sekolah menengah (BPS, n.d.). Data BPS (BPS, n.d.) menunjukkan kesenjangan di bidang pendidikan ini yang bisa dilihat dari perbedaan tingkat penyelesaian pendidikan di jenjang SD, SMP, SMA, dan yang sederajat, antara wilayah perkotaan dan perdesaan, antar provinsi dan antara siswa laki-laki dan perempuan. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2018 – 2020), tingkat penyelesaian pendidikan di wilayah perdesaan selalu lebih rendah dari wilayah perkotaan.⁴ Berdasarkan jenis kelamin, tingkat penyelesaian konsisten lebih rendah pada kelompok anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.⁵ Sementara itu keluarga dengan tingkat pengeluaran paling rendah juga konsisten memiliki tingkat penyelesaian pendidikan yang paling rendah, dibandingkan keluarga dengan tingkat

2 UU No.35/2014 tentang Perubahan atas UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab II Pasal 21 ayat (1), (2), dan (3) mengatur kewajiban negara dalam menghargai, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak.

3 Perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

4 Link terkait adalah: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1981/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-wilayah.html>.

5 Link terkait adalah: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>.

pengeluaran yang lebih tinggi.⁶ Disparitas pada sektor pendidikan di Indonesia melatarbelakangi dilahirkannya Program Indonesia Pintar (Puslitjak, 2018). Sementara itu disparitas kualitas pendidikan antar provinsi dan kesenjangan partisipasi, terutama di wilayah terpencil, ditemukan dalam studi Bernede dan Ward (2014).

Beberapa faktor yang berpengaruh pada adanya kesenjangan akses pendidikan di antaranya adalah faktor sosial ekonomi keluarga, keterpencilan wilayah, status disabilitas, dan jenis kelamin. Faktor sosial ekonomi mencakup elemen yang luas seperti penghasilan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua maupun keluarga, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Faktor sosial bisa terkait dengan budaya dan tradisi yang bisa jadi menghalangi peluang anak meraih pendidikan. Jenis kelamin misalnya, di mana masih terdapat praktik yang menempatkan anak laki-laki lebih lebih penting daripada anak perempuan, memaksa keluarga dengan sumber daya terbatas untuk memprioritaskan anak laki-laki melanjutkan pendidikannya. Anak-anak dari kelompok etnik tertentu menghadapi tantangan spesifik, seperti misalnya Suku Anak Dalam atau Orang Rimba di Jambi (Medco Foundation, n.d.), anak dari kasta tertentu di wilayah Sumba (INOVASI, 2019), dan anak-anak Suku Tengger yang tinggal di wilayah terpencil di Jawa Timur (Riski, 2018). Roy Morgan Research (2013) menyimpulkan bahwa banyak faktor penyebab anak tidak sekolah. Meskipun faktor ekonomi adalah faktor yang tidak terbantahkan sebagai salah satu sebab utama, ada banyak faktor lain yang berakar pada elemen sosial budaya, pandangan keluarga dan masyarakat terhadap peran yang diharapkan dari anak-anak mereka, dan juga bagaimana manfaat dan nilai pendidikan di mata mereka.

Jelas kiranya bahwa layanan pendidikan *mainstream* yang ada tak selalu bisa memenuhi kebutuhan khusus dari anak-

6 Link terkait: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1983/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-kelompok-pengeluaran.html>.

anak ini. Termasuk di antaranya adalah kondisi khusus yang dihadapi anak-anak yang bahasa utamanya atau bahasa ibunya adalah bahasa daerah.⁷ Di wilayah-wilayah tertentu, kondisi ini berarti juga bahwa mereka tidak menguasai bahasa Indonesia. Sementara di wilayah lainnya, bisa jadi bahasa daerah adalah bahasa ibu dan menjadi bahasa utama, namun anak-anak tetap menguasai bahasa Indonesia.

Agenda Global dan Naratif Lokal: Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Sebuah studi etnografi di Bali di era 1980-an menemukan bahwa sebagian besar pelajaran di kelas 1 dan 2, kecuali pelajaran Bahasa Indonesia, diajarkan dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Bali. Secara bertahap siswa mempelajari bahasa Indonesia dan di akhir kelas 3, semua pelajaran disampaikan dalam bahasa Indonesia, kecuali pelajaran bahasa Bali (Parker, 1992). Hal ini dilakukan meskipun sebenarnya siswa memiliki kecakapan memadai untuk berbahasa Indonesia. Studi yang dilakukan lebih dari tiga dekade yang lalu ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu sebenarnya bukanlah praktik baru, sehingga semestinya sudah cukup banyak pengalaman yang bisa diperoleh terkait penerapannya. Tantangan yang dihadapi di masa itu pun masih relevan dengan konteks kekinian, seperti masih rendahnya kemampuan literasi, terbatasnya buku dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran literasi.

Parker (1992) selanjutnya menggambarkan bahwa Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dianggap paling penting. Mata pelajaran ini diberikan sejak kelas 1 untuk memperkenalkan anak pada literasi dan bahasa Indonesia. Bagi

7 Penulis Bab 1 membahas definisi bahasa ibu dan penulis mendefinisikan bahasa ibu sebagai: “bahasa pertama yang dikuasai sejak seseorang lahir melalui interaksi dengan keluarga dan sesama anggota masyarakat yang sebahasa”. Bahasa ibu seseorang bisa jadi adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia atau justru bahasa asing.

siswa yang menempuh pelajaran kurang dari tiga tahun, mereka belum dianggap *literate* di bahasa Indonesia. Di kelas 4 pada umumnya siswa sudah menguasai bahasa Indonesia, namun kemampuan mereka sangat rendah dalam hal penguasaan kosa kata, kemampuan membuat kalimat dan menulis dengan sebuah topik tertentu. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa sangat tergantung pada buku teks sebagai sumber bacaan, sementara isi bacaan dalam buku teks tidak selalu relevan.

Temuan Parker terkait penggunaan bahasa ibu di kelas awal di atas tidak mewakili praktik pengajaran pada umumnya, di mana bahasa Indonesia lebih banyak dipakai sebagai bahasa utama dalam pembelajaran. Mengingat bahwa pembelajaran pada umumnya dilakukan dalam bahasa Indonesia, termasuk juga media-media pendukungnya seperti buku teks, buku bacaan, soal-soal tes dan media-media pembelajaran lainnya, hal ini menyebabkan anak-anak yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah dan belum menguasai bahasa Indonesia menjadi kelompok anak yang berisiko tertinggal pembelajarannya sejak awal bersekolah. Mereka tidak paham apa yang diajarkan, mengalami kesulitan untuk menyampaikan apa yang tidak dipahami, dan tentu menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas ataupun tes-tes yang diberikan. Dampak lebih jauh adalah bahwa mereka rentan makin tertinggal di tahap selanjutnya dan berisiko putus sekolah (ACDP, 2014). Studi RTI⁸ dan USAID (RTI International, 2014) menemukan bahwa kurang dari 50% siswa kelas 2 mampu membaca lancar dan memahami artinya. Bila mereka naik ke kelas yang lebih tinggi, mereka masih tetap menghadapi masalah dalam memahami materi pengajaran dan buku-buku yang digunakan, karena mereka tidak paham bahasanya, sehingga kemampuan yang bisa mereka kuasai pun terbatas.

Faktor bahasa saling terkait dan saling mempengaruhi dengan faktor lain seperti keterpencilan dan tingkat kemajuan pembangunan di mana mereka tinggal. Anak-anak berbahasa

8 RTI International adalah sebuah lembaga riset nirlaba yang bergerak di bidang peningkatan kesejahteraan. <https://www.rti.org/>

ibu bahasa daerah yang tinggal di wilayah terpencil atau di wilayah perdesaan di mana akses informasi lebih terbatas menghadapi kendala bertumpuk. Tidak heran bila kemudian kesenjangan pendidikan tidak hanya di masalah akses untuk berpartisipasi namun juga pada mutu pendidikannya. Hal ini menyebabkan terjadinya disparitas hasil belajar, baik antar wilayah, antar sekolah, dan antar siswa.

Bunga rampai ini bertujuan untuk lebih jauh mengenali permasalahan ini sebagai upaya berkontribusi pada peningkatan kesadaran publik dan pemangku kepentingan tentang kerentanan spesifik yang dihadapi anak-anak dari kelompok ini. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu (selanjutnya secara bergantian disebut sebagai bahasa daerah atau bahasa ibu) menjadi penting untuk dikaji peran dan manfaatnya bagi sistem pendidikan di Indonesia agar setiap anak bisa mengakses pendidikan dalam bahasa yang mereka pahami. Hal ini tidak berarti meninggalkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebaliknya penggunaan bahasa ibu untuk memastikan anak-anak mengerti apa yang diajarkan di dalam kelas merupakan proses yang juga akan membantu mereka menguasai bahasa lainnya, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Selain itu, buku ini juga mengulas penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu dalam dua pokok tujuan yang berbeda. Seperti dijelaskan, fokus utama dari buku ini adalah dalam rangka mengkampanyekan perlunya penggunaan bahasa ibu untuk mengantarkan pembelajaran, *language of instruction* atau bahasa instruksi, terutama di wilayah-wilayah di mana masyarakatnya pada umumnya adalah penutur tunggal bahasa daerah. Sementara itu terdapat praktik penggunaan bahasa ibu dengan tujuan berbeda, yaitu untuk memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibunya, sehingga mereka menjadi lebih terampil menggunakannya, termasuk memahami berbagai perbedaan tata cara dan tingkatan bahasa yang ada pada bahasa ibunya. Selain untuk memperkuat keterampilan berbahasa daerah, upaya ini juga dimaksudkan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah dari

kepunahan dan memastikan bahwa bahasa tersebut terus digunakan antar generasi.

Menjaga kelestarian bahasa daerah yang merupakan kekayaan keragaman budaya di Indonesia tentu saja merupakan hal yang juga penting untuk diperhatikan. Di Indonesia terdapat 668 bahasa daerah dengan persebaran 750 bahasa di semua provinsi dan 1.354 persebaran bahasa daerah di seluruh kabupaten/kota (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).⁹ Tabel di bawah ini menjabarkan status terkait bahasa daerah yang terancam eksistensinya.

Tabel 1 Bahasa Daerah dengan Status Vitalitas Terancam

Status	Jumlah	Wilayah
Stabil tapi terancam punah – semua anak dan kaum tua menggunakan namun jumlah penutur sedikit	16	Maluku, Papua, Sulawesi, Sulawesi Tengah, NTT
Mengalami kemunduran – Sebagian penutur anak dan orang tua	2	Maluku, Papua
Terancam punah – semua penutur berumur 20 tahun ke atas dan jumlahnya sedikit, sementara generasi tua tidak menggunakannya dengan anak-anak atau di antara mereka sendiri	22	Maluku, Papua, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Jambi, Sumatera Selatan, Papua, Gorontalo, NTT, Sulawesi Barat
Kritis – penutur berusia 40 tahun ke atas dan jumlahnya sangat sedikit	4	NTT, Papua, Maluku, Maluku Tenggara Barat
Punah – tidak ada lagi penuturnya	11	Papua Barat, Papua, Maluku, Maluku Utara

Sumber: Diringkas dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019)

9 Terdapat variasi laporan mengenai jumlah bahasa daerah yang telah diidentifikasi di Indonesia. Perbedaan ini bisa ditemukan juga dalam bab-bab di buku ini. Perbedaan sumber rujukan, periode pelaporan dan juga kemungkinan perbedaan metode dalam mengidentifikasi bahasa daerah bisa berpengaruh pada perbedaan angka yang dilaporkan. Namun demikian, secara garis besar, perkiraan jumlah bahasa daerah di Indonesia ada di kisaran angka 700-an.

Dari tabel di atas terlihat bahwa bahasa-bahasa daerah yang eksistensinya terancam adalah bahasa-bahasa daerah yang pada umumnya berada di kawasan timur Indonesia. Sementara itu belum ditemukan bahasa daerah yang terancam di wilayah seperti Jawa dan Bali. Data ini memperkuat temuan ACDP (2014) bahwa wilayah-wilayah yang memiliki sumber daya kuat lebih bisa menjaga keberadaan budaya lokalnya, dalam hal ini bahasa daerah yang ada di wilayahnya.

Dengan demikian kerentanan anak penutur tunggal bahasa ibu juga lebih besar di wilayah-wilayah dengan sumber daya terbatas, dan ini bisa berdampak langsung ataupun tidak langsung pada kelangsungan bahasa ibu mereka. Di konteks lokal, hal ini bisa ditemui di Papua di mana terdapat kurang lebih 275 bahasa lokal. Bahasa-bahasa ini ada yang masih dalam tahap perkembangan, ada yang sudah tidak digunakan lagi secara aktif, dan juga terdapat bahasa yang sudah punah, maupun bahasa yang masih digunakan untuk percakapan sehari-hari namun tidak memiliki ortografi tertulis (ACDP, 2014).

Salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah adalah pengajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran. Pada umumnya mata pelajaran ini dikategorikan sebagai muatan lokal. Bab 2 mengulas pembelajaran dalam bahasa ibu dalam dua bentuk ini dan bab ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai perbedaan tujuan dari kedua praktik pembelajaran dalam bahasa ibu, meskipun keduanya sebenarnya bisa digunakan secara paralel (ACDP, 2014).

Bab 2 menemukan bahwa pengajaran bahasa daerah sebagai mata pelajaran sudah lebih banyak ditemukan implementasinya dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengajaran. Untuk itu, bunga rampai ini lebih menekankan pada upaya penyebaran informasi terkait dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengajaran dibandingkan sebagai mata pelajaran. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan bahwa

pendekatan ini dibutuhkan bagi siswa-siswa di wilayah-wilayah tertentu untuk bisa menguasai materi pelajaran yang diberikan dan mereka tidak terhambat kemajuannya karena keterbatasan mereka dalam menguasai bahasa yang digunakan di dalam kelas.

Literasi sebagai Fondasi Membangun Pengetahuan Berkelanjutan

Berangkat dari kesadaran bahwa keterampilan literasi menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan dan kompetensi lainnya, buku ini membahas lebih jauh pembelajaran di domain literasi. Bahasan dipersempit lagi yaitu pada pembelajaran di kelas awal, dengan pertimbangan bahwa kemampuan yang diperoleh di kelas awal juga berpengaruh pada kemampuan menyerap pengetahuan di tahap berikutnya. Sebaliknya jika ketidakmampuan menguasai ketrampilan dasar di kelas awal tidak diatasi, maka akan mengalami efek ketidakmampuan akumulatif di kelas-kelas dan jenjang berikutnya, yang dikenal dengan '*Matthew effect*' (Stanovich, 1986).

Asesmen kemampuan literasi siswa Indonesia sayangnya menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa Indonesia masih di bawah harapan, baik diukur secara global maupun pengukuran oleh Kemendikbud.¹⁰ Hal ini dibahas di beberapa bab dalam buku ini. Lalu bagaimana dengan anak-anak yang bahasa utamanya atau bahasa ibunya adalah bahasa daerah? Studi INOVASI menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki nilai lebih rendah dibanding rekan-rekannya yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Hal ini juga dibahas di beberapa bab dalam buku ini.

INOVASI adalah sebuah program pendidikan yang merupakan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia, dalam upaya meningkatkan kualitas

10 Saat ini Kemendikbud telah berubah menjadi Kemendikbudristek, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sesuai dengan Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

pendidikan dan hasil belajar siswa, terutama untuk tingkat sekolah dasar. Salah satu misi INOVASI adalah mendorong perwujudan *'learning for all'*, yaitu prinsip pendidikan inklusif untuk mewujudkan agar semua anak Indonesia menikmati haknya untuk mendapatkan pendidikan bermutu.

Elemen Penting dalam Penerapan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Ketersediaan buku bacaan. Buku adalah salah satu komponen penting penunjang pembelajaran, terutama untuk meningkatkan keterampilan literasi, baik itu buku teks, buku penunjang kurikulum/pengayaan maupun buku-buku bacaan nonpelajaran. Namun sayangnya ketersediaan buku sebagai salah satu elemen untuk membangun lingkungan dan budaya literasi pada umumnya masih terbatas dari segi jumlah maupun kualitas. Sebagai ilustrasi, masih ditemukan tantangan ketersediaan buku bahkan di kota besar seperti Jakarta (Budihastuti, n.d.). Beberapa tantangan tersebut di antaranya adalah jumlah buku tidak memadai dan persediaan buku didominasi buku-buku pelajaran. Buku-buku nonpelajaran yang seharusnya disediakan agar menimbulkan minat baca dan kebiasaan membaca tanpa paksaan, baik disiapkan di perpustakaan maupun pojok baca di kelas, jumlahnya tidak memadai. Meskipun ditemui masih kurangnya persediaan buku, studi Budihastuti ini menunjukkan temuan yang bisa menjadi ilustrasi kesenjangan antar wilayah: dari 12 sekolah yang diobservasi, semua sekolah sudah menyediakan fasilitas jaringan internet, proyektor, dan perpustakaan. Fasilitas seperti ini adalah fasilitas yang jarang ditemukan di sekolah-sekolah di konteks perdesaan.

Terbatasnya persediaan buku yang menarik dan sesuai dengan jenjang, terutama untuk kelas awal, juga ditemukan dalam sebuah studi terbatas di Kalimantan Utara (INOVASI, n.d.). Masalah ini ditengarai sebagai salah satu sebab rendahnya kemampuan literasi di provinsi ini.¹¹ Di lain pihak, studi ini menemukan

11 Hasil Asesment Kompetensi Siswa Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi siswa di Kaltara dua poin di bawah rata-rata nasional (INOVASI, n.d.).

bahwa mayoritas siswa kelas awal memiliki minat tinggi untuk membaca, namun hampir 80% dari mereka mengatakan bahwa yang dibaca adalah buku pelajaran. Studi berseri dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan pentingnya ketersediaan buku yang merangsang minat baca, dan ini berdampak pada capaian kemampuan membaca. Di negara yang siswanya menunjukkan minat baca tinggi, hasil tesnya cenderung lebih tinggi dibandingkan di negara yang minat bacanya lebih rendah (Mullis dkk., 2007).

Bila kebutuhan buku bacaan berbahasa Indonesia yang merupakan kebutuhan arus utama masih ditemukan terbatas persediaannya, bahkan di wilayah kota besar, maka bisa diperkirakan bahwa persediaan buku bacaan berbahasa daerah yang bisa menunjang minat baca dan penumbuhan keterampilan literasi bagi mereka penutur tunggal bahasa daerah akan lebih terbatas lagi. Kesenjangan akan makin lebar di wilayah-wilayah yang sumberdayanya terbatas. Bila wilayah Jawa dan Bali telah mengalokasikan upaya yang cukup besar untuk mendukung literasi di bahasa daerah, upaya mendukung bahasa-bahasa lokal di Papua menghadapi tantangan. Misalnya, mengalami kesulitan untuk menyiapkan sumberdaya dan mendapatkan dukungan (ACDP, 2014).¹²

Kurikulum. Bab 6 yang membahas tentang implikasi kebijakan dari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran mengulas kurikulum sebagai salah satu elemen pendukung penerapan kebijakan ini, yaitu melalui pendekatan tematik. Namun demikian, pembahasan terkait kurikulum, dalam hal ini adalah Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa topik ini adalah topik yang kompleks. Fearnley-Sander (2020) menyimpulkan bahwa reformasi kurikulum diperlukan agar investasi pembelajaran memberikan ruang yang memadai bagi guru untuk membangun kemampuan dasar literasi. Selain itu guru juga membutuhkan ruang untuk berinovasi dan mengambil inisiatif agar bisa menyesuaikan pembelajaran

12 Studi Parker (1992) juga menemukan bahwa tersedia buku bacaan berbahasa Bali yang digunakan di sekolah.

dengan konteks lokal yang dihadapi. Dengan demikian, pembelajaran memberikan peluang bagi masing-masing siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Bagi siswa yang tidak memahami bahasa pengantar di kelas, pengembangan potensi mereka bisa jadi terhambat karena sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kapasitas guru. Kapasitas guru adalah faktor krusial yang menentukan kualitas pembelajaran. Untuk membangun kemampuan literasi siswa, guru harus memiliki pengetahuan pedagogi bagaimana mengajarkan literasi dan bagaimana mengajarkan membaca, sehingga anak paham tentang apa yang mereka baca, baik dalam makna literal maupun makna yang terkandung dalam bacaan (Fearnley-Sander, 2020). Fearnley-Sander lebih jauh menelisik penerapan program literasi yang diterapkan oleh INOVASI, dan menemukan beberapa praktik yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Di antaranya adalah mengajarkan keterampilan membaca tahap awal, melakukan asesmen formatif untuk bisa mengetahui perbedaan kemampuan literasi antar siswa, dan menyampaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran yang menyamaratakan kemampuan siswa akan menyebabkan siswa yang kurang memahami atau sudah tertinggal sejak awal akan semakin tertinggal.

Dalam hal ini kapasitas guru untuk bisa mengetahui kebutuhan spesifik dari anak-anak yang bahasa utamanya berbeda dengan bahasa pengantar menjadi lebih krusial, terutama bagi siswa baru di kelas 1 yang belum tentu sudah menguasai keterampilan membaca. Pada dasarnya siswa baru di kelas 1 memang tidak diharapkan sudah bisa membaca, namun bila merujuk pada buku teks untuk kelas 1, ditemukan bahwa buku tersebut berisi berbagai macam bacaan, gambar, dan kegiatan yang mensyaratkan kemampuan membaca (Zamjani dkk., 2020). Bagi siswa yang tidak menguasai bahasa Indonesia, kesulitan mereka menjadi lebih besar.

Dalam hal ini, Kurikulum 2013 (K-13) dan pedoman penggunaannya meminta guru agar membolehkan siswa

menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah agar mereka bisa menyampaikan pendapatnya. Hal ini diperkuat di Renstra Pendidikan yang membolehkan penggunaan bahasa ibu sampai kelas 3. Pembahasan lebih dalam mengenai kebijakan ini bisa dilihat di Bab 1. Bagaimana guru mempraktikkan hal ini dibahas di Bab 3, sedangkan bab 4 menguraikan berbagai model pembelajaran bahasa.

Buku ini disusun berdasarkan tiga sumber. Sumber utama adalah hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Puslitjak¹³, Kemdikbudristek) yang berjudul *Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategi Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*. Sumber kedua adalah pengalaman yang diperoleh dari Program INOVASI. Sumber ketiga adalah berbagai literatur dan hasil penelitian dari berbagai pihak yang relevan.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan adalah tidak banyaknya sumber data primer terkait dengan penerapan penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran atau sebagai *language of instruction*. Nampaknya studi terkait topik ini belum banyak dilakukan di Indonesia. Dengan keterbatasan ini maka rujukan dari studi lain, baik di konteks Indonesia maupun dari negara-negara lain, terutama negara tetangga, membantu untuk mengisi kekurangan ini.

Buku ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu bagian pertama yang memuat tentang kebijakan-kebijakan terkait penerapan bahasa ibu dalam pembelajaran, kesiapan dinas dalam menerapkan kebijakan ini, dan bagaimana sekolah menerapkan penggunaan bahasa ibu untuk pengajaran. Pembahasan tiga topik besar ini dimuat dalam Bab 1, 2 dan 3. Sementara itu bagian kedua terdiri dari tiga bab yang membahas tentang model-model pembelajaran bahasa, dampak dari kebijakan dan implikasi kebijakan yang perlu dipersiapkan agar penerapan kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran bisa

13 Sesuai dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Puslitjak menjadi Pusat Standar Kebijakan dan Pendidikan.

diterapkan dengan benar, sehingga menghasilkan dampak positif seperti yang diuraikan dalam buku ini. Bila Bab Prolog mengulas keterkaitan antar bab, Bab Epilog menutup bunga rampai ini dengan menekankan kembali pentingnya memahami kebutuhan khusus siswa penutur tunggal bahasa daerah, apa yang perlu ditindaklanjuti, dan memberikan gambaran praktik baik yang sudah ada.

Bagian Pertama: kebijakan, kesiapan dinas dan penerapan di sekolah

Bab 1. Berjudul *Bahasa Ibu: Kebijakan, Implementasi dan Sikap*, ditulis oleh Nur Listiawati dan Senza Arsendy. Sebagai bagian awal dari bunga rampai, bagian ini memaparkan kebijakan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar/ bahasa pengajaran (*Language of Instruction/LoI*), baik di negara tetangga maupun di Indonesia. Sebelum masuk ke paparan utama tentang kebijakan yang dimaksud, bagian ini terlebih dahulu mendefinisikan bahasa ibu dan kebijakan tentang bahasa ibu sebagai fokus utama tulisan.

Selanjutnya Bab 1 mengulas kebijakan pemerintah Indonesia dan pemerintah di berbagai negara dalam penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengajaran. Gambaran penerapan kebijakan ini di berbagai negara menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengajaran diatur melalui kebijakan, teknis pelaksanaannya, tantangan yang dihadapi, dan yang penting adalah memahami manfaat dari pendekatan ini untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam pembelajaran.

Bab ini menggambarkan pentingnya penggunaan bahasa ibu untuk memastikan pendidikan inklusif. Selain mendeskripsikan kebijakan dan penerapannya di Indonesia, bab ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan penerapannya. Ulasan praktik dari negara-negara lain bisa menjadi inspirasi untuk meningkatkan praktik yang ada di Indonesia.

Bab 2. Ditulis oleh Ais Irmawati, mengulas tentang kesiapan pemerintah daerah dalam penerapan penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran. Kesiapan ini dilihat dari dua aspek, yaitu

penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar atau pengajaran, dan bahasa daerah sebagai mata pelajaran yang secara khusus diajarkan di sekolah. Meskipun kedua praktik ini bisa berjalan simultan (ACDP, 2014), keduanya memiliki fokus berbeda. Perbedaan terdapat pada tujuan dari penggunaan bahasa daerah itu sendiri. Ini berimplikasi pada pembelajaran di kelas, yang meliputi di antaranya materi yang diajarkan, metode pengajaran, bahan bacaan dan media pembelajaran yang digunakan.

Tujuan dari penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa anak-anak penutur tunggal bahasa daerah bisa memahami materi pelajaran. Dengan demikian bahasa daerah, sebagai bahasa ibu mereka, digunakan untuk memastikan mereka memahami konsep atau materi pelajaran yang disampaikan dengan bahasa yang mereka pahami. Di samping itu, secara perlahan siswa diarahkan pada penguasaan bahasa Indonesia. Sementara itu penggunaan bahasa daerah sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Tujuannya adalah agar siswa menguasai bahasa daerah tersebut atau menjadi lebih mahir, di samping tujuan untuk mendukung pelestarian bahasa.

Bab 2 menemukan bahwa kesiapan pemerintah daerah dalam menerapkan kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran juga terdapat perbedaan. Lebih umum ditemukan pemerintah daerah yang mengatur pembelajaran dalam bahasa daerah sebagai sebuah mata pelajaran. Namun demikian, meskipun terbatas, ditemukan juga contoh pengaturan di daerah yang secara khusus memuat penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengajaran, seperti ditemukan di Provinsi Papua. Konteks lokal nampaknya berpengaruh pada kondisi ini, di antaranya adalah variasi penguasaan bahasa Indonesia oleh para siswa dan keragaman bahasa daerah yang ada di wilayah tersebut. Bab ini juga membahas keterbatasan yang dihadapi guru untuk menerapkan strategi ini.

Bab 3. Ditulis oleh Etty Sofyatiningrum, Bab 3 membahas bagaimana bahasa daerah sebagai bahasa ibu digunakan dalam

proses pembelajaran, terutama untuk pembelajaran literasi di kelas awal. Dipaparkan juga uraian terkait kompetensi dasar untuk literasi yang diharapkan dikuasai oleh siswa kelas 1 dan kelas 2, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bab ini menguraikan pentingnya literasi sebagai fondasi yang harus dimiliki anak agar anak mampu untuk menguasai kompetensi lainnya. Berangkat dari kesadaran pentingnya literasi sebagai dasar bagi tahapan pembelajaran selanjutnya, bab ini mengulas kemampuan dasar siswa di Indonesia, dengan merujuk pada pengukuran di tingkat global maupun pengukuran yang dilakukan sendiri oleh Pemerintah Indonesia.

Dalam menjabarkan bagaimana praktik penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, terutama untuk pembelajaran literasi di kelas awal, penulis mencermati dari standar proses. Tinjauan standar proses meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sesuai dengan pedoman Kemendikbud. Studi menemukan bahwa berdasar pada pemetaan yang dilakukan sekolah terhadap penguasaan bahasa Indonesia dari siswa-siswa di sekolah mereka, sebagian besar menunjukkan rendahnya penguasaan bahasa Indonesia mereka.

Selanjutnya Bab 3 membahas bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakannya dan melakukan evaluasi. Namun demikian, data yang tersedia tidak mencukupi untuk menganalisa penerapan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran secara lebih detil, sehingga ulasan lebih mengarah pada penerapannya secara umum. Bab ini selanjutnya ditutup dengan uraian terkait hambatan yang dihadapi, dukungan yang dibutuhkan, dan rekomendasi kepada berbagai pihak, baik pemerintah di tingkat pusat maupun pemerintah di tingkat daerah.

Bagian Kedua: model-model pembelajaran bahasa, dampak dan implikasi kebijakan terkait dengan pembelajaran berbasis bahasa ibu.

Bab 4. Bab ini ditulis oleh Hamdan Sugilar yang

menguraikan beberapa model pembelajaran bahasa berbasis bahasa ibu. Penulis mengulas penerapan pengajaran berbasis bahasa ibu atau biasa disebut dengan Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI), dengan rujukan utama dari negara tetangga yaitu Filipina. Bab ini menguraikan bagaimana Filipina menjalankan PMB-BBI, termasuk kerangka dari kurikulum yang digunakan. Kerangka kurikulum ini mencakup tiga faktor yang berpengaruh yaitu faktor sosial politik, budaya dan faktor psikologis-pedagogis. Kerangka kurikulum ini juga menyiapkan standard hasil belajar yang dikaitkan dengan pengukurannya (assessmen) serta feedback. Diagram kerangka kurikulum PMB-BBI Filipina ini merefleksikan proses evaluasi dan refleksi berkelanjutan, dengan tujuan akhir adalah pembelajaran sepanjang hayat dengan menekankan pada kompetensi berkomunikasi. Hal yang menarik adalah bahasa ibu disebutkan secara eksplisit sebagai target dalam tujuan akhir, bersanding dengan ‘bahasa-bahasa lain’. Sementara itu, bahasa nasional Filipina dan bahasa Inggris masuk dalam kategori ‘bahasa-bahasa lain’ (Republic of the Philippines & Department of Education, 2016).

Bab 4 ini menunjukkan bahwa Filipina memiliki kebijakan sekaligus kerangka metodologis untuk menerapkan PMB-BBI yang komprehensif. Penerapan di Indonesia nampaknya belum mengarah pada sistem pendukung yang memadai, agar praktik ini berjalan dengan lebih terstruktur dengan tetap merujuk pada kekhususan daerah atau konteks lokal masing-masing wilayah.

Bab 5. Ditulis oleh Untung Tri Rahmadi dengan judul “*Dampak Penggunaan Bahasa Ibu di Kelas Awal*”. Bab ini menjabarkan fondasi legal penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, baik dalam pengertian luas maupun sempit. Pengertian luas merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia secara umum dan pengertian sempit adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pengajaran. Penulis menyoroti bagaimana penerapan kebijakan bahasa pengantar di dunia pendidikan dan apa dampaknya. Bab

ini mendasarkan bahasannya pada pendapat kepala sekolah dari sembilan sekolah di tujuh provinsi¹⁴ dan data sekunder dari berbagai hasil penelitian, termasuk studi INOVASI.

Bab ini menyoroti beberapa aspek yang memiliki dampak pada hasil belajar siswa, di antaranya adalah kesiapan siswa masuk ke sekolah dasar dan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran untuk kelas awal. Bab ini menjelaskan perbedaan nyata terkait kesiapan anak masuk sekolah antara anak yang sudah mengikuti pendidikan usia dini dan mereka yang langsung masuk ke sekolah dasar tanpa sempat mengenyam pendidikan di usia dini.

Tingkat kesiapan anak masuk sekolah atau *school readiness* menjadi sudut pandang bahasan yang kemudian dikaitkan dengan implikasinya pada jenjang lebih tinggi. Dengan demikian, membantu kesiapan anak-anak di kelas satu untuk menjalani pembelajaran menjadi penting untuk diperhatikan dan penulis menekankan bahwa kebutuhan ini menjadi lebih krusial lagi bagi siswa-siswa penutur tunggal bahasa ibu.

Bab 6. Mimin Haryati menuliskan Bab 6 yang menyoroti implikasi kebijakan bagi penerapan PMB-BBI. Penulis membahas kembali pentingnya kemampuan di bidang literasi agar anak-anak mampu mencerna pengetahuan di bidang lainnya. Berangkat dari rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia dan dikaitkan dengan beragamnya bahasa daerah yang digunakan di Indonesia, penulis menggambarkan dampak dari penggunaan bahasa tunggal yaitu bahasa Indonesia dalam penyampaian pembelajaran terhadap anak-anak yang tidak menguasai bahasa yang digunakan.

Dari berbagai referensi, penulis memfokuskan pada tiga persyaratan agar penerapan pembelajaran dengan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dan sebagai jembatan bahasa untuk menguasai bahasa Indonesia secara bertahap berjalan dengan baik. Ketiga persyaratan tersebut adalah Sumber Daya Manusia, yang menyangkut jumlah dan kemampuan guru,

14 Penelitian tersebut adalah *Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategi Pembelajaran Literasi di Kelas Awal (di Kelas 1)*.

kurikulum dan ketersediaan buku.

Di aspek kurikulum, penulis berpendapat bahwa kurikulum yang ada telah memberikan peluang kepada guru untuk bisa berinovasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang dihadapi. Pendekatan tematik memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa. Namun demikian, pembahasan kurikulum tidaklah mencukupi bila hanya melihat pada aspek ini. Bagaimana guru mengadaptasi kurikulum dan juga mengembangkan bahan ajar yang bisa membantu siswa menguasai kompetensi yang dicanangkan dalam kurikulum adalah masalah yang perlu dicermati lebih mendalam. Untuk aspek ketersediaan buku, bab ini mengulas pentingnya ketersediaan buku yang tepat untuk mendorong penguasaan literasi.

Penutup. Benang merah dari serangkaian enam bab dalam buku bunga rampai ini menjalin topik terkait penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di konteks masyarakat Indonesia yang menggunakan beragam bahasa, dan mengaitkannya dengan praktik-praktik dan kebijakan di negara-negara bilingual atau multilingual lainnya. Di satu sisi ditemukan praktik baik dan bukti yang mendukung manfaat dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan inklusivitas pendidikan, hasil belajar siswa, dan juga meningkatkan ikatan sosial dalam masyarakat multi etnik. Di sisi lain, masih ditemukan kendala dan tantangan berarti di berbagai level, mulai dari kebijakan yang ada di tingkat pusat dan bagaimana kemudian pemerintah daerah dan sekolah menerapkan kebijakan tersebut, serta implikasi yang harus ditindaklanjuti.

Buku ini diharapkan membantu pemerintah pusat dan daerah untuk memperkuat pendidikan inklusif, termasuk bagi anak-anak penutur tunggal bahasa daerah. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menyebarluaskan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menangani kebutuhan khusus dari kelompok anak-anak yang rentan terpinggirkan dari proses belajar karena kurangnya penguasaan mereka

terhadap bahasa dominan yang digunakan di kelas, dalam hal ini bahasa Indonesia. Sistem inklusif bekerja untuk memastikan terdapat mekanisme, prosedur dan cara-cara yang secara spesifik dilakukan untuk memastikan tidak ada anak yang tertinggal dalam proses belajar mereka. Sangat diperlukan kebijakan yang tegas di satu sisi, dan di sisi lain memberikan kesempatan bagi pemangku kepentingan di garis depan untuk bisa menyesuaikan dengan konteks lokal. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga dibutuhkan agar kebijakan penggunaan bahasa yang dikuasai anak bisa diterapkan tanpa menimbulkan keraguan, dan dipercaya sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa sekaligus memastikan hak anak mendapatkan pendidikan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). *Lembar Kerja. Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. Jakarta: Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Agency for Research dan Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture.
- Bernede, J. F. dan Ward, B. (2014). *Education Sector. Analytical and Capacity Development Partnership in Indonesia. Mid-term Review*. Jakarta: The European Union and The Australian Government through DFAT.
- BPS. (n.d.). *Angka Partisipasi Kasar (APK) 2018 – 2020*. BPS: Jakarta. Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- Budihastuti, Exti. (n.d). *Ketersediaan Bahan Bacaan sebagai Penunjang Kegiatan GLS pada SMP Swasta di DKI Jakarta*. Makalah.
- INOVASI. (n.d.). *Buku Bacaan untuk Kelas Awal. Ketersediaan dan Akses terhadap Bacaan bagi Siswa Kelas Awal di Bulungan dan Malinau, Kalimantan Utara. Infografik*. Jakarta: INOVASI.
- INOVASI. (2019). *Baseline Report. Sumba, East Nusa Tenggara*. Jakarta: INOVASI.
- Medco Foundation. (n.d.) *Masyarakat Pedalaman Butuh Pendidikan*. Jakarta: Medco Foundation. Masyarakat

- Pedalaman Butuh Pendidikan – Medco Foundation
 Mullis IVS, MO Martin, AM Kennedy, and P Foy. (2007). *PIRLS 2006 International Report*. Chestnut Hill: TIMM and PIRLS International Study Centre.
- Parker, Lynette. (1992). The Quality of Schooling in A Balinese Village. *Indonesia*, 54, Oct 1992.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Statistik Kebahasaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puslitjak. (2018). *Kajian Program Indonesia Pintar (PIP). Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk Mengikuti Pendidikan melalui Program Indonesia Pintar (PIP)*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ray Morgan Research. (2013). *Formative Research on Out of School Children. Final Report*. Prepared for United Nation's Children's Fund. Jakarta: Ray Morgan Research.
- Republic of the Philippines & Department of Education. (2016). *K to 12 Mother Tongue Curriculum Guide May 2016*. Republic of the Philippines Department of Education DepEd Complex, Meralco Avenue Pasig City.
- Riski, Petrus. (2018). Menghadirkan Senyum Anak Suku Tengger melalui Sekolah Baru. VOA: Menghadirkan Senyum Anak Suku Tengger Melalui Sekolah Baru (voaindonesia.com)
- RTI International and United States Agency for International Development (USAID). (2014). *National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey: Report of Findings*. Jakarta: RTI International and USAID Indonesia.
- Sofyatingum, E. dkk. (2020). *Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategy Pembelajaran Literasi Dasar di Kelas Awal*. Laporan Penelitian. Puslitjak: Jakarta.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition

- of Literacy. *Reading Research Quarterly*, September. https://www.researchgate.net/publication/230853161_Matthew_Effects_in_Reading_Some_Consequences_of_Individual_Differences_in_the_Acquisition_of_Literacy
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *UU No 23/2014 tentang Perubahan atas UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- RTI International. (2014). *Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot and School Management Effectiveness (SSME) Survey*. Jakarta: RTI International for USAID/Indonesia.
- UNDP. (n.d.) What are the Sustainable Development Goals. Sustainable Development Goals | United Nations Development Programme (undp.org)
- Zamjani, I. dkk. (2020). *Dampak Regulasi terhadap Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Puslitjak dan INOVASI.

Bab I

BAHASA IBU

Kebijakan, Implementasi, dan Sikap

Nur Listiawati* dan Senza Arsendy**

Sebagai bagian awal dari Bunga Rampai, bagian ini memaparkan kebijakan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar/bahasa pengajaran (*Language of Instruction/LoI*), baik di negara tetangga maupun di Indonesia. Sebelum masuk ke paparan utama tentang kebijakan yang dimaksud, bagian ini terlebih dahulu mendefinisikan bahasa, bahasa ibu, kebijakan, dan kebijakan tentang bahasa ibu sebagai fokus utama tulisan.

Bahasa merupakan sistem berbentuk lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis dan manusiawi, yang digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya (Noermanzah, 2019). Budhiono (2009) menyatakan bahwa bentuk bahasa beragam, bisa dalam bentuk seperti isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, bunyi, maupun kode-kode. Bahasa, sebagai suatu sistem berbentuk lambang

* Peneliti di Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak)—saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP)—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

** Peneliti di INOVASI, yaitu kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia (2016-2023) yang berusaha untuk mendukung perubahan dalam hal praktik pembelajaran, sistem, dan kebijakan pendidikan.

dan bunyi, walaupun berbeda-beda antar suku/bangsa namun dapat dipelajari dan dikuasai oleh suku/bangsa lainnya.

Bahasa ibu atau *mother-tongue language* sering kali dimaknai sebagai bahasa daerah (*native language*). Desai (2012) menyatakan bahwa bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari, ketika seseorang menjalin kontak verbal pertama dalam jangka panjang, bahasa yang menjadikan seseorang tersebut sebagai penutur aslinya, dan bahasa yang paling dipahami dan dikuasai serta digunakan oleh penuturnya. Dalam tulisan ini bahasa ibu didefinisikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai sejak seseorang lahir melalui interaksi dengan keluarga dan sesama anggota masyarakat yang sebahasa.

Faridy & Syaodih (2017) menjelaskan pentingnya peran bahasa ibu pada masa awal sekolah bagi seorang anak di antaranya adalah: (1) bahasa ibu membantu dalam penguasaan bahasa kedua, (2) bahasa ibu atau bahasa lokal mengandung norma-norma (aturan atau ketentuan pada masyarakat penuturnya yaitu norma agama, norma kesopanan, norma hukum, dan kesusilaan) yang membentuk tingkah laku seseorang. Senada dengan peran tersebut, Mahsun (2001) mengungkapkan bahwa bahasa ibu berperan dalam membentuk cara pandang dan nilai-nilai anggota masyarakatnya.

Selanjutnya, kebijakan secara umum dimaknai sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi dan sebagainya). Kebijakan juga dimaknai sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran, atau garis haluan¹. Springate-Baginski & Blaikie (2007) mendefinisikan kebijakan publik sebagai *“a set of stated intentions and resultant practices in the name of the public good,”* dengan kata lain kebijakan publik merupakan niat dan praktik yang diperuntukkan bagi kemaslahatan masyarakat.

Dalam tulisan ini, kebijakan dapat berupa aturan atau

1 Definisi dari <https://kbbi.kata.web.id/kebijakan/>

dokumen perencanaan yang dikeluarkan oleh pemangku kepentingan baik itu di level negara, kementerian, maupun daerah dan dilaksanakan oleh target atau sasaran dari kebijakan tersebut. Sementara itu, kebijakan penggunaan bahasa ibu adalah kebijakan yang mengatur penggunaan bahasa ibu, termasuk bahasa daerah dalam konteks pendidikan. Kebijakan ini mencakup pengaturan penggunaan bahasa ibu secara umum, secara terbatas di kelas rendah, atau penggunaan khusus di mata ajar tertentu. Sebagai catatan, istilah bahasa ibu/bahasa daerah digunakan secara bergantian dalam artikel ini.

Penggunaan Bahasa Ibu di Pendidikan sebagai Agenda Global

UNESCO (2016) menyatakan bahwa 40% populasi dunia tidak mendapatkan akses pendidikan dalam bahasa yang mereka pahami. Hal ini lantas memunculkan pertanyaan penting:

“jika anak-anak tidak paham dengan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mereka belajar?”

Pertanyaan retorik tersebut menggambarkan bahwa sulit bagi seorang anak untuk belajar dengan bahasa yang asing bagi mereka. Ball (2014) menyatakan bahwa mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa yang diajarkan di sekolah lebih mungkin putus sekolah atau gagal pada tingkat awal pembelajaran. Sumber yang sama juga mengatakan bahwa dampak negatif ini cenderung berlipat-lipat pada anak-anak berbahasa ibu yang hidup dalam kemiskinan. Keterbatasan finansial membuat keluarga miskin mengalami tantangan signifikan untuk memberikan intervensi tambahan kepada anak-anak mereka dalam mengatasi kesulitan bahasa yang dialami di sekolah.

Artinya, tahap awal pembelajaran tanpa memperhatikan bahasa ibu peserta didik akan mengabaikan kebutuhan peserta didik untuk mampu memahami, memberi tanggapan, dan berekspressi, bahkan berkomunikasi. Selain risiko di sekolah, memaksakan penggunaan bahasa yang asing bagi anak juga

cenderung membuat anak-anak kesulitan menjadi anggota keluarga atau komunitas yang kompeten secara linguistik dan kehilangan kemampuannya untuk berhubungan dengan warisan budayanya (Ball, 2014).

Secara umum, penelitian tentang penggunaan bahasa ibu untuk pendidikan menunjukkan bahwa bahasa pertama anak merupakan bahasa terbaik untuk literasi dan pembelajaran selama pendidikan dasar (Desai, 2012). Dengan menggunakan bahasa ibu, maka anak serta orang tua dan komunitas di sekitar anak menjadi lebih mudah menjadi familiar dengan proses belajar di sekolah. Hal ini memungkinkan anak serta orang tua untuk bisa lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak. Terkait dengan ini, Ball (2014) merangkum keuntungan atau manfaat penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan sebagai berikut :

- Anak-anak termotivasi untuk bersekolah dan memudahkan mereka untuk menguasai pelajaran di sekolah
- Orang tua akan terdorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran anak-anaknya
- Anak-anak perempuan dan anak-anak di desa bertahan di sekolah lebih lama dan kemungkinan untuk mengulang kelas akan semakin jarang

Dengan mempertimbangkan manfaat dari penggunaan bahasa ibu di pendidikan, sejak lama UNESCO sudah mendorong pengajaran dengan bahasa ibu, khususnya di pendidikan dasar (Ball, 2014). Irina Bokova, Direktur Jenderal UNESCO, menekankan bahwa agenda pendidikan global memprioritaskan kualitas, keadilan, dan belajar sepanjang hayat bagi semua. Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan dukungan penuh pada penggunaan bahasa ibu dalam pengajaran, sekaligus mempromosikan keragaman linguistik. Kebijakan pendidikan bahasa ibu yang inklusif tidak hanya membawa pada pencapaian belajar yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada toleransi, dan integrasi sosial yang antara lain ditandai dengan tujuan dan rasa memiliki yang sama, serta yang paling penting adalah kedamaian.

Senada dengan hal tersebut, Agenda Pendidikan 2030

pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* menempatkan inklusivitas dan kualitas pendidikan untuk semua sebagai prioritas utama. Walaupun peran bahasa ibu belum secara eksplisit dijelaskan, tujuan 2.4.3. menyatakan bahwa *the learners' prior knowledge as well as their experiences in the social context are the starting points for stimulating learning processes in which the learners construct their own knowledge based* (UNESCO, 2017). Dalam hal ini semua pengetahuan dan pengalaman, termasuk bahasa seorang anak di masa awal kehidupannya merupakan modal baginya untuk menjalankan proses pembelajaran di awal masa sekolahnya.

Komitmen UNESCO serta agenda pendidikan global terkait dengan penggunaan bahasa ibu di sekolah dapat ditemui di beberapa negara, termasuk di Asia, meskipun jumlahnya terbatas. Bagian selanjutnya memaparkan secara lebih detil bagaimana kebijakan bahasa dalam pendidikan di negara-negara tetangga, termasuk pengembangan dan implementasi kebijakan bahasa ibu.

Kebijakan Penggunaan Bahasa Ibu di Negara-negara Tetangga

Papua New Guinea (PNG) merupakan negara yang memiliki bahasa asli penduduk terbanyak di dunia, yaitu sekitar lebih dari 800 bahasa, dengan jumlah penduduk hanya 5 juta saja. Klaus (2003) menggambarkan tentang jalan panjang penggunaan bahasa ibu di PNG. Tahun 1993, PNG melakukan reformasi pendidikan, dengan aspek utamanya adalah penggunaan bahasa ibu pada tahun awal sekolah dasar. Hal ini berbeda dengan kebijakan lamanya yang berlaku sejak tahun 1955 di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengajaran.

Reformasi di PNG menghasilkan beberapa perubahan. Misalnya, anak-anak bisa membaca lebih cepat dan mudah melalui bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Inggris. Temuan lain juga menunjukkan bahwa mereka bisa belajar bahasa Inggris lebih cepat dan mudah dibandingkan kakak-

kakak mereka yang masih dalam sistem pendidikan yang lama. Hasil ujian kelas 6 pada akhir 1998 menunjukkan bahwa siswa-siswa di wilayah yang sudah menerapkan reformasi pendidikan hasilnya lebih tinggi daripada siswa-siswa di daerah yang masih menggunakan sistem pendidikan lama. Melihat hasil positif ini, Departemen Pendidikan Nasional Papua New Guinea memutuskan untuk menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar, khususnya di TK, kelas 1 dan 2 SD, ditambah dengan Bahasa Pidgin atau Tok Pisin² dan Bahasa Inggris (Klaus, 2003).

Implementasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran juga dapat diamati di Asia Tenggara. Asia Tenggara yang terdiri atas Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Timor-Leste dan Vietnam, memiliki lebih dari 1200 bahasa (Kosonen, 2017). Berikut proses kebijakan penggunaan bahasa dalam pembelajaran di negara-negara tetangga Asia Tenggara yang dirangkum dari Kosonen (2017):

Tabel 1 Kebijakan Penggunaan Bahasa dalam Pendidikan di Asia Tenggara

Negara	Jumlah Bahasa & Bahasa Dominan	Bahasa Resmi	Kebijakan Bahasa	
Kamboja	27 bahasa penutur, Bahasa Khmer digunakan oleh 90% populasi.	Bahasa Khmer menjadi bahasa resmi negara sejak 1993.	2007	Undang-undang Pendidikan Kamboja memberikan hak kepada pemerintah lokal untuk memilih bahasa yang digunakan dalam pengajaran di wilayah-wilayah minoritas.

2 Bahasa Pidgin atau Tok Pisin merupakan salah satu Bahasa resmi di Papua Nugini selain Hiri Motu dan Bahasa Inggris. Bahasa tersebut awalnya merupakan bahasa pekerja perkebunan yang berkembang pada tahun 1864-1912, berbasis Bahasa Inggris dengan campuran Bahasa Portugis, Perancis dan Jerman (Kustiani, 2020).

Negara	Jumlah Bahasa & Bahasa Dominan	Bahasa Resmi	Kebijakan Bahasa	
	27 bahasa penutur, Bahasa Khmer digunakan oleh 90% populasi.	Bahasa Khmer menjadi bahasa resmi negara sejak 1993.	2010 2013 2015	<p>Pemerintah mengeluarkan petunjuk bagaimana mengimplementasikan program pendidikan bilingual kepada anak-anak penduduk asli.</p> <p>Pemerintah mengeluarkan aturan tentang pendidikan bilingual yang memperkuat posisi bahasa-bahasa minoritas (non-dominant languages) di dalam pendidikan.</p> <p>Pemerintah mengadopsi Perencanaan Aksi Nasional Pendidikan Multibahasa (MENAP).</p>
Myanmar	117 bahasa tutur atau lisan. Mayoritas populasi adalah etnis Bamar yang menggunakan bahasa Burmese atau Myanmar. 30 persen anak tidak berbicara dalam bahasa Myanmar saat masuk sekolah.	Bahasa Myanmar sebagai bahasa resmi.	- - 2014	<p>Bahasa Myanmar sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah pemerintah.</p> <p>Puluhan bahasa non dominan sebagai bahasa pengajaran (LoI) di jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan non-formal diselenggarakan oleh masyarakat sipil.</p> <p>UU Pendidikan Nasional memperkenalkan keberagaman linguistik, namun tetap memutuskan bahasa Inggris dan bahasa Myanmar sebagai LoI</p>

Negara	Jumlah Bahasa & Bahasa Dominan	Bahasa Resmi	Kebijakan Bahasa
Filipina	183 bahasa tutur. Bicol, Cebuano, Illongo, Ilocano dan Tagalog merupakan bahasa dominan (lingua franca).	Bahasa Tagalog adalah bahasa nasional, dan bahasa Inggris adalah bahasa resmi berdasarkan konstitusi 1987.	<p>2009 Filipina mengadopsi kebijakan pendidikan berbasis bahasa ibu.</p> <p>2013 Departemen Pendidikan menyusun 74 set kerangka kerja untuk MTBLE (Mother-Tongue Based Multilingual Education) sebagai dasar kebijakan bahasa dalam pendidikan.</p> <p>UU No. 10533 memperkuat kebijakan bahasa pluralistik pada pendidikan.</p> <p>Bahasa ibu menjadi LoI hingga kelas 3 SD, dan bahasa Filipina dan Inggris diperkenalkan secara bertahap sebagai bahasa tambahan di sekolah-sekolah pemerintah. Puluhan bahasa lain digunakan dalam program-program yang didukung tokoh masyarakat sipil dan non pemerintah.</p>
Thailand	<p>72 bahasa tutur. Bahasa Lao-Isan, Pak Tai, Pattani Mlay, Khmer bag. Utara merupakan bahasa dominan.</p> <p>Penutur bahasa Thailand sekitar 50% dari keseluruhan populasi.</p>	<p>Bahasa Thailand dialeg Bangkok merupakan bahasa Nasional (Nikko, 2020, Fakhri, 2019)</p> <p>Bahasa Thailand menjadi bahasa pengajaran selama 1 abad.</p>	<p>2010 Thailand mengeluarkan Kebijakan bahasa nasional</p> <p>Mempertimbangkan penggunaan bahasa minoritas (non-dominan) atau bahasa ibu sebagai basis perkembangan kognitif peserta didik.</p> <p>2012 <i>Pilot project</i> pendidikan berbahasa ibu diselenggarakan oleh lembaga akademik dan non pemerintahan yang bermitra dengan kementerian pendidikan.</p>

Negara	Jumlah Bahasa & Bahasa Dominan	Bahasa Resmi	Kebijakan Bahasa
Vietnam	<p>108 bahasa tutur, 54 kelompok etnis yang dikenal, 87% adalah penutur bahasa Kinh dan lainnya komunitas etnolinguistik yang berbeda.</p>	<p>Bahasa Vietnam merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional (konstitusi tahun 1992).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kebijakan tertulis mendukung penggunaan bahasa yang tidak dominan di dalam pendidikan, namun praktiknya bahasa Vietnam tetap menjadi bahasa utama (LoI) di semua tingkat pendidikan. Bahasa non dominan diajarkan sebagai mata pelajaran - Beberapa project percontohan mengaplikasikan pendidikan multilingual, dengan penggunaan bahasa ibu bersama Bahasa Vietnam dari pra-sekolah hingga akhir SD, dan hasil positif sudah terlihat.
Brunei Darussalam	<p>17 bahasa tutur di Brunei yang mencakup bahasa asli dan bahasa pendatang (Kosonen, 2009)</p> <p>Bahasa Melayu Brunei adalah bahasa ibu sebagian besar masyarakat Brunei, dan bahasa utama dalam komunikasi lisan.</p>	<p>Bahasa Melayu Standar (Bahasa Malaysia) sebagai bahasa resmi (Konstitusi tahun 1959)</p> <p>Kebanyakan penduduk Brunei menguasai lebih dari satu bahasa, namun tidak ada data tentang penguasaan bahasa-bahasa tersebut.</p>	<p>Sistem pendidikan nasional menggunakan bahasa Melayu Standar dan bahasa Inggris sebagai LoI di sekolah.</p> <p>Kebijakan pendidikan dan praktiknya meninggalkan semua bahasa non-dominan termasuk bahasa Melayu Brunei.</p>

Negara	Jumlah Bahasa & Bahasa Dominan	Bahasa Resmi	Kebijakan Bahasa			
Malaysia	134 bahasa tutur. Malay merupakan kelompok etnolinguistik terbesar yang merupakan 50% dari populasi Malaysia	Bahasa Malaysia sebagai bahasa resmi dan nasional (Konstitusi tahun 1957)	- Sekolah dasar nasional menggunakan bahasa Malaysia sebagai bahasa utama (LoI) Sekolah jenis lainnya menggunakan Bahasa Cina Mandarin, Tamil, atau Bahasa India lain, atau bahasa non-dominan lain sebagai LoI. - Bahasa Inggris digunakan dalam pelajaran Matematika dan Sains. Praktik terhenti karena banyak guru dan peserta didik di daerah sulit menerapkan bahasa Inggris sebagai LoI dalam pelajaran Matematika dan Sains. 2003 2012			
			Singapura	24 bahasa tutur Penduduk terbanyak berasal dari etnis Cina yang berbicara Bahasa Cina yang berbeda-beda, lainnya mencakup Malaysia, Tamil dan kelompok etnolinguistik lain	Bahasa Malaysia, Cina mandarin, Tamil dan Inggris merupakan bahasa resmi berdasarkan Konstitusi tahun 1965.	- Inggris merupakan satu-satunya LoI - Pemerintah memperbolehkan penggunaan bahasa lain dalam pendidikan - Semua peserta didik mempelajari salah satu bahasa resmi walaupun bahasa tersebut tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah - Anak muda Singapura menggunakan bahasa Inggris dan Cina Mandarin (Singlish) di rumah mereka sehingga siap dalam penggunaannya di pendidikan formal

Dari tabel di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, meskipun jumlah bahasa tutur relatif banyak, umumnya bahasa yang diakui sebagai bahasa negara dan bahasa resmi adalah bahasa dominan. Bahasa dominan juga merupakan bahasa yang umum digunakan sebagai bahasa pengantar di pendidikan. Pengecualian dapat dilihat di Timor Leste dan Singapura di mana masing-masing negara menggunakan bahasa non-dominan, Bahasa Portugis dan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama, termasuk di pendidikan.

Kedua, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Tabel di atas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa ibu mulai dominan muncul sejak tahun 2000-an. Kesadaran akan perlunya penggunaan bahasa ibu muncul ketika banyak kendala dan kesulitan yang dialami, baik oleh para pengajar maupun peserta didik yang tidak menguasai bahasa resmi atau bahasa nasional. Misalnya, Pemerintah Kamboja terlihat tanggap akan kebutuhan masyarakatnya terhadap penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Selain memberikan hak pada pemerintah lokal untuk menggunakan bahasa minoritas dalam pembelajaran, pemerintah juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menerapkan program multibahasa bagi penduduk asli.

Selain membolehkan penggunaan bahasa ibu, beberapa pemerintah juga mengambil tindakan untuk mendukung implementasi kebijakan bahasa ibu di sekolah. Misalnya Departemen Pendidikan Filipina menyiapkan kerangka kerja untuk pendidikan berbahasa ibu (*Mother tongue-based Language Education*) sebagai dasar kebijakan bahasa dalam pendidikan. Kebijakan ini diambil karena uji coba pendidikan berbasis bahasa ibu telah menunjukkan adanya peningkatan kesadaran tentang disparitas dalam capaian pembelajaran, dan praktik penggunaannya menunjukkan nilai akhir yang baik pada siswa (Kosonen, 2017). Sementara studi kasus terhadap Malaysia yang dilakukan oleh Young (2009) menunjukkan pentingnya dukungan politis bagi program-program

pendidikan multibahasa bagi peserta didik penutur bahasa non-dominan (pada implementasi bahasa Kadazandusun di Sabah). Umumnya pada tahun 2009, pergerakan menuju pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu sudah berlangsung, baik di negara-negara anggota SEAMEO ataupun di negara-negara lain. Pergerakan ini dimulai dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun organisasi non pemerintah (NGO) yang sudah melakukan praktik penggunaan bahasa ibu pada pendidikan non formal, baik pada pendidikan orang dewasa maupun pendidikan pra sekolah. (Kosonen, 2009). Meskipun pergerakan dimulai dari masyarakat dan lembaga non pemerintah, data tersebut menunjukkan adanya perhatian dan upaya dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di beberapa negara untuk memperjuangkan penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah/ bahasa non dominan) sebagai LoI untuk memenuhi kebutuhan peserta didik penutur bahasa tersebut.

Selanjutnya, kebijakan bahasa ibu umumnya diterapkan di kelas rendah sebagai upaya perbaikan pedagogi, bukan sekadar menjaga kelestarian bahasa. Misalnya Filipina dan Timor-Leste yang mengadopsi kebijakan bahasa ibu atau multibahasa berbasis bahasa ibu sebagai LoI hingga kelas 3-4 sekolah dasar dan memperkenalkan bahasa resmi atau bahasa lain secara bertahap sebagai mata pelajaran tersendiri pada tingkatan selanjutnya.

Penerapan kebijakan penggunaan bahasa ibu sudah menjadi suatu kesadaran global yang mulai mendesak sistem pendidikan untuk melakukan perubahan. Seperti juga negara-negara Asia Tenggara yang mulai secara bertahap menerapkan kebijakan bahasa ibu dalam pengajaran, beberapa negara di Afrika, Asia Selatan, dan Amerika Selatan juga mulai melakukan perubahan dalam kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan. Berikut gambaran upaya perubahan kebijakan penggunaan bahasa ibu dan bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam pembelajaran di sekolah (Cooper, 2017).

Tabel 2 Kebijakan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pendidikan di Negara Non-ASEAN

Negara	Gambaran Umum	Intervensi	Kebijakan
Nepal	Nepali adalah Bahasa utama di sekolah, namun 50% siswa tidak menggunakan Bahasa Nepali. Ada 123 bahasa di Nepal.	<i>National Campaign for Education (NCE Nepal)</i> menganjurkan pendidikan berbahasa ibu, terutama pada pendidikan usia dini.	Peraturan Nepal pada tahun 2015 memberikan hak pendidikan berbahasa ibu pada setiap komunitas di Nepal. National Campaign for Education (NCE) Nepal meneruskan advokasi tentang kebijakan Bahasa ibu di sekolah-sekolah di seluruh Nepal.
Bolivia	Penduduk asli Bolivia mencapai 60% dari keseluruhan penduduknya.	<i>The Bolivian Campaign for the Right to Education (CBDE)</i> menganjurkan praktik pendidikan inklusi bagi penduduk asli.	Bolivia mengeluarkan Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 2010 yang memberikan hak bagi setiap anak untuk belajar dalam bahasa dan budaya aslinya agar mereka memahami identitas budayanya sendiri dan budaya orang lain sementara mereka juga tetap mempertahankan metode komunikasi yang umum dilakukan.
Zimbabwe	Sebagian besar (99,4%) penduduk merupakan suku Shona dan Mdebele.		Zimbabwe memprioritaskan Pendidikan berbahasa ibu. Dewan Ujian Sekolah Zimbabwe memperkenalkan ujian dengan Bahasa minoritas pada Februari 2017.

Negara	Gambaran Umum	Intervensi	Kebijakan
Zimbabwe	<p>Bahasa Inggris, Shona dan Ndebele merupakan Bahasa resmi di Zimbabwe.</p> <p>Namun ada 13 bahasa minoritas lainnya. (Kedutaan RI di Zimbabwe, 2018)</p>		<p>Ujian tersebut mempromosikan pembelajaran dengan bahasa asli, terutama di Sekolah Dasar.</p>
Madagascar	<p>Perancis adalah Bahasa dominan yang digunakan di Madagaskar, namun penduduk Madagaskar masih memelihara bahasanya sendiri (Bahasa Malagasi) yang merupakan rumpun Bahasa Melayu Polinesia (Setiawan, 2020)</p>	<p><i>Global Partnership for Education (GPE)</i> sudah mengirimkan buku berbahasa Malagasy ke sekolah-sekolah di Madagascar. Sekarang rasionya satu buku teks untuk 2 siswa. Pada tahun 2015 rasionya masih 1 buku untuk 30 siswa.</p>	<p>Siswa di Madagascar belajar dalam Bahasa ibu mereka (Bahasa Malagasy) hingga kelas 3 SD dan beralih ke belajar dengan Bahasa Perancis (Bahasa resmi ke-2) pada kelas 4.</p>
Rwanda		<p><i>Global Partnership for Education (GPE)</i> di distrik Rwanda membantu anak-anak di pra sekolah <i>Jean de la Menmais</i> belajar membaca dalam Kinyarwanda (Bahasa ibu) mereka.</p>	<p>Dengan belajar membaca, menulis dan berhitung serta kemampuan berpikir kritis dalam bahasa yang mereka pahami, maka akan mengurangi jumlah siswa D.O di SD.</p>

Dirangkum dari Cooper (2017), Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2017)

Seperti di beberapa negara Asia Tenggara, terlihat bahwa munculnya kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di negara-negara pada Tabel 2 didorong, dimotivasi, dan difasilitasi oleh intervensi yang dilakukan lembaga-lembaga mitra baik lembaga lokal maupun lembaga internasional. Upaya ini, selain menghasilkan kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, juga meningkatkan kesadaran bahwa kebijakan penggunaan bahasa ibu harus didukung dengan ketersediaan buku teks atau buku bacaan berbahasa ibu untuk mendukung pembelajaran. Demikian juga kebijakan ujian dengan materi berbahasa ibu pada kelas awal dibutuhkan untuk mengukur perkembangan pemahaman (literasi), perkembangan daya berpikir dan bernalar pada siswa.

Berdasarkan studi dan analisis yang sudah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya komitmen pemerintah di beberapa negara Asia Tenggara dan Afrika, serta negara berkembang lainnya terkait kebijakan penerapan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah terutama pada pendidikan usia dini dan kelas awal di sekolah dasar dapat disebabkan karena beberapa hal. Seperti digambarkan di Tabel 2, salah satunya adalah kesulitan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang esensial untuk implementasi kebijakan bahasa ibu sebagai LoI, seperti:

1. Guru yang memahami bahasa ibu peserta didik. Dalam hal ini guru bisa merupakan penduduk asli daerah di mana bahasa tersebut dipergunakan, atau pemerintah harus memberikan pelatihan penguasaan bahasa daerah tertentu kepada calon guru.
2. Materi pembelajaran dalam bahasa ibu, termasuk buku teks berbahasa ibu (bahasa lokal).
3. Belum dilakukannya pemetaan bahasa secara komprehensif, misalnya di Laos (Kosonen, 2009). Selain itu juga dibutuhkan pemetaan terhadap kebutuhan bahasa ibu sebagai LoI. Dalam hal ini pemerintah perlu memiliki data wilayah penuturan bahasa ibu, kompetensi

berbahasa masyarakat, dan kebutuhan peserta didik akan pembelajaran berbahasa ibu serta data keberadaan bahasa ibu yang mudah diakses informasinya oleh pemerintah daerah.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah-sekolah di negara-negara Asia Tenggara dan Non-Asean membutuhkan kesepakatan para pemangku kepentingan untuk menuangkannya dalam suatu peraturan tertulis, yang tentu saja dibarengi dengan konsekuensi bahwa pemerintah atau pemerintah daerah setempat mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mendukung penerapan peraturan tersebut. Dorongan terhadap penerapan penggunaan bahasa ibu selain datang dari kebutuhan masyarakat, didukung juga dengan intervensi dari berbagai lembaga, terutama lembaga internasional, yang sudah melakukan uji coba baik dengan cara bekerjasama dengan pemerintah maupun melakukannya sendiri. Hasil uji coba yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan kompetensi siswa menjadi modal bagi pemerintah untuk menerapkan kebijakan penggunaan bahasa ibu pada pembelajaran di kelas awal di sekolah.

Kebijakan Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah bahasa ibu terbanyak di dunia (ACDP, 2014; Kosonen & Young, 2009). Di Asia Tenggara, Indonesia bahkan menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah bahasa terbanyak yaitu lebih dari 700 ragam bahasa. Meskipun memiliki keragaman dan kekayaan bahasa, bahasa resmi yang digunakan di dunia pendidikan Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bagian ini akan menjabarkan posisi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa negara maupun bahasa pengantar pendidikan serta peran bahasa ibu/bahasa daerah dalam pendidikan di Indonesia.

Aturan menetapkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi di Indonesia. Usulan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama muncul pertama kali sebagai hasil putusan Kongres Pemuda-Pemuda Indonesia dari berbagai daerah pada 28 Oktober 1928, yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda (ACDP, 2014; Cohn & Ravindranath, 2014; Kosonen & Young, 2009; Widodo, 2012)”. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa persatuan yang dapat mempersatukan pemuda yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Berikut adalah kutipan isi Sumpah Pemuda:

“Pertama, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia. Kedua, Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia. Ketiga, Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Selanjutnya, melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, bahasa Indonesia resmi dianggap sebagai bahasa negara. Dalam pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Meskipun tidak terdapat pasal yang secara spesifik mengatur penggunaan bahasa daerah, di bagian Penjelasan untuk Pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa daerah dihormati dan dipelihara oleh negara dan bahwa bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan nasional.

Penekanan kembali bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara juga muncul pada Undang-Undang No.24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Presiden No.63/2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia. Kedua aturan ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang secara resmi diikrarkan dalam Sumpah Pemuda merupakan bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Selain sebagai bahasa komunikasi, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa yang menunjukkan jati diri bangsa.

Peresmian bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional sejak sebelum merdeka dipercaya berkontribusi pada penguasaan masyarakat Indonesia akan bahasa Indonesia. Pada tahun

1945, kurang dari 10% populasi di Indonesia yang fasih berbahasa Indonesia. Angka ini meningkat signifikan di tahun 1990 di mana 90% populasi Indonesia usia 10-49 tahun sudah memahami bahasa Indonesia (Cohn & Ravindranath, 2014). Popularitas penggunaan bahasa Indonesia ini tidak lepas juga dari penggunaannya di ruang-ruang publik termasuk di sekolah. Tidak salah jika kemudian kebijakan ini dianggap sebagai salah satu cerita keberhasilan perencanaan bahasa dalam rangka agenda pembangunan nasional (Cohn & Ravindranath, 2014).

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar dalam Pendidikan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan sudah dilakukan sejak zaman kemerdekaan. Indonesia, tidak mengadopsi bahasa Belanda, Jepang, maupun Inggris yang sempat menjajah Indonesia. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara jajahan lainnya seperti Singapura, India, dan Afrika Selatan di mana bahasa Inggris—yang juga merupakan bahasa kolonial mereka mendominasi aspek kehidupan di sana, termasuk di sekolah (Hornberger & Vaish, 2009).

Meskipun praktik penggunaan bahasa Indonesia di sekolah sudah terjadi sejak lama, penekanan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar pendidikan resmi diatur dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Pasal 33 Bab VII dinyatakan bahwa: *“Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.”* Aturan yang sama juga dapat ditemukan pada Peraturan Presiden No.63/2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi dalam perundingan, pemberian pelajaran di sekolah, dan sebagainya³. Itu artinya bahasa yang digunakan

3 Definisi dari <https://kbbi.kata.web.id/bahasa-pengantar/>

guru-guru di kelas dan sekolah, misalnya saat mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak, adalah bahasa Indonesia. Berbagai perangkat pembelajaran seperti buku teks serta soal-soal ujian juga dibuat dan dikembangkan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Ibu/Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan

Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sistem pendidikan Indonesia sama sekali tidak dilarang (Kosonen & Young, 2009). Beberapa peraturan, baik di level Undang-Undang maupun peraturan pemangku kepentingan selevel Menteri, memperbolehkan penggunaan bahasa ibu di lingkungan pendidikan di samping bahasa Indonesia. Umumnya, bahasa ibu yang dimaksud oleh peraturan yang ada adalah bahasa daerah⁴.

Dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 33 Ayat 2 menyatakan bahwa: "*Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.*" Aturan ini membolehkan penggunaan bahasa daerah dengan persyaratan bahwa hal tersebut dilakukan di tahap awal sekolah dasar dan penggunaan memang harus dilakukan demi kepentingan penyampaian ilmu pengetahuan. Selanjutnya, penjelasan pada bagian lampiran aturan menyatakan bahwa pengajaran dengan menggunakan bahasa daerah perlu disesuaikan dengan konteks wilayah. Artinya, penggunaan bahasa daerah dibolehkan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar dengan mempertimbangan konteks lokal dan kebutuhan masing-masing wilayah.

Lebih detil, Peraturan Presiden No.63/2019 menyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di tingkat sekolah dasar (SD) sederajat, termasuk di

4 Misalnya dalam Undang-Undang No.20/2003, penjelasan tentang Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik

madrasah ibtidaiyah (MI). Aturan ini juga menyebutkan bahwa penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan di tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran. Sama dengan produk hukum sebelumnya, aturan ini bersifat membolehkan penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan.

Di level peraturan Menteri, pembolehan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar tampak pada aturan terkait dengan implementasi Kurikulum 2013. Misalnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.37/2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), siswa kelas 1-2 dibolehkan menguasai kompetensi pelajaran bahasa Indonesia baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Tabel 1 Daftar KI-KD Siswa Kelas 1-2 SD-MI Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas 1	Kelas 2
3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah	3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/ atau eksplorasi lingkungan
4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah	4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual

Dalam narasi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 juga disebutkan bahwa kurikulum yang digunakan di Indonesia memberikan peluang penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan beberapa aturan

sebelumnya⁵ yang memperbolehkan penggunaan bahasa ibu hanya sampai kelas dua, pada RPJMN 2015-2019, penggunaan bahasa ibu dapat diterapkan sampai kelas 3 SD sederajat. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh INOVASI di mana program pembelajaran dengan Bahasa Ibu digunakan di kelas 1-3. Sayangnya, pesan untuk mendorong penggunaan bahasa ibu di kelas tidak ditemukan di RPJMN 2019-2024.

Bahasa Ibu/Bahasa Daerah sebagai Mata Ajar Muatan Lokal

Selain sebagai bahasa pengantar, penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu di lingkungan pendidikan dapat dilakukan pada mata ajar muatan lokal (mulok) (Kosonen & Young, 2009). Berbeda dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar yang bisa dilakukan untuk setiap mata pelajaran, menjadikan bahasa daerah sebagai konten mulok artinya mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan bahasa daerah. Pengajaran mulok juga bisa dilakukan oleh guru berbeda, bukan guru kelas yang sehari-hari mengajar anak-anak di kelas. Beberapa praktik pengajaran bahasa daerah sebagai mulok dapat ditemukan di Jawa, misalnya di Depok, Jawa Barat di mana anak-anak sekolah dasar diberikan waktu khusus untuk belajar Bahasa Sunda⁶.

Pengajaran bahasa sebagai salah satu mata ajar mulok diatur dalam Permendikbud No. 79/2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Di aturan ini, bahasa—baik itu bahasa daerah maupun bahasa Inggris merupakan salah satu konten yang dapat diajarkan melalui mata ajar mulok, di samping seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani, dan teknologi. Implementasi aturan ini tergantung dari kapasitas dan pilihan pemerintah daerah mengingat kurikulum pembelajaran menjadi tanggung jawab daerah. Hal ini yang menyebabkan bahasa daerah sebagai mulok pun belum tentu bisa ditemukan di semua sekolah.

5 Misalnya adalah UU Sisdiknas 20/2003 dan Perpres 63/2019 yang menjelaskan bahwa bahasa ibu dapat digunakan hingga kelas 2 SD-sederajat.

6 Sumber: <https://www.radardepok.com/2018/03/bahasa-sunda-di-kota-depok-belum-prioritas-tapi-tetap-menggeliat/>

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan di Indonesia, termasuk di konteks pendidikan. Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan dibolehkan, khususnya di kelas rendah. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga perlu mempertimbangkan konteks. Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat digunakan jika siswa belum mampu berbahasa Indonesia. Sementara dalam konteks yang lebih umum, bahasa daerah dapat diajarkan melalui mata ajar muak salah satunya sebagai upaya konservasi bahasa (Hartono et al., 2016).

Tabel 2 Rangkuman Aturan tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Aturan	UUD 1945	UU 20/2003	UU 24/2009	Perpres 63/2019	Permen- dikbud 79/2014	Permen- dikbud 37/2018	RPJMN 2015-2019
Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi/bahasa negara/jati diri bangsa	√		√	√			√
Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar		√	√	√			
Bahasa daerah perlu dilestarikan	√						√
Bahasa daerah dapat digunakan sebagai pengantar, khususnya di kelas rendah		√		√		√	√

Aturan	UU 20/2003	UU 24/2009	Perpres 63/2019	Permen- dikbud 79/2014	Permen- dikbud 37/2018	RPJMN 2015-2019
Pembelajaran bahasa daerah disesuaikan konteks	√					
Bahasa daerah adalah bahasa ibu	√					
Bahasa daerah dapat diajarkan via mulok				√		

Sikap dan Persepsi terkait dengan Penggunaan Bahasa Ibu di Pendidikan

Meskipun aturan membolehkan penggunaan bahasa ibu dalam konteks pendidikan, penerapan aturan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu di bidang pendidikan di Indonesia, termasuk di kelas rendah, relatif terbatas (Kosonen, 2017; Kosonen & Young, 2009). Pinnock (2009) mengestimasi bahwa ada sekitar 90% populasi di Indonesia yang bahasa ibunya tidak digunakan di sekolah⁷. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu dipengaruhi oleh dukungan dari masyarakat, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan di level pusat dan daerah.

Salah satu dukungan yang paling signifikan adalah sikap terkait dengan pembelajaran bahasa ibu di sekolah (Igboanusi, 2008; Jones, 2012). Sikap yang positif terkait dengan penggunaan bahasa ibu mempermudah implementasi program penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Sikap positif ini bisa dalam bentuk pemahaman publik tentang pentingnya pengajaran dengan menggunakan bahasa ibu serta penerimaan publik, khususnya orang tua, agar anak mereka bisa belajar dengan menggunakan bahasa ibu di sekolah.

7 Populasi tidak terbatas pada anak-anak usia sekolah.

Sebaliknya, sikap negatif terhadap penggunaan bahasa ibu cenderung menghambat implementasi kebijakan terkait penggunaan bahasa ibu di sekolah. Sikap negatif ini bisa disebabkan karena beberapa faktor baik karena aspek historis, instrumental, maupun risiko terhadap kerukunan di masyarakat (Jones, 2012). Aspek historis menekankan pada kondisi di masa sebelumnya di mana penggunaan bahasa ibu yang relatif terbatas, termasuk minimalnya pelatihan yang didapatkan oleh guru terkait penggunaan bahasa ibu di kelas. Selanjutnya, aspek instrumental menjelaskan bahwa insentif yang minimal tidak mendorong guru untuk mulai menggunakan bahasa ibu di sekolah. Terakhir, penggunaan bahasa ibu dianggap mengancam persatuan dan kerukunan masyarakat.

Penolakan pembelajaran bahasa ibu juga bisa disebabkan karena metode ini dikhawatirkan justru menurunkan kualitas pendidikan (Magocha et al., 2019). Meskipun demikian literatur tentang penggunaan bahasa ibu sebenarnya justru menunjukkan hasil yang menjanjikan tentang praktik menggunakan bahasa ibu di kelas. Klaus (2003) menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu berhasil meningkatkan partisipasi siswa baik terkait kehadiran maupun keaktifan mereka di kelas. Metode pembelajaran ini juga dipercaya dapat mempermudah praktik pembelajaran di kelas yang berpotensi meningkatkan kemampuan belajar siswa (Purdie, 2009).

Secara umum, sikap terkait dengan penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan di Indonesia relatif belum banyak diketahui. Hal ini disebabkan karena minimnya riset terkait serta penggunaan bahasa ibu yang memang masih terbatas. Namun, sumber terbatas dari beberapa kegiatan diskusi bahasa ibu dan produk dokumentasinya menunjukkan penerimaan yang positif dari masyarakat, praktisi pendidikan, serta pemangku kepentingan terkait dengan pembelajaran bahasa ibu.

Dalam dokumentasi yang dilakukan oleh INOVASI (2019)⁸

8 Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=byppgV0qnSg>; <https://www.youtube.com/watch?v=rXMgF1gb9Wc>

beberapa pelaku pendidikan, baik itu guru maupun kepala sekolah di Sumba Timur, menunjukkan sikap positifnya. Misalnya seorang guru SD mengatakan bahwa:

“Awalnya sempat tidak mau untuk ke kelas dua [mengajar kelas dua], tapi setelah turun di kelas dua dan menggunakan bahasa ibu ternyata asik.”
Guru kelas 2 SD, Perempuan

Antusiasme guru untuk mengajar siswanya dalam bahasa ibu tidak lepas dari dukungan yang didapatkan guru berupa pelatihan mengajar dengan menggunakan bahasa ibu. Guru tersebut mengajar di salah satu sekolah yang merupakan sekolah mitra INOVASI di Sumba Timur yang terlibat dalam program penggunaan bahasa ibu untuk pembelajaran. Bekerja sama dengan Yayasan Sulinama⁹, INOVASI melatih para guru membaca dan menulis tingkat awal berbasis bahasa ibu dengan buku ramah anak dan berjenjang¹⁰. Kegiatan ini melibatkan fasilitator lokal yang bertugas untuk membimbing guru di sekolah mitra.

Selain dukungan yang diberikan, adanya bukti awal bahwa pembelajaran bahasa ibu membawa manfaat telah membangun sikap positif kepala sekolah serta pemangku kepentingan terkait penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Kepala sekolah menemukan bahwa bahasa ibu berhasil meningkatkan pemahaman siswa akan materi ajar. Sementara pemangku kepentingan mengungkapkan bahwa bukti yang didapat dari Sumba Timur telah mendorong pemerintah pusat untuk berkomitmen mendukung praktik ini dalam konteks yang lebih luas.

9 Yayasan Sulinama didirikan pada tahun 2001 di Ambon. Kegiatan Yayasan Sulinama fokus pada pengembangan bahan bacaan bahasa ibu dan taman bacaan masyarakat. Yayasan Sulinama juga bekerja sama dengan SIL Internasional, yaitu lembaga internasional yang fokus pada kajian dan praktik pembelajaran dengan bahasa ibu.

10 Sumber: <https://www.inovasi.or.id/id/story/meningkatkan-pembelajaran-untuk-penutur-bahasa-ibu-di-pulau-sumba-indonesia/>

“Saya sebagai kepala sekolah dan saya lihat ada perkembangan yang bagus sekali untuk mereka (murid-murid). Mereka sangat mengerti dengan apa yang sudah diajarkan oleh gurunya.” Kepala Sekolah SD, Perempuan

“Kami siap memperkuat kebijakan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam belajar bersama dengan pemerintah provinsi NTT dan kabupaten mitra INOVASI serta siap berkolaborasi dengan mitra non pemerintah baik LSM, ormas, LPTK, asosiasi profesi maupun mitra-mitra lainnya.” Pemangku Kepentingan Pusat, Laki-laki

Meskipun sikap terkait pembelajaran dengan bahasa ibu cenderung positif, pemahaman tentang bagaimana pembelajaran model ini diterapkan, lalu dikaitkan dengan tujuan dari penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, masih cenderung diartikan secara berbeda oleh guru dan pemangku kepentingan. Seperti dipaparkan oleh salah satu responden, alih-alih untuk kepentingan pedagogi dan pembelajaran, misalnya meningkatkan kualitas pembelajaran, pemangku kepentingan di level provinsi menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan bahasa ibu untuk pengajaran di kelas adalah sebagai pelestarian budaya.

“Dalam konteks pendidikan, sebagian dari 1.35 juta anak Nusa Tenggara Timur menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, termasuk saat di sekolah. Ini adalah peluang sekaligus tantangan bagi pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Kelaziman menggunakan bahasa ibu oleh penduduk menjadi peluang besar khususnya bagi warga NTT untuk melestarikan kekayaan bahasa ibu kita.” Pemangku Kepentingan Daerah, Laki-laki

Pandangan ini menunjukkan bahwa interpretasi akan pentingnya penggunaan bahasa ibu di sekolah memang cenderung beraneka ragam. Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 disebutkan bahwa penggunaan bahasa ibu memang memiliki dua tujuan yaitu terkait dengan kepentingan pembelajaran dan pelestarian budaya. Namun demikian, pemahaman akan tujuan ini memiliki bentuk implementasi pembelajaran bahasa ibu yang berbeda. Tujuan pertama

menekankan pada bentuk implementasi bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Sementara yang kedua fokus pada pembelajaran bahasa ibu sebagai mata ajar khusus di jam pelajaran muatan lokal.

Selain di Sumba Timur, sikap positif terkait dengan penggunaan bahasa ibu dalam pendidikan dapat diamati juga di wilayah Papua. Papua merupakan salah satu wilayah di Indonesia di mana kita dapat menemukan implementasi penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di kelas. Hal ini dilakukan karena keragaman bahasa yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), Papua dan Papua Barat merupakan wilayah dengan jumlah bahasa daerah terbanyak di Indonesia, disusul Nusa Tenggara Timur dan Maluku¹¹. Anak-anak di wilayah tersebut juga dipercaya banyak yang belum menguasai bahasa Indonesia¹².

Sikap positif dan komitmen pemerintah Papua untuk mendorong penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dapat diamati di beberapa aturan yang dibuat oleh pemerintah daerah (ACDP, 2017). Misalnya, Peraturan Pemerintah Provinsi Papua No.2/2013 tentang Pelaksanaan Pendidikan dan Layanan Pendidikan bagi Masyarakat Adat Papua Pasal 38 Ayat 1 menyatakan bahwa bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di tingkat awal sekolah. Aturan lain yang memperkuat penggunaan bahasa ibu adalah Peraturan Pemerintah Provinsi Papua No.3/2013 Pasal 22 Ayat 2 yang menyatakan bahwa dalam kasus bahasa Indonesia belum dapat digunakan sebagai bahasa pengantar, satuan pendidikan dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Bagian ini menggambarkan bahwa praktisi pendidikan serta pemerintah daerah, di dua daerah di Indonesia yaitu Sumba Timur dan Papua, cenderung memiliki sikap dan

11 Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/14/papua-punya-bahasa-daerah-terbanyak-di-indonesia>

12 Sumber: <https://jubi.co.id/pendidikan-berbasis-bahasa-ibu-mempermudah-literasi-siswa/>

persepsi yang positif tentang penggunaan bahasa ibu baik sebagai peningkat kualitas pendidikan maupun instrumen pelestarian budaya. Sikap positif ini tidak lepas dari dukungan yang didapatkan wilayah tersebut dari beberapa mitra pembangunan¹³. Dukungan membuat implementasi menjadi lebih mudah karena ada bantuan yang diberikan ke guru dan pemerintah daerah. Selanjutnya, penerapan pembelajaran dengan bahasa ibu di kelas memperbesar peluang untuk menghasilkan bukti-bukti terkait efektivitas praktik ini.

Secara umum, penggunaan bahasa ibu di pendidikan Indonesia dibolehkan. Beberapa aturan serta kebijakan diterbitkan untuk mendukung penggunaan bahasa ibu baik untuk kepentingan pembelajaran sebagai bahasa pengantar maupun pelestarian budaya. Hal yang sama juga dapat ditemukan di beberapa negara tetangga Asia lainnya atau negara Afrika di mana jumlah penutur bahasa ibu relatif banyak. Popularitas penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar tidak lepas dari dorongan lembaga-lembaga pembangunan, baik di level global maupun nasional.

Di Indonesia, beberapa mitra pembangunan mengambil inisiatif untuk mendukung implementasi bahasa ibu, khususnya sebagai bahasa pengantar, di daerah-daerah terpencil. Dukungan serta bukti awal yang menjanjikan dari kerja sama pemerintah daerah dan lembaga pembangunan telah menumbuhkan sikap positif di antara guru, kepala sekolah, serta pemangku kepentingan terkait penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah. Namun demikian, fenomena yang masih terbatas ini belum tentu ditemukan di wilayah lain. Guru-guru bisa jadi diperbolehkan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di kelas, namun mereka belum mendapatkan dukungan yang memadai untuk menerapkannya. Diskusi dengan pemangku kepentingan yang wilayahnya belum mendapatkan dukungan dari mitra pembangunan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa

13 Merupakan organisasi atau lembaga pembangunan yang umumnya merupakan organisasi non pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat

pengantar cenderung belum terjadi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus berusaha meminimalisasi kesenjangan antara kebijakan terkait penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan penerapannya di lapangan. Tanpa dukungan yang memadai, adanya peraturan yang memberikan peluang penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar tidak akan banyak diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). *Mother Tongue Based Multilingual Education*. ACDP. <http://repositori.kemdikbud.go.id/8566/1/Working-Paper-ACDP-MTB-MLE-English-FINAL.pdf>
- ACDP. (2017). *Support for mother tongue based, multilingual education (MTB-MLE) for schools in rural and remote areas of Papua*. ACDP. <https://remoteschoolpapua.org/wp-content/uploads/2018/08/FINAL-REPORT-ACDP-023-April-25-2017.pdf>
- Ball, J. (2014). *Children learn better in their mother tongue*. Global Partnership Education. <https://www.globalpartnership.org/blog/children-learn-better-their-mother-tongue>
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 195. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08110>
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). *Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift?* 2, 18.
- Cooper, R. (2017, April 6). 6 Countries Fight Poverty with Mother Tongue Education. *BORGEN*. <https://www.borgenmagazine.com/mother-tongue-education/>
- Desai, Z. K. (2012). *A case for mother tongue education?* <https://core.ac.uk/download/pdf/58913965.pdf>

- Faridy, F., & Syaodih, E. (2017). Analysis on the Importance of Mother Tongue in Early Childhood. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.33>
- Hartono, H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). *Peranan Muatan Lokal (Mulok) Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung*. 13.
- Hornberger, N., & Vaish, V. (2009). Multilingual language policy and school linguistic practice: Globalization and English-language teaching in India, Singapore and South Africa. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 39(3), 305–320. <https://doi.org/10.1080/03057920802469663>
- Igboanusi, H. (2008). Mother Tongue-Based Bilingual Education in Nigeria: Attitudes and Practice. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 11(6), 721–734. <https://doi.org/10.1080/13670050802149291>
- Jones, J. M. (2012). The effect of language attitudes on Kenyan stakeholder involvement in mother tongue policy implementation. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(3), 237–250. <https://doi.org/10.1080/01434632.2012.661736>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia Zimbabwe. (2017). *Keterangan Dasar Negara Republik Zimbabwe*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. <https://kemlu.go.id/harare/id>
- Klaus, D. (2003). The Use of Indigenous Languages in Early Basic Education in Papua New Guinea: A Model for Elsewhere? *Language and Education*, 17(2), 105–111. <https://doi.org/10.1080/09500780308666842>
- Kosonen, K. (2017). *Language of instruction in Southeast Asia*. UNESCO. <https://learningportal.iiep.unesco.org/en/library/language-of-instruction-in-southeast-asia>
- Kosonen, K., & Young, C. (2009). *Mother tongue as bridge*

- language of instruction: Policies and experiences in Southeast Asia*. Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO). <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/527021468104056444/mother-tongue-as-bridge-language-of-instruction-policies-and-experiences-in-southeast-asia>
- Kustiani, R. (2020). *Papua Nugini Punya 3 Bahasa Resmi, Ada yang Seperti Versi Sempel Bahasa Inggris*. <https://travel.tempo.co/read/1399727/papua-nugini-punya-3-bahasa-resmi-ada-yang-seperti-versi-sempel-bahasa-inggris>
- Magocha, M., Mutasa, D. E., & Rammala, J. R. (2019). Mother-tongue education in South Africa: A highly contested terrain of the 21st century. *South African Journal of African Languages*, 39(3), 253–262. <https://doi.org/10.1080/02572117.2019.1672320>
- Mahsun. (2001). *Peran Bahasa Ibu dalam Membangun Kebudayaan Daerah*. Musakarrah Reaq Adat Tanaq Samawa, Sumbawa. <https://www.kemdikbud.go.id/dokumen/pdf/PERAN-BAHASA-IBU-DALAM-MEMBANGUN-KEBUDAYAAN-DERAH.pdf>
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), Universitas Bengkulu. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Pinnock, H. (2009). Language and education: The missing link. *Language and Education*, 64.
- Purdie, N. (2009). *A Way Forward For Indigenous Languages* (Research Developments, p. 3). ACER. <https://research.acer.edu.au/resdev/vol21/iss21/2>
- Springate-Baginski, O., & Blaikie, P. M. (Eds.). (2007). *Forests, people and power: The political ecology of reform in South Asia*. Earthscan.
- UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn?* UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development*

goals: Learning objectives. https://www.unesco.de/sites/default/files/2018-08/unesco_education_for_sustainable_development_goals.pdf

Widodo, S. K. (2012). Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi. *HUMANIKA*, 16(9), Article 9. <https://doi.org/10.14710/humanika.16.9>

Bab II

PEMBELAJARAN DALAM BAHASA IBU

Pengantar Materi Pelajaran dan Penguatan Bahasa Daerah

Ais Irmawati*

Pendahuluan

Kabupaten Bulungan adalah salah satu dari lima kabupaten/kota yang berada di Kalimantan Utara, sebuah provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Luas provinsi Kalimantan Utara kurang lebih 75.500 km², terdiri dari 168 pulau yang tersebar di empat kabupaten dan satu kota. 67% pulau di antaranya berada di Kabupaten Bulungan, dengan jumlah penduduk sebanyak 701.800 orang yang berasal dari berbagai suku, yaitu Tidung, Dayak Bulungan, Suluk, Banjar, Jawa, dan Bugis (Kaltara BPS, 2021). Provinsi ini mempunyai 11 bahasa daerah, yaitu Abai, Bugis, Bulungan, Kenyah, Leng Pulung, Lundayah, Punan Paking, Saban, Tenggalan, Tidung, dan Uma Lung (Kemdikbud, n.d.).¹ Peserta didik di Kalimantan Utara menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, walaupun bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah adalah bahasa ibu masing-masing.

Keberagaman masyarakat Bulungan bisa diilustrasikan

* Peneliti di Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak) —saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP)—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

1 <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/provinsi.php?idp=Kalimantan%20Utara>

sebagai potret mini keberagaman penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, menggunakan beragam bahasa daerah dan memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda.

Sebuah sekolah dasar di kabupaten Bulungan, sebelum hadirnya Covid-19, telah melakukan program literasi di sekolah.² Salah satunya adalah dengan menghadirkan orang tua dan siswa setiap hari Sabtu, di mana para orang tua membacakan buku dengan bahasa ibunya masing-masing. Melalui itu semua, warga belajar yang meliputi guru, murid, tenaga kependidikan, dan orang tua, dapat saling memahami keragaman bahasa daerah masing-masing, agar semua orang dapat saling memahami, menghargai, dan bertoleransi satu sama lain.

Pembahasan

Pengajaran bahasa daerah di sekolah, bukan hanya dilakukan di Kabupaten Bulungan saja, melainkan juga di berbagai kabupaten/kota lain di Indonesia. Pengajaran bahasa daerah di sekolah bisa dilihat dari dua tujuan utamanya, yaitu bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan bahasa ibu sebagai bidang studi. Sebenarnya keduanya juga bisa saling memperkuat dan saling berkaitan (ACDP, 2014), namun demikian, penting untuk memahami perbedaan di antara keduanya. Fokus dari Bunga Rampai ini sendiri, seperti dijelaskan di bagian Prolog, adalah untuk meningkatkan pengetahuan berbagai pihak terkait dengan tujuan pertama, yaitu penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa untuk mengantarkan pembelajaran.

Bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran dilakukan di kelas awal sekolah dasar, untuk siswa-siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia (sekitar 80%) berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Sekitar

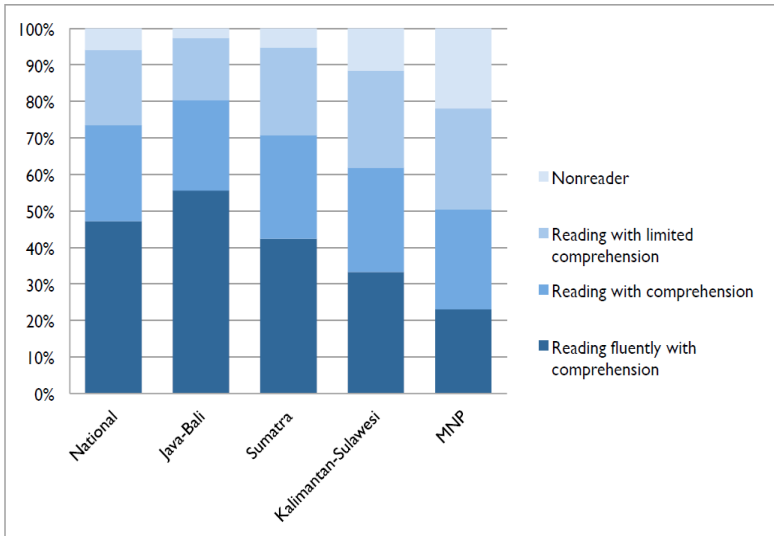
2 Kabupaten Bulungan dikenal sebagai salah satu perintis kegiatan literasi di Kalimantan Utara, yang dilaksanakan bersama dengan INOVASI di tujuh SD dampingan. Melalui program ini, guru mengembangkan kapasitasnya dalam mengajarkan literasi di kelas awal melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di forum Kelompok Kerja Guru (KKG).

19,7% menggunakan bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari dan selebihnya menggunakan bahasa asing (BPS, 2010). Angka tersebut tidak mengherankan mengingat negara tempat kita tinggal mempunyai puluhan ribu pulau (16.056 pulau) dan ribuan suku (1,340 suku), serta beragam bahasa daerah. Saat ini terdapat 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan yang sudah teridentifikasi dan tervalidasi (Kemdikbud, n.d.).³

Siswa pengguna bahasa keseharian yang berbeda dengan bahasa di sekolah akan menghadapi kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan di sekolah, dan kondisi ini berakibat buruk bagi mereka. Sebuah studi yang melakukan penilaian kemampuan membaca kelas awal siswa kelas 2 SD menggunakan EGRA (*Early Grade Reading Assessment*), mengukur empat kategori kemampuan membaca yaitu: (1) membaca lancar dan memahami artinya; (2) membaca dan memahami; (3) membaca dengan keterbatasan pemahaman; dan (4) bukan pembaca (RTI, 2014). Hasil studi tersebut menemukan hasil EGRA yang rendah di wilayah MNP yaitu meliputi wilayah Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua. Rendahnya kemampuan literasi ini selanjutnya akan mengakibatkan tingginya angka mengulang kelas dan berisiko putus sekolah (RTI, 2014). Kemampuan membaca siswa kelas 2 SD berdasarkan penilaian kemampuan membaca tergambar dalam grafik 1.

Hasil analisis situasi komprehensif oleh ACDP (2015) tentang peningkatan efektivitas pendidikan dasar di sekolah/madrasah di empat kabupaten di Pulau Sumba - NTT menunjukkan bahwa angka mengulang kelas berkisar antara 12%-21%. Siswa mengulang yang berada di kelas 2 SD sebesar 28%, terdapat 30% siswa kelas 2 tidak bisa membaca. Jumlah tersebut meningkat hingga 50% di daerah terpencil. Ketika mereka diberi pertanyaan dalam bahasa Indonesia, mayoritas siswa menjawab salah. Begitu ditanyakan kembali dalam bahasa daerahnya, 75% siswa menjawab benar setidaknya sampai 50 pertanyaan.

3 <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>



Grafik 1 Kemampuan membaca berdasarkan wilayah
 Sumber: RTI (2014). *The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Effectiveness (SSME) Survey*.

Hasil studi analisa situasi ACDP (2015) terkait permasalahan pendidikan dasar di Sumba mengkonfirmasi temuan studi RTI. Studi ACDP menemukan tingginya angka mengulang kelas di Sumba. Hal ini diperkirakan terkait erat dengan kemampuan literasi, dan studi ACDP ini menemukan rendahnya kemampuan literasi siswa kelas awal. Dari 12 sekolah yang dilibatkan dalam pengukuran literasi, setidaknya 30% siswa mengalami kesulitan membaca dan terdapat sekolah yang persentase siswa mengalami kesulitan membaca mencapai separuh dari jumlah siswa. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal tes di bahasa Indonesia, namun ketika tes dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah, hasilnya lebih baik. Di tes pemahaman membaca, sekitar 75% siswa mampu menjawab dengan benar setidaknya separuh dari pertanyaan yang diberikan.

Selain sebagai bahasa pengantar pembelajaran, bahasa daerah juga diajarkan di sekolah dan pada umumnya menjadi

bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami bahasa daerahnya dengan baik dan benar, juga untuk melestarikan bahasa daerah tersebut. Pelestarian bahasa daerah ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kepunahan bahasa daerah. Obing Kurtubi (dalam Pratama, 2021) menyatakan terdapat tujuh penyebab kepunahan suatu bahasa, yaitu 1) faktor penaklukan ekonomi, budaya, maupun politik, 2) pagebluk atau pandemi, 3) tekanan ekonomi, 4) kontak bahasa dan budaya, 5) politik bahasa, 6) sikap negatif atau tidak peduli dari kelompok penutur bahasa lain, dan 7) sikap dan loyalitas dari kelompok penutur bahasa itu sendiri. Saat ini terdapat delapan bahasa daerah di Indonesia yang dikategorikan punah, 12 bahasa mengalami kemunduran, dan 24 bahasa dalam kondisi rentan, artinya stabil tapi terancam punah (DV, 2021).

Di masa sekarang tidak jarang ditemui anak-anak berbicara dengan bahasa “gado-gado”, bahkan dalam satu kalimat sekali pun. Dalam menggunakan bahasa daerah, tidak jarang ditemui mereka salah menempatkan pemakaian bahasa, misalnya ungkapan yang seharusnya ditujukan kepada anak-anak yang berusia setara, disampaikan kepada orang tua. Kesalahan ini mengakibatkan anak-anak muda dianggap tidak mempunyai sopan-santun, meskipun ini terjadi karena anak-anak tidak lagi menguasai bahasa ibunya dengan tepat. Pengalaman ini pernah diceritakan oleh ibu Melati (bukan nama sebenarnya) dalam FGD⁴ sebagai berikut:

“Sekarang minim sekali anak-anak yang menggunakan bahasa ibu. Saya pernah naik angkot, ada anak kurang mengerti bahasa Indonesia dan bahasa sehari-hari atau bahasa ibunya kurang sopan jadi kalau didengarkan itu tidak enak, karena dia mencampur pilihan ucapan yang untuk sesama atau ucapan ke orang tua. Jadi terlihat kurang adat atau kurang ngerti tentang bahasa.” (FGD 16 September 2020)

4 FGD atau Diskusi Kelompok Terpumpun yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini adalah FGD yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Puslitjak dengan judul *Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategi Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*.

Selain itu, tujuan pemakaian bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu peserta didik di sekolah, baik sebagai bahasa pengantar pembelajaran maupun sebagai mata pelajaran penting dilaksanakan, karena keduanya bisa digunakan bersama-sama dan saling memperkuat keberadaan bahasa ibu (ACDP, 2014). Pemakaian bahasa ibu turut andil dalam meningkatkan prestasi akademik, tingkat partisipasi dan kehadiran peserta didik di sekolah. Dengan demikian selanjutnya akan menurunkan tingkat kegagalan bersekolah dan mendorong partisipasi dan tanggung jawab orang tua serta masyarakat. Agar kedua tujuan ini tercapai, diperlukan kesiapan berbagai pihak untuk mewujudkannya.

Tulisan yang mengeksplorasi kesiapan daerah, sekolah, dan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa ibu di kelas awal sekolah dasar ini didasarkan pada analisis hasil diskusi kelompok terpumpun terhadap beberapa pejabat Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa kelas I SD di Provinsi Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Riau, Nusa Tenggara Barat, dan Kalimantan Utara, serta tinjauan terhadap berbagai kebijakan terkait.

Pentingnya Penggunaan Bahasa Daerah di Sekolah

Pentingnya penggunaan bahasa daerah ini tertuang Pasal 6 ayat (1) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi bahasa Indonesia, yang berisi: Bahasa daerah berfungsi sebagai a) pembentuk kepribadian suku bangsa; b) peneguh jati diri kedaerahan; dan c) sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan.

Pada Pasal 6 ayat (2), selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai a) sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b) bahasa Media Massa lokal; c) sarana pendukung bahasa Indonesia; dan d). sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Sementara itu, terdapat pasal yang merujuk peran pemerintah daerah dalam menjaga dan mengembangkan bahasa daerah, yaitu Pasal 9 ayat (2) yang berbunyi: Pemerintah daerah melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah; dan pemberian dukungan terhadap upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Pelaksanaan pasal 9 ayat (2) ini telah dilakukan oleh pemerintah daerah, dengan terbitnya peraturan gubernur di beberapa daerah yang mengindikasikan kesiapan daerah tersebut dalam memberi dukungan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah agar tidak punah. Salah satu upaya yang dilakukan di antaranya adalah dengan pembelajaran menggunakan bahasa ibu dan adanya mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal.

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari ketika seseorang menjalin kontak verbal pertama dalam jangka panjang dan bahasa yang paling dipahami dan dikuasai serta digunakan oleh penuturnya (Desai, 2012). Dalam tulisan ini, bahasa ibu didefinisikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai sejak seseorang lahir melalui interaksi dengan keluarga dan sesama anggota masyarakat yang sebahasa. Melalui bahasa ibu itu pula anak belajar mengenal karakter dan kebudayaan di tempat tinggalnya. Ibu Dewi (bukan nama sebenarnya), seorang pakar bahasa Indonesia, dalam diskusi kelompok terpumpun menyatakan:

“Jadi bahasa ibu bukan berarti sama dengan bahasa daerah. Bahasa ibu bisa bahasa asing, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah” (FGD 18 November 2020)

Dalam perkembangan kehidupannya, pada saat mulai sekolah misalnya, anak mulai belajar bahasa kedua. Sebagaimana lamanya proses seorang bayi mendapatkan bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya, ketika seorang anak mulai belajar di sekolah dasar, ia memerlukan waktu untuk menyesuaikan penggunaan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia. Ball (2010)

menyatakan bahwa anak belajar paling baik dalam bahasa ibu mereka sebagai pendahuluan dan pelengkap pendidikan bilingual dan multilingual. Oleh karena itu penggunaan bahasa ibu pada kelas 1-3 sekolah dasar dirasa masih penting (Sulfemi & Desmiarti dalam Susanti, 2021). Pakar bahasa Indonesia, Ibu Dewi, dalam diskusi kelompok terpusat menyatakan,

“Anak belajar membaca dalam bahasa ibu, memahami dalam bahasa ibu, memaknai dalam bahasa ibu yang nanti akan dikembangkan ke dalam bahasa kedua. Kita sering mendengar lelucon ada anak diberi gambar rumah lalu dibawahnya di tulis r-u-m-a-h. Anak mengeja R seterusnya dia ikuti. Keluarnya Imah bukan Rumah. karena dia (seorang anak Sunda) diperkenalkan dengan huruf dalam bahasa Indonesia. Jadi kalau memang anak itu berbahasa ibu bahasa Sunda maka yang dieja harus I-m-a-h. Akan dibaca Imah anak-anak akan seru. Anak-anak akan mengerti, kalau imah itu dituliskan I-m-a-h.” (FGD 18 November 2020)

Pernyataan Ibu Dewi ini senada dengan Malone (dalam Ate, 2019) yang menyatakan tujuan utama menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar adalah untuk membantu anak-anak di kelas awal menggunakan bahasa pertama mereka sebagai dasar untuk memperoleh kefasihan dalam bahasa kedua, yang nantinya bahasa kedua inilah yang menjadi bahasa pengantar di kelas tinggi. Hal ini sesuai dengan teori interdependensi yang berpendapat mempelajari literasi dalam bahasa kedua perlu didukung dengan tingkat melek huruf yang tinggi dalam bahasa pertama agar efektif belajar memakai bahasa kedua sebagai pengantar (Cummins dalam Ate, 2019). Di sisi lain, sebagai penyangga kebudayaan suatu daerah, bahasa ibu perlu dipertahankan keberadaannya sebab bahasa dan budaya menjadi dua hal yang saling terintegrasi.

Selain itu bahasa memiliki peran dalam membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu bahasa ibu perlu dipertahankan keberadaannya agar budaya lokal tidak tercerabut dan punah (Ibda, 2017). Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan bahasa daerah sebagai mata pelajaran, misalnya melalui kurikulum muatan lokal di sekolah dan menjadikan bahasa daerah sebagai jembatan bagi anak kelas

rendah untuk menguasai bahasa Indonesia agar pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berlangsung dengan baik.

Beberapa peraturan perundangan telah mengatur pelaksanaan penggunaan bahasa daerah, yaitu:

1. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang mengamankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional, namun memungkinkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan untuk melindungi anak-anak yang tidak dapat berbahasa Indonesia (Republik Indonesia, 2003).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi bahasa Indonesia dan Sastra serta Peningkatan Fungsi bahasa Indonesia, yang membagi fungsi bahasa daerah sebagai pembentuk kepribadian suku bangsa; peneguh jati diri kedaerahan; maupun sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah dan sarana pendukung bahasa Indonesia (Republik Indonesia, 2014).
3. Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia. Pasal 23 ayat (3) menyatakan, “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran” (Republik Indonesia, 2019).

Sementara itu pada tahun 2014, lahirlah Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 yang mendelegasikan otoritas di bidang pendidikan menjadi urusan pusat, daerah provinsi, dan kabupaten/kota. Urusan pengelolaan pendidikan misalnya, pemerintah pusat bertugas menetapkan standar nasional pendidikan dan mengelola pendidikan tinggi. Sedangkan pemerintah daerah provinsi mengelola pendidikan menengah,

dan pendidikan khusus, sementara itu kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal (Republik Indonesia, 2014). Berdasarkan peraturan perundangan ini maka seluruh hal yang berkaitan dengan pembelajaran di jenjang pendidikan dasar, yang meliputi SD dan SMP berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa ibu baik sebagai media pengajaran konsep kepada siswa SD kelas rendah (sebelum mereka memahami bahasa Indonesia) maupun untuk melestarikan bahasa daerah, sama pentingnya. Oleh karenanya penggunaan bahasa ibu harus tetap dilakukan di sekolah. Untuk menjamin pelaksanaan pengajaran di sekolah dasar, perlu arahan dari pemerintah kabupaten/kota maupun Dinas Pendidikan kabupaten/kota dalam bentuk peraturan agar pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa ibu maupun bahasa ibu sebagai mata pelajaran terselenggara dengan lebih tertata. Selain itu penerapannya perlu didukung oleh kepala sekolah, baik selaku manajer di sekolah maupun dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru, serta guru-guru sebagai ujung tombak pengajaran di sekolah.

Kesiapan Daerah Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal

Sebelum terbitnya Undang-Undang nomor 23 Tahun 2014, berdasarkan Permendagri Nomor 40 tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah (Republik Indonesia, 2014) telah terbit peraturan mengenai bahasa daerah di beberapa provinsi di Indonesia, baik berupa peraturan daerah dan peraturan gubernur. Beberapa peraturan itu di antaranya tercantum dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Daftar Peraturan tentang Bahasa Daerah

No	Provinsi	Nomor Peraturan	Tentang
1	Bali	Perda Provinsi Bali No 1 Tahun 2018	Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali
2	NTB	Perda Provinsi NTB No 5 Tahun 2020	Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra Daerah
3	Jawa Tengah	Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013	Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa
4	Jawa Timur	Peraturan Gubernur Nomor 19 Tahun 2014	Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di sekolah/madrasah
5	Kalimantan Tengah	Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 Tahun 2011	Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal
6	Lampung	Peraturan Gubernur Lampung Nomor Nomor 39 Tahun 2014	Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
7	Papua	Perda Provinsi Papua Nomor 2 Tahun 2013	Penyelenggaraan Pendidikan
8	Jawa Barat	Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013	Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
9	Bangkalan	Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2015	Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan mengenai pemakaian bahasa daerah di delapan provinsi tersebut tidak semuanya berisi tentang pembelajaran menggunakan bahasa ibu di kelas awal. Peraturan-peraturan tersebut mengatur pemakaian bahasa daerah secara lebih luas. Hal itu bukan berarti ada perbedaan antar wilayah dalam menghormati pemakaian bahasa ibu atau adanya anggapan bahwa ada wilayah yang mengabaikan. Konteks lokal sebuah wilayah nampaknya mempengaruhi keputusan pemerintah daerah dalam menetapkan aturan mengenai pembelajaran dengan bahasa ibu. Seperti disampaikan oleh Bapak Totok (bukan nama sebenarnya), seorang pejabat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

“Bahasa ibu penting dan sangat dibutuhkan untuk beberapa daerah tapi di beberapa daerah lain tidak diperlukan” (FGD 27 November 2020)

Berikut ini adalah gambaran dari bagaimana bahasa daerah digunakan oleh pemerintah daerah, baik di dunia pendidikan maupun dalam bentuk lainnya. Beberapa hal yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan pemerintah daerah dalam mendukung penggunaan bahasa daerah dilakukan oleh:

1. Kota Riau

Penggunaan bahasa daerah di Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau sangat bervariasi, namun lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Riau. Hal ini bisa dilihat dari penamaan kantor yang biasa menggunakan bahasa Arab Melayu maupun bahasa Minang.

2. Kota Batu

Dinas Pendidikan di Kota Batu mempunyai beragam inisiatif untuk memperkenalkan budaya lokal maupun bahasa daerah, di antaranya memberi bantuan buku bahasa Jawa, melaksanakan lomba nembang atau karawitan (seni suara dengan bahasa daerah), dan mendorong guru maupun siswa mengenakan busana daerah. Selain itu, guru-guru bahasa daerah di Kota Batu menunjukkan kepedulian terhadap penggunaan bahasa daerah dengan berbagai cara. Misalnya “*Sedinten berbahasa Jawi*”, yang dilakukan oleh SD Punten Jaya,

sebagai sebuah gerakan sehari menggunakan bahasa Jawa baik di dalam kelas maupun di luar kelas oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini kemudian menular ke sekolah lain.

3. Kabupaten Bima

Di Kabupaten Bima, observasi dilakukan oleh pengawas sekolah bersama INOVASI untuk mengetahui penggunaan bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Hasil observasi menunjukkan adanya praktik beragam, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajaran di kelas awal, namun tidak jarang juga di kelas itu ditemukan penggunaan bahasa Bima. Lebih lanjut seorang pengawas di Kabupaten Bima menyampaikan:

“Penggunaan bahasa ibu sangat membantu sehingga anak-anak tidak merasa minder. Mereka minder disebabkan mereka belum memahami bahasa Indonesia, belum bisa membaca dan menulis, sudah dipaksa menggunakan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan mereka yang sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, memang itu kebutuhan mereka. Mereka lebih cerdas dan lebih cepat pemahaman mereka (terhadap bahasa Indonesia)” (FGD tanggal 27 November 2020)

Di lain pihak, ditemukan juga Dinas Pendidikan yang tidak secara khusus membuat kebijakan mengenai penggunaan bahasa daerah, meskipun bahasa ibu utama yang ada di wilayah tersebut adalah bahasa daerah dan sekolah menggunakan bahasa tersebut dalam pembelajaran. Di antaranya:

1. Kabupaten Tasikmalaya

Peserta FGD dari Kabupaten Tasikmalaya menyatakan sebagai berikut:

“Di Kab Tasikmalaya, walaupun ada pendatang tapi bahasa Sunda masih mendominasi dalam pembelajaran sendiri, baik di pendidikan dasar maupun menengah” (FGD tanggal 26 Oktober 2020)

2. Kabupaten Padang Panjang

Dinas Pendidikan Padang Panjang tidak membuat kebijakan khusus mengenai penggunaan bahasa Minang, mengingat bahwa bahasa Minang adalah bahasa yang dominan

digunakan oleh warga Sumatera Barat sebagai bahasa ibu. Responden menengarai bahwa 75% siswa kelas awal di Padang Panjang menggunakan bahasa Minang, selebihnya memakai bahasa Indonesia. Semakin tinggi kelasnya semakin banyak anak yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan pemakaian bahasa daerah. Secara lebih tegas peserta FGD dari Dinas Pendidikan Padang Panjang menyatakan,

“Dinas Pendidikan tidak membuat kebijakan penggunaan bahasa Minang, karena sekolah sudah otomatis menggunakan bahasa Minang.”
(FGD tanggal 26 Oktober 2020)

Meskipun terbatas, terdapat wilayah-wilayah yang sudah membuat kebijakan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran. Di antaranya adalah pemerintah daerah di Papua yang secara tegas membuat kebijakan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran. Perda No 2 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 30 ayat (3) mengatur agar kurikulum, bahan ajar pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan konteks lokal, di antaranya terkait dengan keanekaragaman fisik, hayati, bahasa, dan sosial budaya (Republik Indonesia, 2013). Selain Papua, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, melalui Perda No 6 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan mengatur bahwa bahasa Madura wajib diajarkan sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal; sedangkan bahasa Madura berperan sebagai bahasa pengantar tambahan mulai dari jenjang PAUD sampai dengan SMP/MTS atau yang sederajat (Republik Indonesia, 2015).

Untuk wilayah-wilayah yang menjadi responden penelitian ini, belum ditemukan pengaturan secara khusus untuk penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar. Pada umumnya pemerintah daerah kabupaten/kota tidak membuat kebijakan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar karena menganggap penggunaan bahasa ibu di sekolah sudah otomatis digunakan di sekolah-sekolah dan di lingkungan anak belajar.

Kesiapan Sekolah Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal

Beberapa sekolah di mana bahasa daerah yang digunakan homogen, pada umumnya lebih siap melakukan pembelajaran menggunakan bahasa ibu, tanpa adanya arahan khusus bagi guru dalam penerapannya. Cara ini ditemukan di SD-SD di Kabupaten Bima, Pasuruan, dan Padang Panjang. Sedangkan SD-SD di daerah wisata, seperti Kota Batu, Jawa Timur atau di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, yang siswanya berasal dari suku yang berbeda-beda memiliki kebijakan yang cenderung berupaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran literasi secara umum.

Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan bagaimana sekolah menerapkan praktik pembelajaran berbasis bahasa ibu. Sebagai contoh, praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya, disebutkan oleh Ibu Kenanga (bukan nama sebenarnya) dalam FGD sebagai berikut:

“Peran kepala sekolah adalah memberi workshop di kelas-kelas kecil di dalam kelas, kemudian memanggil dinas pendidikan untuk memberi materi bagi guru-guru mengenai pembelajaran menggunakan bahasa ibu” (FGD 16 September 2020)

Sedangkan Bapak Totok (bukan nama sebenarnya) menambahkan:

“Kita sebagai kepala sekolah selalu mensupport, utamanya dengan guru-guru kelas awal. Saya tidak hanya pengarahan tetapi terjun langsung di kelas, sharing dengan gurunya termasuk penggunaan bahasa ibu dan kendala-kendala, itu sudah kami lakukan.” (FGD 16 September 2020)

Selanjutnya Ibu Melati menyampaikan:

“Kepala sekolah membuat semacam strategi di mana guru khususnya kelas 1 melibatkan orang tua, khususnya ibunya, untuk membantu pembelajaran dengan membuat seperti pembagian, pemahaman konsep-konsep yang sesuai dengan materi pembelajaran, tetapi dengan pengantar bahasa ibu dan orang tuanya diberikan seperti bahan-bahan ajar kepada orang tua. Sekolah juga melakukan pembudayaan

tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia agar siswa di kelas awal termotivasi untuk belajar. Jadi ada proses bantuan dari orang tua. “(FGD 13 November 2020)

Sementara Ibu Teratai (bukan nama sebenarnya) menyampaikan:

“Penggunaan bahasa ibu itu harus ada peran kepala sekolah yang lebih, bagaimana bisa mengaktifkan peran ibu untuk membantu guru dalam pembelajaran kepada anak “(FGD tanggal 13 November 2020)⁵

Ibu Dahia (bukan nama sebenarnya) menyatakan:

“Bentuk pembinaan yang terkait dengan bahasa ibu, kepala sekolah sering mengajak guru-guru rapat menggunakan bahasa daerah dan melakukan diskusi dengan guru mengenai pentingnya penggunaan bahasa ibu agar siswa tidak kehilangan jati dirinya, kemudian guru membimbing siswa untuk memahami materi pembelajaran disertai pendukung semacam free card, lagu-lagu dan seni budaya seperti membacakan cerpen.” (FGD tanggal 21 Oktober 2020)

Berdasarkan pernyataan para kepala sekolah yang menjadi peserta FGD, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan bahasa ibu, kepala sekolah perlu 1) melakukan pembinaan dan memfasilitasi pelatihan guru dalam mengembangkan kompetensi khusus tentang penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, di antaranya dengan melakukan pembiasaan menggunakan bahasa ibu dalam rapat-rapat dinas sekolah atau refleksi hasil supervisi; 2) menggunakan bahasa ibu sebagai jembatan untuk memahami materi pembelajaran; 3) memberikan pendampingan, memfasilitasi penyediaan buku referensi, mendorong pembuatan media pembelajaran, memberi kesempatan mengikuti seminar, pelatihan, dan

5 Pendapat ibu Teratai ini menunjukkan bahwa tugas membantu anak belajar masih sepenuhnya dianggap tanggungjawab dari ibu. Hal ini merupakan salah satu situasi yang perlu juga mendapat perhatian, agar peran dan tanggungjawab dalam pengasuhan anak hendaknya menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Namun demikian, topik ini berada di luar topik dari bunga rampai ini.

workshop tentang penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dengan mengembangkan kompetensi khusus yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain kepala sekolah, keterlaksanaan pengajaran menggunakan bahasa ibu di kelas awal sangat ditentukan oleh sang guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah.

Kesiapan Guru Memfasilitasi Pengajaran dengan Menggunakan Bahasa Ibu di Kelas Awal

Kesiapan guru menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran dilihat dari kompetensi guru menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu atau bahasa daerah dominan yang dikuasai dan digunakan oleh peserta didik di sekolah tempatnya mengajar. Guru yang menguasai bahasa tersebut tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Sebaliknya guru yang tidak menguasai bahasa ibu peserta didiknya, akan mengalami kesulitan. Untuk itu, mereka perlu mendapatkan pelatihan bahasa di tempatnya mengajar. Beberapa contoh bagaimana guru menyiapkan pembelajaran, bisa dilihat di Jawa Barat di mana guru melakukan:

1. Penyiapan kata-kata atau kalimat yang tepat sesuai dengan *undak-usuk* (tatakrama) bahasa Sunda
2. Pemilihan waktu yang tepat untuk menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran, misalnya di awal, di tengah-tengah atau di akhir
3. Penyiapan kata-kata atau kalimat yang tepat dalam bahasa ibu dalam proses pembelajaran atau pemberian materi tertentu
4. Penyiapan hal-hal yang menarik terkait bahasa ibu, supaya siswa cepat merespon terhadap apa yang disampaikan oleh guru
5. Penyiapan nyanyian dalam bahasa ibu
6. Penyiapan ungkapan-ungkapan yang tepat sesuai dengan *undak usuk* bahasa Sunda dalam membangun karakter siswa.

Praktik-praktik berbeda dilakukan oleh guru-guru di berbagai wilayah. Di sekolah responden di Nusa Tenggara Barat terdapat 85% siswa kelas awal yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah dan menggunakannya sebagai bahasa kesehariannya, sedangkan 15% sisanya memakai bahasa Indonesia. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, selanjutnya bagi siswa yang belum memahami bahasa ibu tersebut, mereka dibimbing langsung oleh guru pendampingnya di setiap kelas. Sedangkan guru di Padang Panjang, sebelum pembelajaran menyiapkan video menarik. Guru SD di Jawa Timur menyiapkan materi bacaan yang akan dipelajari dengan memperhatikan beberapa kosa kata yang perlu dikenali dan dikuasai oleh siswa. Guru memperkenalkan kosa kata berbahasa Indonesia sekaligus mengartikannya dalam bahasa ibu. Cara pengajaran ini tidak dipersiapkan sejak awal, melainkan dapat muncul begitu saja, ketika guru melihat siswanya merasa bingung dan tidak mengerti makna dari kata yang sedang dipelajari.

Walaupun sudah melakukan persiapan, dalam pelaksanaan pembelajaran ada kalanya guru juga mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurangnya persediaan buku bacaan dalam bahasa ibu, seperti disampaikan oleh Ibu Anggrek yang berasal dari Jawa Barat. Ibu Anggrek menyampaikan:

“Bahan ajar justru yang menjadi kendala, sangat minim. Guru-guru mencari sendiri dongeng-dongeng yang berbahasa Sunda dari internet. (FGD 6 Oktober 2020)

Simpulan

Pembelajaran menggunakan bahasa ibu di kelas awal sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep materi pembelajaran dengan baik. Setelah paham si anak secara perlahan dapat mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Cara ini baik dilakukan untuk meminimalisir rasa kurang percaya diri anak akibat ketidaktengertiannya menggunakan bahasa kedua. Selanjutnya hal ini akan

mengurangi potensi anak absen dari sekolah, tidak naik kelas, atau putus sekolah.

Bagi wilayah di mana anak pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, maka perlu dipersiapkan bagaimana guru melayani siswa kelas awal di sekolah dasar. Diperlukan guru yang memahami bahasa daerah setempat agar guru mampu menyampaikan pembelajaran yang bisa dipahami oleh siswa. Dukungan bagi guru diperlukan baik dalam bentuk pendampingan dari kepala sekolah dan dukungan fasilitas yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran berbasis bahasa ibu. Selain itu Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam hal mendukung dengan regulasi, arahan maupun sumber daya pendanaan maupun fasilitas pendukung seperti buku, kurikulum dan pelatihan bagi guru. Di kelas-kelas berikutnya, pemahaman siswa terhadap bahasa ibunya perlu dipertahankan dengan tetap mengajarkan bahasa daerah dalam pelajaran muatan lokal, agar bahasa daerah tersebut tetap dapat lestari tumbuh di negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). *Mother Tongue Based Multilingual Education*. Working paper, November 2014. Jakarta: ACDP Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) dan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/176282/ino-mother-tongue-multilingual-education.pdf>
- ACDP. (2015). *Ringkasan Eksekutif Strategi Peningkatan Efektivitas Pendidikan Dasar. Volume 1 Analisis Situasi Komprehensif*. Jakarta: ACDP Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) dan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://adoc.pub/madrasah-di-sumba-ntt-acdp-040-volume-1-analisis-s.pdf>
- Ate, Yustinus Ghanggo. (2019). Pengajaran Literasi Berbasis Bahasa Ibu: Sebuah Alternatif Mengurai Isu Literasi di Sumba, Makalah Orasi Ilmiah disampaikan dalam rangkaian Wisuda Perdana STKIP Weetebula, Sumba-NTT, 28 Januari 2019, https://www.academia.edu/40538459/Ghanggo_Ate_Y_2019_Pengajaran_literasi_berbasis_bahasa_ibu_Sebuah_alternatif_mengurai_isu_literasi_di_Sumba_Makalah_Orasi_Ilmiah_disampaikan_dalam_rangkaian_Wisuda_Perdana_STKIP_Weetebula_Sumba_

NTT_28_Januari_2019

- Ball, Jessica. (2010). Enhancing Learning of Children from Diverse Language Backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in early childhood and early primary school years. Presentation to UNESCO International Symposium: Translation and Cultural Mediation, Paris: UNESCO, 22/23 February 2010, on the occasion of the 11th International Mother Language Day in collaboration with the International Association for Translation and Intercultural Studies, 2010 International Year for the Rapprochement of Cultures. <http://www.ecdip.org/docs/pdf/UNESCO%20Mother-tongue%20based%20EY%202010-1.pdf>
- Biro Pusat Statistik. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Biro Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>
- Desai, Z. K. (2012). A case for mother tongue education? <https://core.ac.uk/download/pdf/58913965.pdf>
- DV. (2021). Bahasa Ibu Terancam Punah, Generasi Muda Jangan Sampai Lengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3437/bahasa-ibu-terancam-punah-generasi-muda-jangan-sampai-lengah>,
- Ibda. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar, Shahih Vol 2 Nomor 2, Juli-Desember 2017 LP2M IAIN Surakarta, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:sbSDpPAwOqJ:ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/download/980/306+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Kaltara BPSI. (2021). Provinsi Kalimantan Utara dalam Angka 2021, <https://kaltara.bps.go.id/publication/>

- Kemdikbud. (n.d.). <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php>
- INOVASI. (2019). Penggunaan bahasa daerah di kelas awal sebagai transisi ke bahasa Indonesia,
- Pratama, Yoga Aditya. (2021). Ratusan Bahasa Daerah RI Terancam Punah, Ini Penyebabnya, <https://www.gatra.com/detail/news/511091/gaya-hidup/ratusan-bahasa-daerah-ri-terancam-punah-ini-penyebabnya>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>
- Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/permendagri/2932#:~:text=Peraturan%20Menteri%20Dalam%20Negeri%20Nomor,Bahasa%20Negara%20dan%20bahasa%20daerah>
- Republik Indonesia. (2011). Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 22 tahun 2011 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal <https://jdih.kalteng.go.id/produk-hukum/detail/73/tata-cara-pelaksanaan-kurikulum-muatan-lokal/kalimantan-tengah>
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 2 Tahun 2013. [https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/pd91002201301/peraturan-daerah-provinsi-papua-nomor-2-tahun-2013/document/52a5a2901ac0de2f9fd7dddff9f17c42rovinsi Papua Nomor 2 tahun 2013.](https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/pd91002201301/peraturan-daerah-provinsi-papua-nomor-2-tahun-2013/document/52a5a2901ac0de2f9fd7dddff9f17c42rovinsi%20Papua%20Nomor%202%20tahun%202013)
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 tahun 2013 Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://jdih.jabarprov.go.id/page/info/produk/7076>
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Gubernur Jawa Tengah

- Nomor 57 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa. https://jdih.jatengprov.go.id/downloads/produk_hukum/pergub/pergub_tahun_2013/pergub_57_th_2013.pdf
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Gubernur Lampung Nomor Nomor 39 tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://www.jdih.lampungprov.go.id/index.php/product-hukum/provinsi/4277/mata-pelajaran-bahasa-dan-aksara--sebagai-muatan-lokal-wajib-pada-jenjang-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah>
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor: 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5497>
- Republik Indonesia. (2015). Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 6 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. <http://jdih.bangkalankab.go.id/site/perda>
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Daerah Provinsi Bali No 1 tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/katalog/24561>
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Daerah Provinsi NTB No 5 tahun 2020 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra Daerah. <https://jdih.ntbprov.go.id/content/perda-nomor-5-tahun-2020>
- Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden Nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf
- RTI. (2014). Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Effectiveness

(SSME) Survey. USAID/Indonesia

Susanti, Yuliana (2021) Pembelajaran dengan Metode Dwibahasa antara Bahasa Ibu dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. diunduh dari <https://edarxiv.org/xy7qc/download+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id> pada tanggal 27 Juni 2021.

Bab III

IMPLEMENTASI PENGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN LITERASI DASAR

Etty Sofyatiningrum*

Rendahnya Literasi dan Masalah Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Pengantar Pembelajaran

perubahan teknologi telah menyebabkan disrupsi di berbagai bidang dan menciptakan berbagai peluang serta tantangan bagi sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perubahan tersebut antara lain terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini dan masa depan, dilengkapi dengan sikap dan perilaku yang baik serta karakter yang kuat. Untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21 ini, Ravitz (2012) menemukan bahwa siswa harus dilatih keterampilan belajar dan berinovasi, yang disebut dengan keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), dan *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi).

Untuk menguasai keempat kemampuan ini tentu dibutuhkan penguasaan literasi. Menurut Harjatanaya dkk. (2018), literasi merupakan keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang tidak hanya terikat pada konteks

* Peneliti di Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak) —saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP)—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

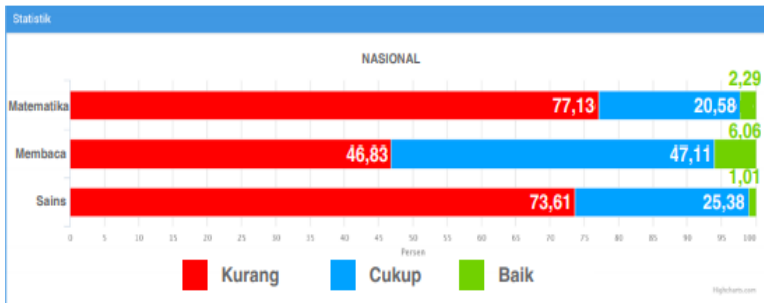
sumber dan cara pemeran keterampilan tersebut. Literasi ini harus diprogramkan dalam pembelajaran/kegiatan di sekolah (Metiri dalam Kharizmi, 2015). Sejak tahun 2015, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan berikutnya adalah Gerakan Literasi Nasional, yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam jangka panjang, kedua gerakan ini berupaya mendorong kebiasaan membaca dan menulis yang mengarah pada penumbuhan budi pekerti, pembentukan karakter, dan pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2015; Kemendikbud, 2017).

Namun, menurut hasil penelitian Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak, 2018), capaian program GLS bervariasi. Tingkat pelaksanaan GLS di SD berkisar antara 60% sampai 93%, sedangkan di SMP berkisar dari 60% sampai dengan 77% (Berlian, 2018). Capaian ini merupakan indikator untuk mengukur tingkat ketercapaian program literasi di sekolah yang disurvei. Di sisi lain, Indeks Aktivitas Literasi Membaca yang diterbitkan Puslitjak juga menunjukkan rendahnya aktivitas literasi membaca masyarakat Indonesia, yakni berada di angka 37,32. Nilai ini tersusun dari dimensi kecakapan sebesar 75,92; dimensi akses sebesar 23,09; dimensi alternatif sebesar 40,49; dan dimensi budaya sebesar 28,50. Indeks ini memperlihatkan bahwa rendahnya dimensi akses terhadap bahan bacaan juga diikuti oleh rendahnya kebiasaan membaca (dimensi budaya) (Solihin, dkk., 2019).

Sementara hasil pengukuran tingkat literasi dari lembaga internasional, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengukur capaian literasi, matematika, dan sains untuk siswa berusia 15 tahun juga belum menggembirakan. Hasil PISA tahun 2018 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376. Hasil tersebut relatif stagnan apabila dibandingkan dengan nilai PISA di tahun 2000. Bahkan, untuk kecakapan membaca, 7 dari 10 siswa tingkat literasi membacanya masih

berada di bawah kompetensi minimal (Puspendik, 2019).

Pada tahun 2016, Kemendikbud menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). Asesmen ini mirip dengan PISA dan TIMMS, namun dalam konteks Indonesia. AKSI merupakan pemantauan mutu pendidikan secara nasional dan longitudinal pada satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Dalam program AKSI, siswa diminta mengerjakan soal-soal membaca, matematika, dan sains. Survei AKSI bagi siswa SD dilakukan di 34 provinsi, dengan sampel mencapai 48.682 siswa (Puspendik, 2016). Untuk bidang sains dan matematika, diukur melalui tiga domain kognitif, yaitu mengetahui (*knowing*), menerapkan (*applying*), dan menalar (*reasoning*). Sedangkan untuk kemampuan membaca, ukurannya adalah dalam hal pengambilan informasi eksplisit dalam teks, penarikan kesimpulan sederhana, interpretasi dan integrasi ide-ide dan informasi, serta evaluasi dan refleksi konten, bahasa, dan unsur-unsur teks. Hasil AKSI secara nasional dapat dilihat pada gambar berikut.



Grafik 1 Hasil AKSI Nasional Tahun 2016

Sumber: Puspendik Balitbang Dikbud, tanpa tahun

Dari gambar di atas, terlihat bahwa hampir 50% siswa SD kemampuan membacanya kurang, sedangkan untuk matematika dan sains, siswa yang kemampuannya kurang persentasenya lebih besar, yaitu di atas 70 persen.

Rendahnya kemampuan literasi disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi fokus perhatian dari Puslitjak

adalah penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran, khususnya di kelas awal sekolah dasar. Kemampuan literasi di kelas awal merupakan dasar bagi siswa agar dapat mengakses pengetahuan secara maksimal di jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di kelas awal menjadi penting, salah satunya terkait dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Secara umum, bahasa pengantar yang digunakan di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia. Namun, mengingat bahwa terdapat kelompok-kelompok siswa yang bahasa utamanya bukan bahasa Indonesia, mereka menghadapi kesulitan lebih besar. Untuk capaian yang lebih baik, dibutuhkan strategi pembelajaran tertentu untuk membantu mereka memahami pembelajaran dan secara bertahap menguasai bahasa Indonesia. Dalam hal ini pembelajaran menggunakan bahasa daerah setempat, sebagai pengantar pembelajaran adalah salah satu alternatif, terutama bagi siswa di kelas awal sekolah dasar. Di samping itu, penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran diprediksi dapat mempermudah penguasaan bahasa Indonesia.

Pemerintah telah mengatur penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, berdasarkan UU-RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33 ayat (2), “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”. Selanjutnya Pemerintah telah mengatur penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, termasuk dalam uraian terkait dengan Kompetensi Dasar (KD). Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 menguraikan jenis-jenis KD yang perlu dikuasai. Dalam uraian tersebut, penguasaan beberapa kompetensi dasar di kelas 1 dan 2 bisa diperoleh baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Di kelas 1 dan 2 masing-masing terdapat sembilan dan tujuh kompetensi dasar yang bisa dikuasai, baik di bahasa Indonesia maupun di bahasa daerah. Sementara itu, di kelas 3

tidak lagi terdapat uraian tentang penggunaan bahasa untuk penguasaan kompetensi dasar, baik itu penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah di kelas 1, pada umumnya menguraikan kompetensi dasar terkait dengan kemampuan literasi seperti penguasaan vokal dan konsonan, kosakata, serta kemampuan menjelaskan topik terkait pengenalan diri dan lingkungan. Untuk kelas 2, bahasa daerah bisa digunakan untuk kompetensi yang terkait dengan memperkuat penguasaan kosa kata dan konsep dengan berbagai topik, serta kemampuan untuk menjelaskannya secara tertulis, lisan, maupun visual.

Tabel 1 Uraian Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia di Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar

Kelas 1	Kelas 2
<p>3.3 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah .</p> <p>3.8 Merinci ungkapan penyampaian terimakasih, permintaan maaf, tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu dengan kosa kata bahasa daerah.</p> <p>3.9 Merinci kosakata dan ungkapan perkenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya secara lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah.</p>	<p>3.2 Menguraikan kosakata dan konsep tentang keragaman benda berdasarkan benda dan wujudnya dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p> <p>3.3 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan di sekitar dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.</p>

Kelas 1	Kelas 2
3.10 Menguraikan kosakata hubungan kekeluargaan melalui gambar/bagan silsilah keluarga dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah	3.4 Menentukan kosakata dan konsep tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.
4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah.	3.5 Mencermati puisi anak dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan.
4.4 Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya.	4.2 Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang keragaman benda berdasarkan bentuk dan wujudnya dalam bentuk teks tulis, lisan dan visual.
4.5 Mengemukakan penjelasan tentang cara memelihara kesehatan dengan pelafalan kosakata Bahasa Indonesia yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah	4.3 Melaporkan penggunaan kosakata Bahasa Indonesia atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bentuk teks tulis, lisan dan visual.
4.6 Menggunakan kosakata Bahasa Indonesia dengan ejaan yang tepat dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai berbagai jenis benda di lingkungan sekitar dalam teks tulis sederhana.	4.4 Menyajikan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat di lingkungan sekitar serta cara menjaga kesehatan lingkungan dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.
4.7 Menyampaikan penjelasan dengan kosakata Bahasa Indonesia dan dibantu dengan bahasa daerah mengenai peristiwa siang dan malam dalam teks tulis dan gambar.	

Sumber: Dikutip dari Permendikbud No. 37 Tahun 2018 (Kemdikbud, 2018)

Dari uraian mengenai Kompetensi Dasar di atas, guru harus menyiapkan berbagai cara untuk membantu siswa mencapai kompetensi tersebut, baik dalam persiapan, proses pembelajaran maupun penilaian. Siswa perlu didukung terutama dalam menyampaikan gagasannya, baik dengan kosa kata bahasa Indonesia maupun kosakata bahasa daerah.

Sedangkan mengenai standar proses, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Selain itu, dinyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Salah satu latar belakang budaya peserta didik adalah penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam keseharian.

Bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh seorang anak ketika dia belajar berbicara. Proses belajarnya pun secara natural dan berbeda dengan mempelajari bahasa kedua, yang mana bahasa ibu cenderung dikuasai tanpa disadari oleh anak ketika dia sedang belajar menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikiran dan perasaannya (Hernawati, 2015). Faktor penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam pembelajaran di usia awal pendidikan merupakan hal yang krusial untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mereka. Umumnya anak-anak akan belajar lebih baik ketika mereka diajarkan menggunakan bahasa ibu (Tomblin, 2019). Tidak memahami bahasa yang digunakan dalam pembelajaran menjadi hambatan besar untuk belajar, terutama bagi siswa pra-SD dan SD. Hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap bahasa pengantar penting bagi anak agar bisa menguasai dasar dari literasi dan numerasi yang merupakan basis bagi penguasaan pengetahuan lainnya (Benson, 2016).

Untuk merespons kondisi tersebut, Pusat Penelitian

Kebijakan (Puslitjak) mengkaji penggunaan bahasa ibu sebagai strategi pembelajaran literasi dasar di kelas awal. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan diskusi terpumpun dengan responden dari dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru kelas satu. Guru-guru kelas 1 ini berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Riau, Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatra Barat, dan Kalimantan Utara. Selain itu, dilakukan pula diskusi dengan beberapa pihak untuk memperoleh pandangan dari pemangku kepentingan dan para pakar. Diskusi dilakukan dengan perwakilan pemerintah daerah, pakar bahasa, pejabat di lingkungan Kemendikbud (Ditjen PAUD, Ditjen GTK, Badan Bahasa, Pusat Kurikulum dan Perbukuan), INOVASI¹, guru-guru mitra INOVASI dari NTB, dan pegiat literasi².

Artikel ini berupaya menyajikan hasil kajian tersebut dengan menampilkan berbagai upaya yang dilakukan guru untuk membantu pencapaian hasil belajar siswa dengan menerapkan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, yang terdiri atas komponen perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta mendiskusikan dukungan dan hambatan yang dihadapi.

Perbedaan Konteks Penggunaan Bahasa Ibu dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran

Menurut Standar Proses (Permendikbud 22/2016), perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Guru harus merancang agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, juga harus memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

1 Program INOVASI memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dan sekolah untuk menerapkan pembelajaran berbasis bahasa ibu.

2 Pegiat literasi yang berpartisipasi adalah Yayasan Ayo Membaca.

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk memenuhi rancangan pembelajaran di atas, bahasa pengantar dan tugas-tugas harus dipahami siswa. Guru juga harus memahami bahasa yang digunakan oleh siswa dalam keseharian, sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Hal lain yang tidak kalah penting, guru harus memilih metode dan strategi pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif sehingga siswa bisa menguasai Kompetensi Dasar yang diharapkan. Menurut Djamarah, Bahri, dan Zain (2010), strategi pembelajaran adalah suatu siasat yang digunakan guru untuk mengantarkan materi kepada peserta didik agar materi mudah diterima, dipahami dan terus melekat pada peserta didik. Untuk mewujudkannya, maka proses belajar mengajar hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, hal yang seyogianya diperhatikan guru dalam perencanaan, antara lain perbedaan individual peserta didik dalam berbahasa keseharian, serta metode dan media penunjang pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Di antaranya, kepala sekolah dan guru perlu mengidentifikasi kemampuan berbahasa Indonesia para siswanya untuk menentukan jenis bahasa pengantar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Studi ini menemukan adanya praktik pemetaan bahasa yang dikuasai siswa. Tabel di bawah ini menggambarkan hasil identifikasi kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD. Secara keseluruhan, mayoritas responden mengatakan bahwa bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah, karena bahasa ibu siswa adalah bahasa daerah. Temuan ini meliputi responden yang berasal dari Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Kalimantan Selatan. Sementara itu, terdapat tiga sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah ini terdapat di Pekanbaru (Riau), Bulungan (Kalimantan Utara), dan Batu (Jawa Timur). Di Pekanbaru, mayoritas suku adalah

suku Melayu, meskipun masyarakatnya terdiri dari berbagai suku/daerah. Sedikit berbeda, di Bulungan, siswa berasal dari berbagai suku. Sedangkan di Kota Batu yang merupakan daerah tujuan wisata, para siswa sudah mahir berbahasa Indonesia, sehingga pengantar pembelajaran pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 2 Pandangan Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD

No	Responden SD/ Kab/Provinsi	Kemampuan Berbahasa Indonesia (Siswa)	Bahasa Pengantar di Sekolah
1	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Hampir separuh siswa kelas 1 mampu berbahasa Indonesia	Bahasa Ibu (Bahasa Sunda), sebagai pengantar dan substansi untuk mata pelajaran PAI, PJOK
2	SDN di Bima, NTB	Masih sangat sedikit siswa yang memahami bahasa Indonesia (sekitar 10%)-	Bahasa Ibu (Bahasa Bima) sebagai pengantar dan substansi (untuk menjelaskan materi pelajaran).
3	SDN di Pasuruan, Jawa Timur	Sebagian kecil siswa yang memahami bahasa Indonesia (sekitar 25%)	Bahasa ibu baik sebagai pengantar maupun selama KBM
4	SDN di Padang Panjang, Sumatra Barat	Hanya sedikit yang paham bahasa Indonesia (sekitar 30%)	Bahasa ibu sebagai pengantar dan substansi
5	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Dominan bahasa Sunda, namun guru sering mengajak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia	Bahasa ibu sebagai pengantar dan substansi
6	SDN di Barito Kuala, Kalimantan Selatan	Sangat sedikit yang paham bahasa Indonesia, dominan Bahasa Banjar	Dominan bahasa Banjar, namun bahasa Indonesia diajarkan juga agar siswa menguasai bahasa Indonesia

No	Responden SD/ Kab/Provinsi	Kemampuan Berbahasa Indonesia (Siswa)	Bahasa Pengantar di Sekolah
7	SDN di Pekanbaru, Riau	Mayoritas siswa menguasai bahasa Indonesia (sekitar 80%)	Dominan bahasa Indonesia, bahasa ibu hanya sebagai pembuka pembelajaran
8	SDN di Bulungan, Kaltara	80% bahasa Indonesia, 20% bahasa ibu (Dayak, Bulungan, Kidung, Banjar, Timor, dan Bugis.)	Bahasa Bulungan digunakan dalam pelajaran cerita pendek
9	SDN di Batu, Jawa Timur	Dominan bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar dan substansi (membaca, menulis, dan berhitung)

Dari tabel di atas dan penjelasan lanjutan dari para responden, ditemukan bahwa terdapat variasi antarwilayah terkait bahasa utama yang digunakan siswa sehari-hari dan bahasa utama yang digunakan oleh sekolah dalam mengantarkan pembelajaran. Variasi ini terkait dengan perbedaan konteks lokal masing-masing wilayah, di mana terdapat wilayah dengan konteks lokal yang relatif homogen, yaitu masyarakatnya pada umumnya berasal dari satu suku dan satu bahasa daerah. Di wilayah seperti ini, bahasa pengantar pembelajaran di sekolah adalah bahasa daerah. Terdapat juga wilayah yang cenderung lebih heterogen, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan terdapat berbagai bahasa daerah di wilayah tersebut. Sekolah di wilayah seperti ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Alasan lainnya terkait dengan pertimbangan konteks sosial ekonomi di wilayah masing-masing. Di sekolah di mana keluarga siswa pada umumnya terdiri dari keluarga dengan ekonomi terbatas, seperti buruh tani, buruh pabrik, mebel, dan pembantu rumah tangga, pada umumnya mereka tidak menguasai bahasa Indonesia. Dengan demikian, sekolah

menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Terdapat juga kepala sekolah di Jawa Barat yang mewajibkan bahasa ibu sebagai pengantar untuk semua mata pelajaran. Demikian juga di salah satu SD di Bima, di mana pada umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Bima, sehingga di sekolah pun siswa menggunakan bahasa ibu. Kondisi yang serupa ditemukan di salah satu SD di Pasuruan, Jawa Timur, dan di Padang Panjang, Sumatra Barat, di mana kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas 1 masih sangat kurang. Sementara itu di Alalak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari.

Berbeda dengan kondisi di atas, terdapat sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran karena kondisi masyarakatnya yang heterogen. Misalnya, di SD di Tanjung Selor, Bulungan, Kaltara, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa komunikasi antarsuku yang berbeda di sekolah. Sementara di Pekanbaru, Riau, penggunaan bahasa Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak sudah menguasai bahasa Indonesia.

Upaya Guru dalam Persiapan Pembelajaran

Lingkup perencanaan seharusnya meliputi penyusunan silabus dan RPP. Namun, dalam studi ini, tidak ditemukan responden yang menyusun silabus maupun RPP yang secara khusus memuat tentang penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Namun demikian, guru-guru tetap melakukan persiapan meskipun tidak didokumentasikan di RPP. Di antaranya, menyiapkan istilah-istilah dalam bahasa ibu yang sesuai dengan materi pelajaran, gambar, video, lagu-lagu, dan materi lainnya. Berikut beberapa upaya guru dalam mempersiapkan pembelajaran, baik penggunaan bahasa pengantar bahasa ibu maupun bahasa Indonesia.

Tabel 3 Persiapan Guru Sebelum Mengajar

No	SD/Kab/Provinsi	Upaya Guru Kelas 1 Sebelum Mengajar
1	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Menyiapkan kata-kata atau kalimat yang tepat dalam bahasa ibu, nyanyian dalam bahasa ibu, menyiapkan ungkapan-ungkapan yang tepat sesuai dengan undak usuk (tata bahasa) bahasa Sunda dalam penerapan karakter, memilih waktu yang tepat dalam menggunakan bahasa ibu, di awal, tengah, atau akhir.
2	SDN di Bima, NTB	Menyediakan guru pendamping, untuk melayani siswa yang belum memahami bahasa ibu.
3	SDN di Pohjentrek, Pasuruan, Jawa Timur	Memilih kosa kata khusus berbahasa ibu yang kira-kira sulit bagi siswa; membuat gambar-gambar yang di bawahnya diberi nama, misalnya gambar hewan, mengenalkan kosa kata bahasa Indonesia, kadang spontan menggunakan bahasa ibu.
4	SDN; di Padang Panjang, Sumbar	Menyiapkan gambar dan video menarik, dijelaskan dengan bahasa ibu, disertai guru pendamping.
5	SDN di Alalak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan	Tidak ada persiapan khusus, bahasa ibu digunakan saat diperlukan secara otomatis.
6	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Memilih istilah sulit, diterjemahkan ke dalam bahasa ibu dari buku yang akan dibaca siswa.
7	SDN di Pekanbaru, Riau	Tidak ada persiapan khusus, dominan berbahasa Melayu, yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia.
8	SDN di Tanjungselor, Bulungan, Kaltara	Tanpa persiapan khusus, karena bahasa pengantarnya berbahasa Indonesia, bahasa ibu digunakan hanya bila siswa tidak paham bahasa Indonesia.
9	SDN di Batu, Jatim	Tanpa persiapan khusus, komunikasi dengan siswa menggunakan bahasa ibu berlangsung secara spontan.

Tabel di atas menunjukkan adanya variasi upaya yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran

dengan menggunakan bahasa ibu. Terdapat guru-guru yang secara khusus membuat persiapan, namun juga terdapat guru yang menggunakan bahasa ibu hanya bila dibutuhkan, sehingga tidak terdapat persiapan khusus. Hal ini erat terkait dengan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Literasi Dasar

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mahir dalam pengelolaan kelas, terutama membangun komunikasi antara guru dan siswa. Selama pembelajaran, guru harus memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar siswa. Selain itu, guru harus mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Metode, media, dan sumber belajar harus disesuaikan dengan karakter siswa untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga mencapai KD yang diharapkan. Umumnya, KD kelas 1 yang diharapkan yaitu penguasaan literasi dan numerasi dasar, pemahaman serta kecakapan berbahasa Indonesia, baik dalam membaca dan menulis.

Untuk itu, guru perlu menggunakan metode yang bervariasi untuk menarik minat siswa, termasuk untuk pembelajaran literasi di kelas satu. Pada umumnya di lapangan ditemukan sebagai berikut; guru membacakan buku berbahasa Indonesia dan siswa diminta menyimak. Secara garis besar guru menerjemahkan isi bacaan ke dalam bahasa ibu, sambil mengajarkan bahasa Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Hal yang ditanyakan biasanya adalah isi buku, tokoh cerita, dan apa nilai moral yang disampaikan dalam cerita. Jadi, selain memahami isi cerita, anak juga belajar tentang moral dan karakter. Bagi siswa yang sudah bisa membaca, guru memberi kesempatan bagi mereka untuk membacakan cerita tersebut, dan teman-temannya mendengarkan. Untuk mengetahui apakah teman-temannya memahami isi bacaan, maka diajukan pertanyaan-pertanyaan oleh siswa yang membaca. Cara lain untuk menarik minat siswa adalah melalui nyanyian, bercerita, menggambar, menonton

video, bermain peran, dan lainnya.

Adapun media belajar yang umum digunakan untuk mengajarkan literasi di kelas awal, terlepas dari bahasa pengantarnya, mencakup buku-buku bergambar, media yang dipasang di dinding kelas, gambar atau benda-benda di lingkungan sekolah, dan video. Video digunakan untuk belajar huruf konsonan dan vokal. Untuk menarik minat anak, sebagian guru, misalnya di SDN Semangat Dalam, Kabupaten Barito Kuala, membuat media boneka angka, ulat huruf, tongkat kata, dan pohon literasi yang dibubuhi kata dan kalimat dalam bahasa ibu. Selain itu, guru menggunakan media berupa permainan, misalnya merangkai kata menggunakan permainan tutup botol. Permainan menggunakan bahasa ibu yang kadang-kadang dicampur dengan bahasa Indonesia dengan tujuan agar kosa kata bahasa Indonesia siswa bertambah dan berkembang.

Kreativitas guru lainnya ditemukan di SDN Susukanrejo, Pasuruan, Jawa Timur. Di sini para guru sudah mengembangkan media pembelajaran berupa buku berbahasa Indonesia yang sudah ber-ISBN. Di salah satu SD di Kota Batu, guru menggunakan buku berjenjang merah, hijau, coklat, biru, dan *big book*.³ Pembelajaran di SD ini juga didukung dengan ketersediaan ruang perpustakaan yang memiliki beragam buku menarik, dari buku dongeng atau cerita hingga sains sehingga dapat meningkatkan minat baca anak. Namun, ketersediaan buku dengan bahasa daerah masih minim. Selain metode yang bervariasi dan media yang menarik, beberapa upaya guru dalam membantu pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

3 Buku berjenjang adalah buku bacaan yang disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa, sedangkan *big book* yaitu buku cerita dengan ukuran besar, baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa.

Tabel 4 Upaya Guru Kelas 1 dalam Pembelajaran

No	SD/Kab/Provinsi	Upaya Guru Kelas 1 dalam Pembelajaran Literasi
1	SDN di-Tasikmalaya, Jawa Barat	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, menggunakan berbagai istilah dalam bahasa ibu menggunakan video dan gambar.
2	SDN di Bima, NTB	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi bintang sebagai bentuk penghargaan, menggunakan media gambar, menggunakan dwi bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), melakukan pendampingan.
3	SDN di Pohjentrek, Pasuruan, Jawa Timur	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi bintang prestasi, menggunakan buku ber-ISBN.
4	SDN di Padang Panjang, Sumatra Barat	Pengantar pembelajaran dalam bahasa ibu, menggunakan berbagai gambar dan video.
5	SDN di Alalak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, menggunakan video calistung, pohon literasi, mendongeng dengan bahasa Banjar, menggunakan media belajar, seperti boneka angka, ulat huruf, tongkat kata.
6	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Pengantar pembelajaran dengan bahasa ibu, memberi apresiasi kepada siswa dan berdiskusi.
7	SDN di Pekanbaru, Riau	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, siswa diminta menceritakan kembali cerita dengan bahasa sendiri, membuat pojok baca dan program jamur baca (berkumpul untuk membaca).
8	SDN di Bulungan, Kaltara	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, mengapresiasi dan mendukung siswa, menyediakan perpustakaan dan pojok baca, dan guru membacakan buku cerita.
9	SDN di Batu, Jatim	Pengantar pembelajaran dengan bahasa Indonesia, kelas dibuat menyenangkan, membuat produk sederhana, menggunakan buku berjenjang warna merah, hijau, coklat, biru, dan <i>big book</i> .

Berbagai upaya guru yang dilakukan untuk membantu siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah cukup beragam. Antara lain, guru menggunakan bahasa daerah, baik sebagai pengantar maupun untuk penjelasan substansi, menjelaskan istilah sulit dari buku bacaan, menggunakan berbagai media belajar, melakukan aktivitas dalam bahasa daerah, memberikan dukungan dan motivasi, dan menyiapkan guru pendamping bagi siswa yang perlu perhatian khusus.

Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian sangat penting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal siswa sendiri, maupun pengaruh eksternal, yaitu dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, khususnya di sekolah, antara lain kepribadian guru itu sendiri. Guru yang menyenangkan cenderung disukai siswa, sehingga siswa akan menyukai pelajaran dan lebih cepat memahami apa yang diajarkan gurunya.

Menurut Muhibbin (2004), salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain adalah lingkungan sosial siswa, yaitu lingkungan sekolah, masyarakat, dan tetangga, dan yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga. Salah satu unsur dominan lingkungan sekolah adalah cara guru mengajar, baik metode maupun pendekatannya. Sementara metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain sehingga diterima, dikuasai dan dikembangkan.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 20216 tentang Standar Proses, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar

secara utuh. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan (SNP).

Evaluasi proses pembelajaran seharusnya dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat seperti angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Sementara evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat seperti tes lisan dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Untuk aspek penilaian, penelitian ini menemukan bahwa guru-guru, baik yang menggunakan bahasa ibu maupun bahasa Indonesia sebagai pengantarnya, tidak memberikan data kuantitatif maupun kualitatif. Guru hanya menyampaikan informasi tentang cara menilai dan objek yang dinilai. Secara detail dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Cara Guru Menilai Siswa Kelas Satu menurut Responden

No	Kab/ Provinsi	Cara Guru Kelas 1 Menilai Siswa	
		Yang dinilai	Instrumen yang digunakan
1	SDN di Bima, NTB	Pengetahuan: men- genal angka Keterampilan: memb- aca, menulis, menggu- nakan gambar	Lembar pengamatan
2	SDN di Pasuruan, Jatim	Sikap, keterampilan, diamati selama KBM Pengetahuan: dilihat ketika menjawab per- tanyaan setelah KBM.	Lembar pen- gamatan, lembar pertanyaan

No	Kab/ Provinsi	Cara Guru Kelas 1 Menilai Siswa	
		Yang dinilai	Instrumen yang digunakan
3	SDN di Barito Kuala, Kalimantan Selatan	<p>Pengetahuan: menanyakan judul cerita, siapa tokohnya, dan lainnya.</p> <p>Sikap saat pandemi, dilakukan dengan bantuan orang tua yang memantau langsung Hasilnya dituliskan ke dalam jurnal harian dan diserahkan kepada guru setiap hari Sabtu.</p>	<p>Lembar pertanyaan</p> <p>Lembar pertanyaan, ditanyakan kepada orang tua saat pandemi</p> <p>Jurnal harian</p>
4	SDN di Banjarmasin, Kalimantan Selatan	<p>Sikap: penilaian diri</p> <p>Pengetahuan: ulangan</p>	<p>Lembar penilaian sikap</p> <p>Lembar portofolio</p>
5	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	<p>Sikap dan keterampilan: dari keseharian siswa.</p> <p>Keterampilan menulis: hasil tulisan.</p>	<p>Lembar pengamatan</p>
6	SDN di Pekanbaru, Riau	<p>Sikap, pengetahuan, keterampilan.</p> <p>Keterampilan berbicara, melalui pengenalan diri</p> <p>Selama KBM tidak ada skor penilaian pengetahuan</p>	<p>Lembar pengamatan</p>

No	Kab/ Provinsi	Cara Guru Kelas 1 Menilai Siswa	
		Yang dinilai	Instrumen yang digunakan
7	SDN di Bulungan, Kaltara	Sikap, pengetahuan dan keterampilan.	Lembar pengamatan
8	SDN di Batu, Jatim	Pengetahuan dan keterampilan, dengan skor atau skala nilai	Lembar pengamatan
9	SDN di Pangkalan Kerinci, Riau	Sikap, spiritual, pengetahuan dan keterampilan Alat yang digunakan: catatan, pengamatan dan rekaman	Lembar pengamatan

Data di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian guru sudah berusaha menyesuaikan dengan standar penilaian, terutama dalam cara melakukan penilaian, yaitu pada saat proses pembelajaran. Cara-cara tersebut adalah dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti catatan, lembar pengamatan, rekaman, portofolio, jurnal harian, penilaian diri, dan penilaian pemahaman.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, bahasa pengantar pembelajaran berbahasa ibu sangat bermanfaat bagi siswa, antara lain anak lebih nyaman, lebih cepat memahami, lebih terbuka, dan lebih cepat beradaptasi. Hal ini diperkuat dari beberapa pendapat responden sebagai berikut. Di saat guru menggunakan bahasa ibu, siswa merasa lebih dekat: “Ketika anak belajar dengan menggunakan bahasa ibu merasa bahwa ibu gurunya itu adalah orang tuanya dan serasa belajar itu dalam keluarga. Anak merasa lebih nyaman untuk belajar.” (Guru SD di Pasuruan, Jawa Timur). Hal senada disampaikan oleh seorang guru di Tasikmalaya, yang menyatakan bahwa dengan menggunakan bahasa ibu, anak merasa nyaman dan lebih mudah memahami pelajaran. Guru tersebut juga

mengatakan bahwa di perdesaan, jika belajar menggunakan bahasa Sunda, maka akan lebih dimengerti oleh anak, sedangkan kalau menggunakan bahasa Indonesia, anak lebih lambat dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, keterbukaan siswa lebih mudah jika berkomunikasi dengan bahasa ibu, “Anak dapat lebih terbuka kepada gurunya... Kemudian adaptasi siswa akan lebih mudah dengan warga sekolah” (Pengawas sekolah di Padang Panjang, Sumbar). Hal yang berbeda diutarakan oleh seorang guru di Tanjung Selor, Bulungan, Kaltara, yang menyatakan bahwa bahasa ibu sebagai bahasa penguat pemahaman saja. Sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia karena siswa berasal dari berbagai suku. Salah satu hasil evaluasi disampaikan oleh responden dari INOVASI, yang menyatakan bahwa di Jatim, misalnya, meskipun anak terbiasa menggunakan bahasa ibu, tetapi tidak ditemukan masalah dengan hasil belajar, karena siswa juga telah menguasai bahasa Indonesia. Namun, kondisi di NTT berbeda, dan apabila dipaksakan menggunakan bahasa Indonesia, maka siswa di NTT berisiko terus tertinggal dalam memahami materi pelajaran.

Dukungan dan Hambatan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, terdapat dukungan dan hambatan baik dari internal maupun eksternal. Dukungan internal berasal dari guru dan siswa sendiri. Guru yang mengajar di kelas 1 dan menguasai bahasa ibu sangat membantu kelancaran pembelajaran. Begitu juga siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa ibu, memperlancar pembelajaran dengan pengantar dalam bahasa ibu. Di samping dukungan internal, ada juga dukungan eksternal berupa motivasi dari kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, orang tua dan keterlibatan mitra-mitra pembangunan yang memberikan dukungan atau pelatihan teknis, di antaranya adalah Program INOVASI.

Dukungan dari kepala sekolah di SD yang pengantarnya

bahasa ibu adalah dengan memberikan ruang bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran di kelas awal menggunakan bahasa daerah yang mayoritas digunakan oleh siswa dan tidak memaksakan penggunaan bahasa Indonesia. Pengawas sekolah memberikan perhatian khusus untuk pembelajaran berpengantar bahasa ibu. Sebelum ke lapangan, menurut pengawas, mereka berdiskusi dulu, mendatangi sekolah yang sudah lancar membawakan pengantar bahasa daerah, berdiskusi, dan mengumpulkan guru lainnya untuk berbagi pengalaman.

Dukungan kebijakan dari dinas sangat diperlukan agar penggunaan bahasa ibu di sekolah dapat terlembaga dan dijalankan dengan baik. Secara umum pihak dinas pendidikan dari Kota Padang Panjang, Kota Pekanbaru, Kota Batu, Kab. Bulungan, dan Kab. Tasikmalaya mendukung implementasi penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar pembelajaran. Namun, mereka belum berani menerbitkan kebijakan terkait penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Padahal, aturan mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dimungkinkan sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Sejauh ini pemerintah daerah yang mengeluarkan kebijakan secara khusus untuk mengatur penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengajaran masih terbatas. Salah satu pemerintah daerah yang secara khusus memiliki kebijakan terkait hal tersebut adalah Pemerintah Provinsi Papua melalui Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Masyarakat Adat Terpencil (Gubernur Papua, 2013). Peraturan ini mengakomodasi penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran. Pada Pasal 22 ayat (2) dalam peraturan daerah tersebut dinyatakan: “Dalam hal bahasa Indonesia belum dapat dipergunakan sebagai bahasa

pengantar, penyelenggaraan pendidikan dapat menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar”⁴

Selain tantangan belum adanya kebijakan khusus di daerah, ditemukan juga dukungan yang diberikan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam bahasa ibu. Umumnya bantuan dinas berupa pelatihan bahasa ibu untuk guru kelas awal. Selain itu, adanya bantuan buku berbahasa daerah, misalnya bahasa Jawa di Kota Batu. Dukungan dari orang tua, umumnya memberi semangat belajar, menemani belajar di rumah, namun orang tua sudah jarang mendongeng terhadap anaknya dalam bahasa ibu.

Dukungan dinas lainnya antara lain adanya kerja sama dengan pihak ketiga, misalnya dengan Program INOVASI untuk pendampingan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, seperti di salah satu SD di Bima. Dukungan dari INOVASI ini berupa pelatihan yang dimulai sejak tahun 2018. Program penguatan literasi di kelas awal dari INOVASI tidak hanya diperuntukkan bagi sekolah yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, melainkan juga diberikan kepada sekolah-sekolah yang melaksanakan program literasi, namun tidak menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar, seperti program literasi di beberapa sekolah di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

Menurut guru-guru yang telah menggunakan bahasa ibu dalam pembelajarannya, di samping dukungan di atas, muncul juga beberapa hambatan dan tantangan. Beberapa hambatan dan solusi sementara dapat dilihat pada tabel berikut.

4 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/89762/perdasus-papua-no-3-tahun-2013>)

Tabel 6 Hambatan dan Upaya Sekolah untuk Meningkatkan Capaian Hasil Pembelajaran

No	SD	Hambatan Guru	Hambatan Siswa	Solusi
1	SDN di Tasikmalaya, Jawa Barat	Kurangnya kemampuan guru dalam <i>undak usuk basa</i> Sunda, kekurangan buku dalam bahasa ibu.	Terdapat siswa yang tidak menguasai bahasa ibu.	Guru belajar lagi tentang bahasa ibu yang benar, disediakan literatur buku-buku bahasa Sunda.
2	SDN di Sila, Bima, NTB	Guru sendiri belum mahir berbahasa Bima yang sesuai aturan.	Beberapa siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada siswa pindahan yang berasal dari kota.	Di tiap kelas rendah memiliki guru pendamping yang akan membantu atau membimbing siswa minoritas dalam penggunaan bahasanya.
3	SDN di Batu, Jawa Timur	-	Ada siswa pendatang	Langkah awal menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya pendekatan baik formal maupun non-formal.
4	SDN di Pasuruan, Jawa Timur	Tidak mudah memahami variasi bahasa siswa.	Siswa baru yang tidak menguasai bahasa ibu, sehingga kurang percaya diri, merasa kurang diterima oleh teman sebaya, dan takut untuk menyampaikan pendapatnya.	Guru menggunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia, guru memberikan kepercayaan dan motivasi, guru memberi perhatian khusus, kerja sama dengan orang tua.

No	SD	Hambatan Guru	Hambatan Siswa	Solusi
5	SDN di Pekanbaru, Riau	Banyak guru berasal dari luar wilayah dan tidak menguasai bahasa Melayu.		Guru didorong untuk lebih banyak belajar bahasa setempat (baik dari internet maupun sumber lainnya).
6	SDN di Bulungan, Kalimantan Utara	Banyak guru berasal dari luar daerah Bulungan	Siswa berasal dari suku yang majemuk. Siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia	Sehari dalam seminggu, warga sekolah menggunakan bahasa ibu pada saat berinteraksi satu dengan lainnya. Sebelum memulai pembelajaran guru menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.
7	SDN di Padang Panjang, Sumbar	Tidak ada masalah	Kekurangan buku bacaan	Guru belajar sendiri
8	SDN di Barito Kuala, Kalimantan Selatan	Kekurangan buku bacaan bahasa ibu	Kekurangan buku bacaan bahasa ibu	Guru mempersiapkan kosa kata bahasa ibu.
9	SDN di, Tasikmalaya, Jawa Barat	Tidak ada masalah	Kekurangan buku bacaan Bahasa ibu	Guru harus menyiapkan istilah dalam bahasa ibu

Memperkuat Penggunaan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran

Dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, guru telah berusaha melakukan berbagai upaya, misalnya mengidentifikasi istilah bahasa Indonesia yang sulit yang terdapat di buku pelajaran dan diterjemahkan ke dalam bahasa ibu, menyiapkan ungkapan, lagu, sapaan berbahasa ibu, merencanakan metode dan pendekatan yang bervariasi, memberi perhatian dan kasih sayang, menyiapkan guru bantu, dan memberi kesempatan siswa untuk bereksplorasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menjalankan sesuai rencana, yaitu menjelaskan istilah bahasa Indonesia ke bahasa ibu yang lebih akrab dengan siswa, bernyanyi dalam bahasa ibu yang berhubungan dengan materi ajar, menyapa, mengungkapkan ekspresi kasih sayang melalui bahasa ibu, mempraktikkan metode dan pendekatan yang menarik dan bervariasi, serta memberi umpan balik yang bermakna.

Untuk penilaian, guru-guru masih dominan menilai proses, terutama pengenalan huruf, angka, dan menggambar. Pada umumnya guru belum menggunakan skor, karena kelas satu masih pemula, dan masih menggunakan simbol seperti gambar bintang dan lainnya. Cara menilai umumnya menggunakan observasi dan catatan, belum menggunakan angket dan refleksi, seperti yang ada dalam standar proses. Guru memprediksi bahwa saat guru menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar, siswa lebih paham apa yang dibahas, karena lebih komunikatif dan lebih nyaman, sehingga penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dibutuhkan bagi sekolah di daerah.

Dukungan untuk penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran berasal dari orang tua, kepala sekolah, dinas pendidikan, maupun lembaga non-pemerintah. Namun berbagai dukungan tersebut masih dirasa belum mencukupi, terutama untuk memenuhi kekurangan buku-buku berbahasa ibu dan pedoman untuk pegangan buku guru. Hambatan yang dialami guru-guru antara lain adanya siswa yang pindah dari daerah lain, sehingga menghambat komunikasi. Untuk kasus

ini, sekolah berusaha memberi fasilitas dengan menyediakan guru pendamping atau sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa. Hal lain yang menghambat adalah jika guru tidak menguasai bahasa ibu siswa. Hal ini bisa terjadi pada guru lokal maupun guru yang berasal dari luar daerah. Solusinya, guru harus belajar mandiri, bertanya kepada sesama guru, bahkan pada kesempatan tertentu belajar dari siswanya tentang bahasa ibu yang dipergunakan siswa. Hambatan lainnya, yaitu belum adanya sarana buku berbahasa ibu dan belum ada pedoman yang lebih detail tentang teknik, metode, strategi, dan model penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran.

Agar penggunaan bahasa ibu lebih optimal digunakan dalam pengantar dan penjelasan pembelajaran, sebaiknya pemerintah pusat (Kemdikbudristek) menyusun pedoman khusus untuk guru, bagaimana cara merencanakan pembelajaran, cara melaksanakan, dan cara menilai serta tindak lanjutnya dengan menggunakan bahasa ibu, disertai penyediaan sumber belajar berbahasa ibu.

Dinas pendidikan bekerja sama dengan unsur pemda setempat perlu menyusun kebijakan dan inovasi serta sosialisasi berdasarkan pedoman dari pusat, disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah, serta menyediakan berbagai sumber belajar dan sarannya, antara lain buku berbahasa daerah yang menjadi bahasa ibu peserta didik. Hal lain yang dibutuhkan guru yaitu adanya program pelatihan khusus untuk kelas awal, yaitu penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran. Dinas pendidikan dan kepala sekolah juga perlu mempertimbangkan penempatan guru kelas awal dari segi aspek penguasaan bahasa ibu di daerah setempat sebagai bekal untuk mendampingi pembelajaran siswa.

Tidak kalah penting sebaiknya ada kebijakan baik dari daerah maupun pusat yang memfasilitasi penggunaan multibahasa di sekolah. Perguruan Tinggi di daerah dapat melakukan riset untuk mengembangkan ortografi bagi bahasa-bahasa ibu yang belum memiliki simbol tulis agar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas awal.

Selain itu, LPTK juga perlu membekali mahasiswa calon guru dengan kemampuan mengajar dwi/multi-bahasa agar mereka siap jika dibutuhkan dalam pembelajaran.

Kepala sekolah dapat mengoptimalkan kebijakan di sekolah untuk mendukung guru dalam menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran. Kepala sekolah perlu mempertimbangkan penempatan guru di kelas awal agar sesuai dengan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa daerah. Selain itu, sekolah juga seyogianya meningkatkan aktivitas literasi di sekolah, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, melengkapi koleksi buku bacaan baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa daerah, serta alat peraga untuk mendukung pembelajaran menggunakan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2016). *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. Dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>.
- ACDP Indonesia. (2014). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. Lembar Kerja November 2014. ACDP Indonesia.
- Benson, C. (2016). *Addressing language of instruction issues in education: Recommendations for documenting progress*. Working paper prepared for the Global Education Monitoring Report.
- Berlian, Nur dkk. (2018). *Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Puslitjak, Balitbang, Kemendikbud.
- Djamarah, Bahri, S., dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Khusus Daerah Provinsi Papua No 3 Tahun 2013 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Komunitas Adat Terpencil*.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Harjatanaya, Tracey Yani., dkk. (2018). *White Paper: Literasi*

- di Indonesia*. Divisi. Kajian Komisi Pendidikan PPI Dunia 2017/2018.
- Hernawati, Heni. (2015). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Pengantar Dalam Pembelajaran Bahasa, Semantik. *Jurnal Ilmiah Aprogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Indriyani, Ngatman, dan Joharman. (2014). Pengaruh Bahasa Pengantar Pembelajaran Dan Bahasa Ibu Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Kelas III SD Se-Kecamatan Pejagoan. *Jurnal.fkip.uns.ac.id. FKIP PGSD, Universitas Sebelas Maret*.
- Kemendikbud. (2015). *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, Vol 2 (2) h.11-21.
- Muhibbin, Syah. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2016). *Hasil Survey Assessment Kompetensi Siswa SD Tahun 2016*. <http://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd>
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian

- Pendidikan, Balitbang Kemendikbud.
- Rakhman, tanpa tahun. *Inilah Literasi Dasar Yang Perlu Anda Ketahui* dalam <https://www.kompasiana.com/omank/5a83a394dcad5b29f823ffe2/inilah-6-literasi-dasar-yang-perlu-anda-katahui?page=all>
- Ravitz, J. (2012). *Using Project Based Learning to Teach 21st Century Skills: Findings from a Statewide Initiative*. Vancouver: American Research Association.
- Sitohang, Muston. (2018). *Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah dasar di Kota Palangka Raya*. Balai Bahasa Kalimantan.Palangka Raya: Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Solihin, Lukman, Bakti Utama, Indah Pratiwi, Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilo, Joko, and Narno (2006). ***Gaya belajar menjadikan makin pintar***. Yogyakarta: Pinus Book, 2006.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja
- Tomblin, B. (2019). *The Importance of Mother Tongue in Education. Independent Education Today*. Diakses dari <https://ie-today.co.uk/people-policy-politics/the-importance-ofmother-tongue-in-education/>
- Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua tentang Pelayanan Pendidikan Bagi Komunitas Adat Terpencil. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/89762/perdasus-papua-no-3-tahun-2013>

Bab IV

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA IBU

Hamdan Sugilar*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa ibu merupakan upaya melestarikan khazanah bahasa nusantara. Bahasa ibu sebagai bagian dari kekayaan Indonesia harus dijaga sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar. Jika anak sekolah dasar (SD) kehilangan bahasa ibunya, maka akan menghilangkan budaya dan karakternya sendiri (Ibda, 2017). Bahasa ibu berbeda dengan bahasa daerah namun keduanya memiliki keterkaitan. Bahasa ibu dapat dikatakan sebagai bahasa pertama yang dikenali oleh anak, yang dikuasai sejak awal kehidupannya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat dan, digunakan oleh anak-anak dalam tuturan sehari-hari di masyarakatnya (Fatmawati, 2015; Gusnarib, 2018).

Pemerolehan bahasa merupakan proses alamiah yang dilakukan oleh seorang anak ketika ia mempelajari bahasa ibunya. Bahasa merupakan pengantar komunikasi antara pembicara dengan yang diajak bicara yang tentunya agar pesan yang disampaikan oleh pembicara sampai kepada yang diajak bicara melalui bahasa sebagai pengantarnya. Dalam berbahasa, di samping mahir dalam menguasai tata bahasa

* Penulis adalah dosen di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat.

juga dapat memahami makna dan mengenal budaya terkait. Bahasa harus dikenalkan kepada anak sejak dini, agar terjadi komunikasi aktif dan terciptanya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Umumnya anak mudah mengenal bahasa dari teman sepermainannya karena anak sering kali mendengar secara berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa mendengar dan mengucapkannya.

Bahasa yang hidup adalah bahasa yang telah digunakan dan dipelihara oleh penuturnya. Bahasa asli atau bahasa ibu adalah bahasa yang dituturkan secara tradisional oleh suatu komunitas di suatu daerah tertentu, misalnya: bahasa Jawa untuk orang Jawa, bahasa Sunda untuk orang Sunda, dan bahasa Ngaju untuk orang Dayak (Budhiono, 2009). Penerapan atau penggunaan bahasa ibu dalam hal ini bahasa daerah, di samping sebagai upaya menciptakan hubungan emosional antara orang tua dengan anaknya, juga sebagai upaya mempertahankan budaya agar bahasa daerahnya tidak punah atau hilang. Orang akan terbangun suasana hatinya ketika ada kesamaan bahasa yang digunakan, walaupun berada pada tempat yang jauh, misalnya ketika sedang merantau. Suasana hati akan terbangun ketika ada kesamaan bahasa dan budaya. Hal ini harus dibangun atau dipupuk dengan baik agar tidak terjadi kehilangan atau kerusakan bahasa. Salah satu sebab utama kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti berbicara, melainkan karena para orang tua tidak lagi membiasakan penggunaan bahasa ibu di rumah (Ibrahim, 2011).

Pembelajaran bahasa ibu selain untuk penguatan dalam pembelajaran bahasa juga dapat memperkuat keragaman budaya, menjaga identitas etnis, kemampuan beradaptasi sosial, meningkatkan rasa aman anak dan meningkatkan kepekaan berbahasa (Ibda, 2017). Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sekaligus menjadi wadah serta pembentuk kebudayaan itu sendiri (Mahsun, 2001). Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia yang berlangsung di keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat yang lebih luas, di mana anak berinteraksi dengan menggunakan

bahasa ibu. Peran bahasa ibu selaku penetralisasi dan sekaligus bahan banding dalam memperbaiki tatanan kebahasaan anak dan remaja di Indonesia, dan bahasa ibu sebagai dasar awal terbentuk dan terlaksananya bahasa Indonesia yang lebih banyak anak dapatkan di sekolah, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kebahasaan di Indonesia (Gusnarib, 2018).

Kemampuan bahasa yang dimiliki anak atau peserta didik umumnya lebih dari satu, contohnya di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, di rumah menggunakan bahasa ibu, dan di lingkungan masyarakat ada lagi bahasa yang digunakannya (Damayanti & Indonesia, 2015). Kemampuan yang dimiliki peserta didik ini menjadi bekal dalam berkomunikasi, seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Hidayah, 2015). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru sering dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran seperti peserta didik mengalami kegagalan dalam membaca. Alasan peserta didik gagal dalam membaca karena: (1) pandangan negatif guru; (2) teks yang digunakan dalam pembelajaran terlalu mudah atau terlalu sukar; (3) penerapan prosedur dan strategi baca yang salah selama pembelajaran; (4) penekanan pada tes membaca dibanding pada pembelajaran membaca (Abidin, 2012). Keterampilan mendengarkan dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis adalah keterampilan bahasa yang bersifat produktif (Mulyati, 2008).

Salah satu tantangan spesifik dunia pendidikan dasar adalah masih dominannya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, termasuk di wilayah-wilayah di mana di kalangan anak didik pada umumnya menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah. Khususnya di kelas awal, hal ini membuat mereka cenderung agak lambat dalam menyerap pelajaran, karena kesulitan dalam memahami pelajaran.

Untuk itu, transisi penggunaan bahasa daerah perlu dirancang dengan baik menuju penguasaan bahasa Indonesia (INOVASI, 2020). Tantangan setiap negara tentu berbeda-beda. Misalnya di Indonesia, murid-murid yang berbahasa ibu berbeda dengan bahasa nasional sering berada pada kondisi yang tidak menguntungkan dalam sistem pendidikan. Hal ini, terutama berlaku untuk anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau jauh dari daerah perkotaan, di mana semakin sedikit anak menggunakan bahasa Indonesia (ACDP Indonesia, 2014). Untuk itu dibutuhkan model, metode, dan strategi dalam pembelajaran untuk menjembatani masa transisi tersebut. Bukti-bukti dari berbagai negara serta kemajuan di bidang ilmu saraf kognitif menunjukkan bahwa negara-negara yang menggunakan Pembelajaran Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) harus memutuskan kapan mulai menggunakan bahasa kedua dan kapan menghentikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar (ACDP Indonesia, 2014).

Pembahasan

Guru yang mengajar pada kelas awal tentunya harus memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa ibu yang digunakan pada sekolah tersebut. Hal ini untuk meminimalisir kesulitan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Penggunaan bahasa ibu di dalam kelas seharusnya tidak lagi dipandang sebagai kekurangan, sebaliknya itu bisa dianggap sebagai strategi pengajaran dalam menyampaikan makna secara lebih efektif dan efisien (Hung, 2012).

Model Pembelajaran Bahasa

Model pembelajaran adalah bentuk awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk menentukan kurikulum mata pelajaran dan membimbing aktivitas guru dalam memahami konsep pembelajaran (Novita & Fitriasaki, 2020). Model pembelajaran mempunyai karakteristik umum yang terdiri atas unsur-unsur berikut ini:

a. Intaks, merupakan kegiatan yang dilakukan pembelajaran dalam tahap model tertentu. b. Sistem sosial, merupakan suasana yang dipakai dalam model tersebut, c. Prinsip reaksi, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan guru untuk melihat dan merespons peserta didik apabila ada kesulitan memahami pembelajaran. d. Sistem pendukung, merupakan sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk model pembelajaran yang dibuat oleh guru. e. Dampak instruksional, merupakan hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran. f. Dampak pengiring, merupakan hasil belajar yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar dengan suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa arahan dari guru (Novita & Fitriyani, 2020). Karakteristik model pembelajaran tersebut merupakan salah satu ciri atau poin-poin aktivitas pembelajaran yang tentu bisa menjadi ciri aktivitas pembelajaran bagaimana bahasa ibu yang digunakan guru kepada peserta didik sebagai bahasa pengantar.

Kunci untuk pemodelan yang sukses adalah frekuensi paparan materi baru di mana peserta didik lebih cenderung mengingat sebuah kata ketika mereka telah mendengarnya lebih dari sekali. Secara umum, semakin banyak paparan bahasa dan semakin besar frekuensi paparan tersebut, semakin cepat bahasa mudah dipelajari. Model pembelajaran yang tepat dalam menerapkan bahasa akan berdampak pada peningkatan penguasaan bahasa itu sendiri, yaitu tidak hanya mampu mengucapkan atau melafalkan, namun juga mampu memaknai apa yang disampaikannya. Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar menuju kepada penguasaan bahasa Indonesia dan pemahaman materi pelajaran, yang umumnya disajikan dengan bahasa Indonesia, tentunya dibutuhkan cara tertentu agar materi pelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua di wilayah-wilayah tertentu seringkali menggunakan bahasa ibu, dalam hal ini bahasa daerah setempat, yang tentunya bisa

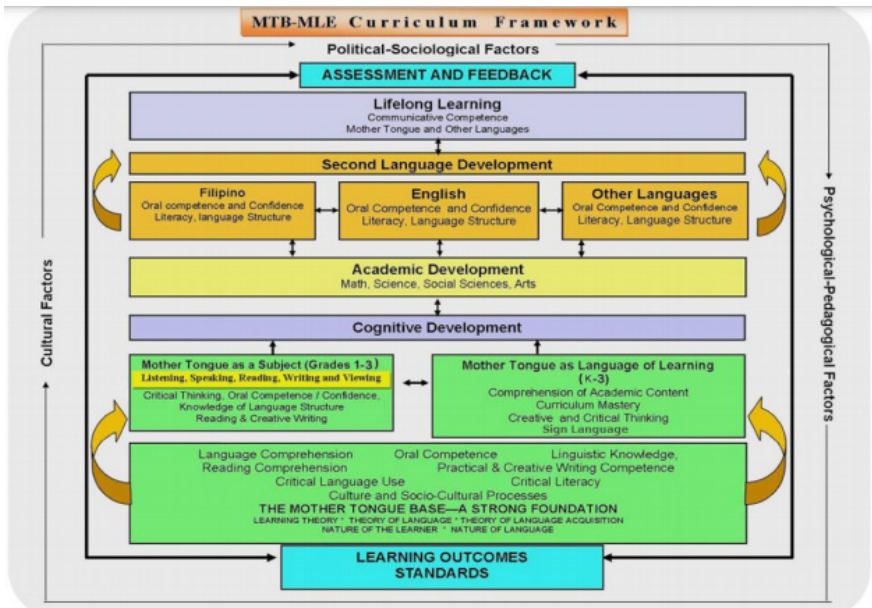
jadi kendala apabila guru belum menguasai bahasa tersebut. Kendala ini perlu ditemukan solusinya, agar peran bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dan pelestari budaya dapat tercapai dengan baik. Di Kabupaten Bima, INOVASI bersama Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga setempat telah mengimplementasikan program rintisan jembatan bahasa. Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar membutuhkan model yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dan makna penerapan bahasa ibu ini dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi esensi dari penyampaian materi pelajaran. Untuk melaksanakan model pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran yang merupakan prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru pada masa transisi bahasa Bima ke bahasa Indonesia dengan metode jembatan bahasa bagi anak-anak di kelas awal, di antaranya membuat *big book* (buku besar) yang berisikan cerita pendek, penggunaan permainan lokal seperti permainan Mpa Gopa dalam proses pembelajaran, peta tematik, memperkenalkan nominal uang, papan dua bahasa (Panduba), dan permainan papan kata (INOVASI, 2020).

Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya (Khair, 2018). Model pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa baik bahasa pertama maupun kedua/asing memiliki karakteristik tertentu, yang dapat berbeda atau juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang umum (Sundari, 2015). Beberapa metode yang dilakukan guru untuk dapat memfasilitasi transisi bahasa yang lebih baik di antaranya: penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kosa kata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca peserta didik. Dengan kosakata yang bertambah, peserta didik semakin mudah menerima informasi, pertanyaan, dan perintah yang mereka

dengar atau simak, peserta didik semakin aktif dalam berbicara, yakni bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi sesuatu, bahkan mengungkapkan perasaan, ide, dan pemikiran mereka melalui bahasa lisan lebih lancar (Pramesti, 2015).

Beberapa negara telah menerapkan penggunaan bahasa ibu secara formal pada tingkat sekolah seperti Filipina. Departemen Pendidikan Republik Filipina (Republic of the Philippines & Department of Education, 2016) telah membuat kerangka kurikulum terkait dengan bahasa ibu yang disebut *Mother Tongue – Based Multilingual Education* (MTBMLE) atau dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI). PMB-BBI di Filipina ini mencakup pendidikan formal maupun non-formal, di mana bahasa ibu pembelajar dan bahasa tambahan digunakan di dalam kelas. Peserta didik memulai pendidikan mereka dalam bahasa yang paling mereka pahami, yaitu bahasa ibu mereka, dan mengembangkan dasar yang kuat dalam bahasa ibu mereka sebelum menambahkan bahasa tambahan (Republic of the Philippines & Department of Education, 2016).

Terdapat delapan prinsip panduan untuk mengajar dan belajar PMB-BBI. Prinsip pertama adalah diketahui yang diketahui, merupakan prinsip ketika kita menggunakan apa yang sudah kita ketahui untuk membantu kita memahami apa yang baru atau belum diketahui. Prinsip-prinsip berikutnya adalah prinsip perkembangan bahasa dan akademik, perkembangan kognitif, *learning*, pembelajaran aktif, makna dan ketepatan, prinsip pembelajaran bahasa/transfer bahasa, dan prinsip komponen afektif yaitu menghargai bahasa/budaya asal. Adapun kerangka kurikulum PMB-BBI Departemen Pendidikan Republik Filipina disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Kurikulum PMB-BBI Departemen Pendidikan Republik Filipina

Sumber: *Republic of the Philippines & Department of Education* (2016)

Berdasarkan Gambar 1, pendidikan bahasa ibu berfokus pada pengembangan berbicara, membaca, dan menulis dari kelas 1 sampai 3 dalam bahasa ibu. Sebagai bahasa pengantar, bahasa ibu digunakan di semua bidang pembelajaran dari Taman Kanak-kanak sampai Kelas 3, kecuali dalam mengajar mata pelajaran Bahasa Filipina dan Inggris (*Republic of the Philippines & Department of Education*, 2016). Penelitian menekankan fakta bahwa anak-anak dengan dasar yang kuat dalam bahasa ibu mereka tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing sebagai bahasa ketiga, kemudian secara bertahap beralih ke pembelajaran akademis dalam bahasa kedua. Kefasihan dan literasi dalam bahasa ibu meletakkan dasar kognitif dan linguistik untuk mempelajari bahasa tambahan mereka (Ball, 2010).

Program Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu

efektif menggunakan kedua bahasa untuk mengajar di seluruh sekolah dasar. Gambar 2 menyajikan contoh dari rencana perkembangan untuk mengajar dan menggunakan tiga bahasa dalam program PMB-BBI.

K1	K2	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Membangun kefasihan lisan L1	Melanjutkan lisan L1	Melanjutkan lisan dan tulisan L1, lisan L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, lisan L3	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, L3	Melanjutkan lisan dan tulisan L1,L2, L3
	Mulai lisan L2 (pada akhir tahun)	Mulai tulisan L2 (pada akhir tahun)		Mulai lisan L3	Mulai tulisan L3		
L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L1-L2-L1 untuk pengajaran	L2-L1 untuk pengajaran

Gambar 2 Contoh Metode Pengembangan Multi Bahasa ke dalam Pendidikan

Sumber: (Malone dalam ACDP Indonesia, 2014)

Rencana perkembangan untuk mengajar dan menggunakan tiga bahasa dalam program PMB-BBI yang disajikan pada Gambar 2 dilakukan secara bertahap. Terlihat bahwa L1 atau bahasa pertama, yaitu bahasa ibu, dikenalkan sejak awal dengan tujuan membangun kefasihan lisan dan memperkuat kemampuan lisan bahasa pertama. Bahasa ibu digunakan untuk pengajaran sejak kelas 1 sampai dengan kelas 6, namun proporsi penggunaannya semakin berkurang di kelas yang lebih tinggi, dan sebaliknya proporsi bahasa kedua (L2) semakin meningkat. Bahasa kedua juga mulai diperkenalkan secara bertahap di kelas 1, diawali dengan bahasa lisan dan diikuti dengan bahasa tertulis di penghujung tahun. Bahasa ketiga (L3) bisa mulai diperkenalkan di kelas 3. Pengenalan bahasa secara bertahap ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan perlunya mengenalkan multibahasa secara bertahap, dan hasilnya menunjukkan bahwa di kelas tinggi, siswa penutur tunggal bahasa ibu akan mampu mengejar ketertinggalan atau bahkan menunjukkan hasil lebih baik dibanding siswa yang belajar hanya dengan satu bahasa (ACDP Indonesia, 2014).

Strategi Pembelajaran Bahasa

Strategi dan teknik berikut ini dapat diterapkan oleh guru

dalam praktik bahasa untuk lebih meningkatkan dukungan yang diberikan kepada siswa (Tavoosy & Jelveh, 2019). Pertama, beri waktu untuk berpikir. Pada strategi ini guru harus mencoba untuk secara sadar membiarkan setidaknya lima detik hening setelah bertanya, untuk memungkinkan siswa yang sedang belajar bahasa punya lebih banyak waktu untuk terhubung dengan apa yang telah ditanyakan dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan menjawab. Kedua, masukan yang diuraikan dengan jelas. Pada aspek ini guru perlu mempertimbangkan cara mereka berbicara kepada peserta didik, dan mencoba untuk mengulangi instruksi atau poin kunci, parafrase, menggunakan ucapan yang lebih lambat dan jelas, dan alat bantu visual untuk membantu peserta didik lebih memahami apa yang dikatakan.

Ketiga adalah *re-casts*, yaitu jika seorang peserta didik membuat kesalahan saat berbicara, guru harus mengulangi apa yang peserta didik lakukan, memberikan model yang benar tanpa secara terang-terangan menarik perhatian pada kesalahan yang dibuat peserta didik. Keempat bertanya, yaitu pada strategi ini guru harus mencoba untuk mengajukan pertanyaan yang lebih terbuka kepada peserta didik mereka dan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan ini kepada individu-individu tertentu untuk memastikan semua peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif. Kelima meningkatkan interaksi verbal, yaitu guru harus memberikan kesempatan untuk meningkatkan interaksi verbal dalam kegiatan kelas untuk membantu memastikan bahwa peserta didik dihadapkan pada berbagai jenis bahasa yang autentik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa dengan merencanakan lebih banyak kerja kelompok dan berpasangan selama pelajaran (Tavoosy & Jelveh, 2019).

Dalam proses belajar, setiap peserta didik harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar peserta didik dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun

strategi dalam pembelajaran. Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan cara atau gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi (Fathurrohman, 2015). Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmitter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai tumpuan, model, pelatih, dan pembimbing (Santayasa, 2018).

Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pada hakikatnya, model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang memuat kegiatan guru dan peserta didik dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di kelas atau tempat belajar. Untuk lebih lengkapnya dalam memahami hakikat model pembelajaran, maka berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian model pembelajaran dan fungsi model pembelajaran dalam kegiatan

belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu, calon guru/instruktur atau guru/instruktur yang sekaligus sebagai perancang dan pelaksana aktivitas pembelajaran, harus mampu memahami model-model pembelajaran dengan baik agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Sa'diyah & Indrawati, 2015).

Model pembelajaran yang tepat akan berdampak pada capaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Model pembelajaran yang khusus terkait dengan bahasa ibu terbatas sumbernya, di antaranya berasal dari studi ACDP yang telah diuraikan di atas. Pada pembahasan kali ini akan dibahas model pembelajaran secara umum yang di dalamnya memuat model pembelajaran bahasa baik berdasarkan kajian atau hasil riset. Adapun jenis-jenis model pembelajaran akan diuraikan sebagai berikut:

Model pembelajaran *Dick and Carrey*

Model pembelajaran *Dick and Carrey* ini sangat tepat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Dick and Carrey* mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran, sehingga model ini tepat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang berbasis keterampilan. Selain hal tersebut, model *Dick and Carrey* memiliki sepuluh langkah pembelajaran yang sistematis, dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi (Aji, 2016). Adapun langkah-langkah pembelajarannya mencakup (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) melaksanakan analisis pengajaran, (3) mengidentifikasi tingkah laku, masukan dan karakteristik peserta didik, (4) merumuskan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan butir-butir tes

acuan norma, (6) mengembangkan strategi pengajaran, (7) mengembangkan dan memilih material pengajaran, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) merevisi bahan pembelajaran, (10) mendesain dan melakukan evaluasi sumatif.

Model pembelajaran multikultural terintegrasi

Model pembelajaran multikultural terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahap orientasi/apersepsi, tahap eksplorasi, tahap penemuan konsep, dan tahap aplikasi. Tahap orientasi yaitu suatu tahapan untuk mengobservasi ide-ide yang dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran bahasa konteks multikultural. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam tahap eksplorasi tersebut adalah: (a) kegiatan reseptif ekspresif, meliputi kegiatan aspek menyimak dan membaca, di mana dalam tahap ini peserta didik melakukan kegiatan menyimak dan membaca; dan (b) kegiatan ekspresif produktif meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Selanjutnya tahap penemuan konsep untuk keterampilan menyimak dan membaca. Kegiatan pada tahap aplikasi meliputi: memberikan komentar, menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan pokok materi pembelajaran yang berkaitan dengan konteks pemahaman multikultural. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menghubungkan isi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat. Pada tahap aplikasi, peserta didik menuliskan dan menyampaikan ide-idenya secara rinci dan jelas (Zulaeha, 2013).

Model pembelajaran multikultural terintegrasi *Survey Question Read Reflect Recite and Review* (SQ4R)

Langkah-langkah dari model pembelajaran SQ4R yaitu sebagai berikut: (1) *survey*, dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai ide pokok setiap paragraf; (2) *question*, dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar); (3) *read*, dengan membaca teks dan mencari jawabannya; (4)

reflect merupakan aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan; (5) *recite* yaitu mempertimbangkan jawaban yang ditemukan (catat-bahas bersama); (6) *review* merupakan cara meninjau ulang menyeluruh (Suyatno & Nurgiyantoro, 2009). Melalui penerapan model pembelajaran SQ4R terhadap keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik akan menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi pembaca yang aktif dan terarah langsung pada inti sari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dalam teks (Suardani et al., 2013).

Model Bahasa Jawa yang menyenangkan

Kongres internasional II bahasa-bahasa daerah Sulawesi Selatan menghasilkan rekomendasi sebagai berikut (1) bahasa daerah Sulawesi Selatan wajib diajarkan sejak PAUD hingga pendidikan menengah dan (2) pengajaran itu harus dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, bukan perwujudan muatan lokal. Model pembelajaran bahasa daerah lainnya adalah model pembelajaran yang diakronimkan dengan basjam, yaitu bahasa Jawa yang menyenangkan (Setiyanto, 2012). Strategi basjam terangkum dalam empat model, yaitu (1) bermain kata, (2) bermain peran, (3) kuis bahasa, dan (4) olah (*uthak-athik*) aksara Jawa. Berikut gambaran ringkas setiap model. Model pertama ialah basjam model bermain kata. Model ini diterapkan untuk tujuan meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik, baik *ngoko* (bahasa kasar) maupun *karma* (bahasa halus). Model kedua ialah basjam model bermain peran. Model iditerapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penguasaan gramatika, kemampuan bicara, dan kemampuan mengapresiasi sastra. Model ketiga ialah basjam kuis bahasa. Model kuis bahasa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sumber tulis dan lisan dalam bahasa daerah. Model keempat ialah basjam olah aksara. Basjam model olah aksara diterapkan untuk tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis dan membaca aksara Jawa (Setiyanto, 2012).

Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual telah memberikan nuansa baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap ketuntasan belajar peserta didik (Muliarni, 2016). Pada pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Ciri khas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu 1) *Constructivism*; 2) *Inquiry*; 3) *Questioning*; 4) *Learning Community*; 5) *Modelling*; 6) *Reflection*; dan 7) *Authentic Assesment*. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya.

Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru peserta didik. 2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan. 3. Mengembangkan sifat ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan. 4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. 5. Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. 6. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Model-model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berupaya agar pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran siswa aktif. Tidak ada

model yang paling baik, namun dengan menggunakan model pembelajaran akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terencana. Selain model-model pembelajaran yang dijelaskan di atas, masih banyak model-model pembelajaran lainnya yang tidak bisa semuanya dibahas dalam tulisan ini.

Model-model pembelajaran tersebut dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menerapkan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Model-model ini dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran lain yang sesuai dengan karakteristik, perkembangan kognitif, dan struktur pengetahuan peserta didik, terutama di kelas awal sekolah dasar. Model pembelajaran sebagai strategi penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan bahasa ibu atau penggabungan multi bahasa ditujukan agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa dengan baik. Metode penggabungan multi bahasa kedalam pendidikan yang dilakukan secara bertahap berperan agar siswa memahami bahasa lain selain bahasa ibu. Bahasa pertama (L1) digunakan sebagai media utama pembelajaran selama sekolah dasar, dan bahasa kedua (L2) diperkenalkan sebagai mata pelajaran untuk mempersiapkan anak-anak untuk transisi sebelum menggunakan L2 sebagai bahasa pembelajaran di beberapa kelas (ACDP Indonesia, 2014).

Simpulan

Model pembelajaran pada dasarnya memuat metode, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran, membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan, dan membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan metode atau model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk membangun keterampilan berkomunikasi melalui daya tangkap makna, daya tafsir, dan mengapresiasi

diri dengan berbahasa (Novita & Fitriyasari, 2020). Pembelajaran bahasa harus menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam aspek kegiatan pembelajaran.

Bahasa ibu dan bahasa Indonesia saling berperan dalam mewujudkan keharmonisan budaya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tentu menjadi pemersatu perbedaan bahasa. Pemahaman terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia oleh para penggunanya sangat berperan penting bagi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar suku bangsa, maupun antar negara (Sari, 2015). Penggunaan bahasa ibu akan mendorong terjaganya keanekaragaman bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang merupakan kekayaan besar bangsa Indonesia. Bahasa ibu sebagai bahasa pengantar untuk pengajaran siswa sekolah dasar di kelas awal perlu disampaikan secara baik dan tepat agar pelajaran bisa dipahami dengan mudah oleh siswa. Penggunaan bahasa ibu dapat menggunakan salah satu model pembelajaran sebagai gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu dibutuhkan kerangka acuan, baik itu bentuk peraturan menteri, kurikulum, atau peraturan daerah tentang penerapan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar atau sebagai materi pelajaran. Sebagai bahasa pengantar, bahasa ibu diterapkan sebagai bahasa komunikasi awal antara guru dengan peserta didik di kelas awal, yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3. Hal ini terutama untuk wilayah-wilayah yang membutuhkan. Selain itu penggunaan bahasa ibu sebagai materi pelajaran untuk mempertahankan atau melestarikan budaya daerah.

Rekomendasi

Secara umum model pembelajaran berfungsi untuk membantu dan membimbing guru untuk memilih komponen proses dalam pembelajaran yaitu teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran bahasa ibu belum spesifik diuraikan atau dibahas pada beberapa literatur, namun model pembelajaran yang secara umum dilakukan dapat digunakan dalam penerapan bahasa ibu dengan memperhatikan psikologi anak, usia, bakat

minat, dan kondisi anak. Beberapa negara sudah membuat kerangka kurikulum penerapan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada kelas awal, sebagai landasan bahasa ibu dapat disampaikan secara formal. Diharapkan di Indonesia terdapat kerangka acuan kurikulum yang mudah diimplementasikan menjadi model pembelajaran yang tepat untuk penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar atau sebagai bahasa pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- ACDP Indonesia. (2014). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. ACDP Indonesia Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership. <http://repositori.kemdikbud.go.id/8579/1/Working-Paper-ACDP-MTB-MLE-Indonesia-FINAL1.pdf>
- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 119–126.
- Ball, J. (2010). *Enhancing learning of children from diverse language backgrounds: Mother tongue-based bilingual or multilingual education in early childhood and early primary school years*. Early Childhood Development Intercultural Partnerships, University of Victoria
- Budhiono, R. H. (2009). Bahasa ibu (bahasa daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan pemertahanannya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 195–210.
- Damayanti, W., & Indonesia, D. M. P. B. (2015). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sociolinguistik). *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia VI. II, 100, 110.*
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera, 17(1).*
- Gusnarib, G. (2018). Peran Bahasa Ibu sebagai Penetralisasi Bahasa “Gaul” terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kota Palu. *Musawa: Journal for Gender Studies, 10(1), 45–82.*
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2(2), 190–204.*
- Hung, N. V. (2012). Mother Tongue Use in Task-Based Language Teaching Model. *English Language Teaching, 5(8), 23–30.*
- Ibda, H. (2017). Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2(2).*
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia, 29(1), 35–52.*
- INOVASI. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran Literasi di Kelas Awal Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.* Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bima.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 81.*
- Mahsun. (2001). *Peran Bahasa Ibu dalam Membangun Kebudayaan Daerah.* Musakarah Reaq Adat Tanaq Samawa, Sumbawa, NTB.
- Malone, S. (2007). *Mother tongue-based multilingual education: Implications for education policy.* Seminar on Education

- Policy and the Right to Education: Towards More Equitable Outcomes for South Asia's Children (2007 Kathmandu).
- Muliarni, M. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Mulyati, Y. (2008). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Novita, F., & Fitriasari, A. (2020). Metode dalam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PROSIDING SAMASTA*.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*.
- Republic of the Philippines & Department of Education. (2016). *K to 12 Mother Tongue Curriculum Guide May 2016*. Republic of the Philippines Department of Education DepEd Complex, Meralco Avenue Pasig City.
- Sa'diyah, H., & Indrawati, I. (2015). Model Pembelajaran Concept Attainment disertai Metode Demonstrasi pada Pembelajaran IPA-Fisika di SMP (Studi Eksperimen pada Aktivitas dan Hasil Belajar IPA-Fisika). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(3), 224–229.
- Santyasa, I. W. (2018). *Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional*. Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika.
- Setiyanto, E. (2012). Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud (Http://Badanbahasa. Kemdikbud. Go. Id/Lamanbahasa/Artikel/1360)*.
- Suardani, N. L., Ardana, I. K., & Putra, I. K. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R terhadap Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Denpasar Selatan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Sundari, H. (2015). Model-model pembelajaran dan

pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106–117.

Suyatno, W., & Nurgiyantoro, B. (2009). Menjelajah pembelajaran inovatif. *Masmedia Buana Pustaka*. Sidoarjo.

Tavoosy, Y., & Jelveh, R. (2019). Language teaching strategies and techniques used to support students learning in a language other than their mother tongue. *International Journal of Learning and Teaching*, 11(2), 77–88.

Zulaeha, I. (2013). Pengembangan model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berkonteks multikultural. *Litera*, 12(1).

Bab V

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA IBU DI KELAS AWAL PENDIDIKAN DASAR PADA HASIL BELAJAR SISWA

Untung Tri Rahmadi*

Pendahuluan

Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sekaligus bahasa pemersatu bangsa bukan hanya disepakati sejak konstitusi disahkan pada 18 Agustus 1945, akan tetapi jauh sebelum itu. Sejarah mencatat dengan tinta emas saat para perwakilan pemuda dari berbagai suku bangsa yang berbeda pada 28 Oktober 1928 menyatakan ikrar akan kesatuan tanah air, kesatuan bangsa, serta kesatuan bahasa dalam peristiwa yang kita kenal dengan Sumpah Pemuda. Dinyatakan dalam butir ketiga bahwa putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Begitupun konstitusi yang menyatakan dengan gamblang bahwa; Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia (UUD 1945 Pasal 36).

Sebagai sebuah bahasa yang disepakati sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai: bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan

* Peneliti di Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak) —saat ini Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP)—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (Pasal 25 ayat (3) UU 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan). Oleh karena fungsi dan kedudukannya yang begitu penting itulah, bahasa Indonesia bukan sekedar sarana komunikasi antar warga, akan tetapi juga merupakan identitas kita sebagai sebuah bangsa. Karenanya ia menjadi dasar pijakan dalam bangunan penyelenggaraan kehidupan bernegara dan bermasyarakat semenjak dahulu, kini, dan seterusnya.

Di antara fungsi bahasa Indonesia yang tertera dalam poin yang disebutkan adalah penggunaannya dalam sektor pendidikan. Dinyatakan secara tegas dalam berbagai peraturan perundangan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia.

Bahasa pengantar, sebagaimana dijelaskan dalam Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 bahwa ia dibagi ke dalam 2 (dua) bagian penjabaran, yakni penjabaran dalam maknanya yang luas dan dalam maknanya yang sempit. Dalam makna yang luas, bahasa pengantar adalah bahasa yang dipakai secara resmi untuk mengadakan komunikasi dengan sejumlah orang yang terhimpun dan terikat dalam suatu situasi lingkungan yang formal, seperti rapat umum, rapat kerja, simposium dan sebagainya. Sedangkan dalam makna yang sempit, bahasa pengantar adalah bahasa resmi yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada murid di lembaga-lembaga pendidikan. Hal menarik dari pernyataan yang terdapat dalam dokumen di atas adalah mengenai dispensasi bahasa daerah untuk digunakan sebagai bahasa pengantar dari kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar di daerah tertentu, dengan tetap mengajarkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, sementara menunggu hasil penelitian jangka panjang tentangnya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, n.d.).

Sebagaimana tercantum dalam dokumen di atas, bahwa penggunaan bahasa tertentu sebagai pengantar di dunia pendidikan mengacu pada pengertiannya yang sempit, yakni

penggunaan bahasa pengantar dalam proses komunikasi sehari-hari pada saat menyampaikan pelajaran di sekolah. Keberadaan bahasa pengantar ini sangat penting dalam upaya menerangkan dan mengekspresikan serta memahami dan menghayati bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Riyantika, 2019).

Sebagai sebuah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat kaya yang salah satunya berwujud perbendaharaan bahasa daerah yang beragam, kebijakan yang terlampau ketat akan penggunaan bahasa pengantar dalam pendidikan bukanlah pilihan yang tepat. Di samping adanya kebutuhan untuk melestarikan khazanah kebahasaan daerah, upaya penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar di dunia pendidikan juga memiliki fungsi sebagai sarana akseleratif dalam melancarkan proses transmisi ilmu pengetahuan, khususnya bagi siswa yang duduk di kelas awal. Karenanya para aktor penyelenggara negara menyadari akan hal ini. Berbagai kebijakan mengakomodirnya hingga menjadi kebijakan umum yang berguna dalam memandu seluruh pemangku kepentingan dalam menjalankan perannya masing-masing. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 33 dinyatakan;

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
2. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.

Ketentuan lain menyebutkan lebih detail mengenai jenjang dan kelas yang dibolehkan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan. Seperti dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia yang pada Pasal 23 dinyatakan;

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

2. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan dalam seluruh jenjang pendidikan.
3. Selain bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran.

Pada titik ini dipahami bahwa regulasi mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, seiring dengan dibolehkannya penggunaan bahasa daerah sejauh diperlukan terutama bagi peserta didik kelas awal sekolah dasar. Akan tetapi, sejauh mana kebijakan itu berkonsekwensi pada efektifitas penerapan di lapangan memerlukan elaborasi lebih jauh. Karenanya melalui tulisan ini akan coba dijawab mengenai pertanyaan mengapa penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pendidikan khususnya bagi peserta didik di kelas awal itu diperlukan. Kemudian sejauh mana dampak yang ditimbulkan terhadap pencapaian akademik siswa, menurut perspektif pemangku kepentingan dari kalangan kepala sekolah.

Tulisan ini mengambil bahan dari berbagai sumber bacaan maupun hasil penelitian, khususnya penelitian yang pernah dilakukan penulis bersama tim Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Kemendikbud pada tahun 2020 yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Strategi Pembelajaran Literasi Dasar di Kelas Satu Sekolah Dasar*". Penelitian dilakukan pada masa pandemi melanda dan mengambil sampel sebanyak 9 sekolah dasar dari 7 provinsi berbeda, karenanya pengumpulan data dilakukan melalui platform media pertemuan virtual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang melibatkan para kepala sekolah.

Pada tulisan artikel bunga rampai ini, penulis mengambil bagian-bagian penting terkait subtopik yang sedang dibahas

yakni mengenai dampak penggunaan bahasa ibu di kelas awal terhadap pencapaian akademik menurut perspektif kepala sekolah.

Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar

Guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3 UU 20/2003), maka diperlukan berbagai upaya yang masif, sistematis dan totalitas dalam mewujudkannya. Pembicaraan tentang upaya merealisasi cita-cita pendidikan nasional ini melibatkan ekosistem yang sangat luas, baik pemerintah melalui jajaran pemangku kepentingannya di pusat maupun daerah, orang tua dan masyarakat dalam memberikan dukungan baik moril dan juga materiil, ataupun para peserta didik dengan antusiasme dan kesungguhan mereka dalam meraih cita-citanya di masa depan.

Di antara salah satu faktor yang dianggap determinan dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam pembelajarannya adalah periode tertentu dalam masa awal mereka menempuh pendidikan dalam jalur formal sekolah dasar. Dalam hal ini muncullah istilah “siswa kelas awal” atau “siswa kelas rendah” sebagai penanda akan kekhususan karakteristik dari para siswa yang berada di dalamnya.

Jenjang sekolah dasar merupakan suatu gugus tingkat pendidikan yang tercakup dalam sistem pendidikan nasional. Di dalamnya terdapat 6 tingkatan kelas (kelas 1 hingga kelas 6), yang dari pembagian itu, para ahli kemudian umumnya membagi lagi ke dalam dua kelompok tingkatan kategori, yakni kategori kelas rendah dan kategori kelas tinggi. Yang termasuk kategori kelas rendah yakni kelas satu, dua, dan tiga. Sedangkan kategori kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi dalam Ampuni, 2017).

Berbagai pendapat menyebutkan bahwasanya pembagian kategori tingkatan pada jenjang Sekolah Dasar ini dilandaskan pada perbedaan karakter belajar dan pembelajaran yang melatarbelakangi masing-masing peserta didik dari kelompok tingkatannya. Kita mengetahui bahwa dalam sebuah proses kontinuitas jenjang pendidikan, peserta didik pada kategori kelas rendah sekolah dasar adalah mereka yang baru menamatkan pendidikan di jenjang pra-sekolah melalui berbagai program dalam layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Maka masa-masa ini adalah masa transisi dari berbagai unsur paradigma pemikiran, kepribadian serta cara belajar seorang anak.

Pada jenjang PAUD, pembelajaran berdiri di atas landasan model pembelajaran yang menyenangkan. Karenanya terdapat sebuah pernyataan familiar yang pada hakikatnya merupakan prinsip dalam model pembelajaran PAUD, yakni “Bermain sambil Belajar dan Belajar seraya Bermain” (Depdiknas, 2009). Hal demikian berbeda dengan pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar. Di sini, peserta didik mulai disosialisasikan kepada nilai maupun pendekatan pembelajaran ke arah model yang lebih serius dan formal sebagaimana tahapan dalam menyongsong tahapan perkembangan mereka. Oleh karena itu menurut Julianto (2019), fase transisi dari periode bersekolah di PAUD ke SD menjadi periode yang penting dan vital, karena ia akan menjadi impresi pertama anak-anak dalam pemahaman mereka mengenai prinsip bersekolah, terutama terkait lingkungan proses pembelajarannya dari sisi fisik maupun non fisik.

Kesiapan Sekolah

Di antara implikasi dari karakteristik siswa kelas awal/ rendah adalah pembahasan mengenai kondisi kesiapan mereka untuk menerima stimulan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini terdapat konsep yang cukup sentral yang biasa disebut kesiapan sekolah atau *school readiness*. Diyakini bahwa faktor kesiapan sekolah ini menempati kedudukan

yang begitu penting karena fungsinya dalam menyiapkan seorang anak dengan kesiapan yang meliputi penguasaan keterampilan-keterampilan dasar atau kemampuan yang memberikan kesempatan pada anak untuk sukses di sekolah baik secara akademik maupun sosial (Hair Elizabeth & et.al., 2006).

Terdapat berbagai definisi yang tersebar dari para ahli mengenai apa yang dimaksud dengan *school readiness*. Bahkan disebutkan bahwa konsep ini telah menjadi bahan perdebatan para ahli selama kurun waktu yang panjang, dan belum ada kesepakatan yang pasti tentang definisinya (Fridani, 2018). Namun jika dilihat secara lebih menyeluruh, kiranya tepat jika disebutkan definisi kesiapan sekolah ini secara umum melibatkan tiga komponen, yakni kesiapan anak untuk sekolah, kesiapan sekolah untuk anak, serta dukungan keluarga dan komunitas yang berkontribusi pada kesiapan anak untuk menjadi sukses di sekolah (High, 2008). Terkait kesiapan individu anak untuk sekolah di antaranya kesiapan dan kesejahteraan fisik, kesiapan sosial emosional, kesiapan menerima pembelajaran, kesiapan dalam bahasa, dan tentunya kesiapan dalam segi kognitif. Sedangkan kesiapan sekolah untuk anak meliputi kesiapan menyinambungkan program layanan transisi dari pendidikan dini ke dasar, penggunaan pola instruksi yang berkualitas, komitmen guru dalam keberhasilan pembelajaran anak terlepas dari berbagai perbedaan yang melingkupi mereka, juga kepemimpinan yang kuat. Terkait dukungan keluarga dan komunitas antara lain pengetahuan prenatal ibu, perawatan kesehatan dan nutrisi yang optimal, akses pendidikan prasekolah yang berkualitas, dan kesadaran akan tanggungjawab pendidikan pertama dari orang tua.

Pembahasan tentang *school readiness* dalam kajian mengenai dampak penggunaan bahasa ibu di kelas awal pendidikan dasar ini sangatlah perlu untuk diketengahkan karena hubungannya yang sangat erat. Sebagai suatu isu dalam psikologi perkembangan, *school rediness* merupakan

kajian yang berobjek pada anak-anak dalam kategori usia 2-6 tahun, atau yang disebut periode usia pra sekolah (*preschool age*). Periode ini disebut juga sebagai periode persiapan untuk masuk sekolah dasar (Jannah, 2005). Dengan demikian, layanan pendidikan yang menasar pada periode pra sekolah, khususnya kategori anak usia 5-6 tahun, harus dapat menyiapkan para calon siswa untuk memasuki jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena lingkungan PAUD dan SD tidaklah sama. Tidak seperti di PAUD, di SD anak akan merasakan jam dan jenis pelajaran yang berubah dan bertambah banyak, kemudian anak juga dituntut untuk lebih serius dalam proses pembelajaran mereka (Tedjawati, 2017).

Dalam tata kelola pendidikan kita, layanan pendidikan bagi anak usia pra sekolah berada di bawah payung nomenklatur “Pendidikan Anak Usia Dini” atau PAUD. Di dalam sistem PAUD terdapat 4 bentuk program layanan pendidikan yang dibedakan peruntukannya berdasar usia anak dan waktu pembelajarannya. Secara lengkap, bentuk program layanan PAUD digambarkan dalam tabel berikut (Kemendikbud, 2014):

Tabel 1 Bentuk Program Layanan PAUD

Umur	0-2 tahun	2-4 tahun	4-6 tahun
Jenis Lembaga			
TPA (Taman Penitipan Anak)	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
SPS (Satuan PAUD Sejenis)	1x pertemuan/ minggu@120 menit	1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit

KB (Kelompok Bermain)		1x pertemuan/ minggu@180 menit	5x pertemuan/ minggu@180 menit
TK (Taman Kanak-kanak/RA (Raudatul Athfal/ BA (Bustanul Athfal)			5x pertemuan/ minggu@180 menit

Dari ke-empat bentuk program PAUD yang melayani anak dalam kategori usia 5-6 tahun, TK/RA/BA merupakan bentuk program layanan yang paling familiar di tengah-tengah masyarakat. Banyak di antara orang tua yang memercayakan kepada lembaga ini untuk dapat menyiapkan anak-anak mereka menyongsong pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Berbagai penelitian mengonfirmasi akan efektifitas lembaga ini dalam membentuk kesiapan sekolah (*school readiness*) seorang anak, seperti dijabarkan berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah dan Kawuryan menghasilkan kesimpulan bahwa ada perbedaan sangat signifikan perihal kesiapan sekolah antara anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK, di mana anak SD yang sebelumnya mengikuti pendidikan TK memiliki kesiapan sekolah lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti pendidikan TK (Halimah & Kawuryan, 2010). Bahkan menurut *World Bank*, di antara anak-anak yang siap untuk bersekolah pada usia 5 tahun, 67% merupakan mereka yang mengecap pendidikan usia dini, sedangkan yang siap untuk bersekolah tanpa sebelumnya mengecap pendidikan usia dini hanya 29% (Suyadi, 2013). Kemudian Kustimah (2008) dalam hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan TK dimungkinkan lebih matang dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan TK.

Sayangnya, data menunjukkan bahwa masih banyak anak usia prasekolah di negara ini yang belum mengecap

pendidikan pada salah satu dari layanan program Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam rilis mengenai APK/APM PAUD, SD, SMP dan SM tahun 2020/2021 yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibebaskan tentang Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD ditingkat nasional yang baru berjumlah 7.622.000 (40,17%), dari keseluruhan populasi penduduk usia 3-6 tahun yang berjumlah 18.976.000.¹

Jika kita dudukkan data di atas sebagai dua variabel penelitian, dinyatakan bahwa anak yang telah mengikuti TK (PAUD sederajat) cenderung memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik dibanding anak yang tidak mengikuti TK (PAUD sederajat), sedang angka partisipasi anak Indonesia yang mengikuti TK dan layanan PAUD sederajat lainnya pada tahun ajaran 2020/2021 hanya berkisar 40%. Hal itu juga dapat dimaknai bahwa ada sekitar 60% anak Indonesia yang kesiapan sekolahnya belum dapat dipastikan - untuk tidak menyebut tak sesiap 40% anak yang telah mengikuti TK sederajat. Atas dasar data itulah kemudian asumsi bahwa strategi dan pendekatan tertentu dalam upaya menguatkan – khususnya bagi mereka yang tak sempat mengenyam bangku TK - begitu diperlukan, salah satunya melalui penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pembelajaran di kelas awal.

Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Strategi Pembelajaran

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama, selanjutnya disebut sebagai B1, yang diterima anak yang ia dapatkan dari kebiasaan berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya, serta diperoleh secara alamiah dan bukan dengan pembelajaran formal. Pemerolehan alamiah ini dalam pengkajian ilmu bahasa disebut pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari mengeja sampai fasih berbicara (Indrawati & Oktarina, 2005). Pemerolehan

1 <http://repositori.kemdikbud.go.id/22828/1/APK.pdf>

bahasa dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua, yang selanjutnya disebut dengan B2, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Oktradiks, 2013). Adapun Bahasa Ibu dalam KBBI didefinisikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (KBBI, 2016).

Bahasa ibu yang diperoleh seorang anak tak melulu dikaitkan dengan faktor di daerah mana ia dilahirkan, akan tetapi dari bahasa apa yang dominan digunakan setiap waktu oleh orang terdekat untuk berkomunikasi dengannya. Orang terdekat itu boleh jadi orang tua, sanak famili, atau siapapun yang memiliki frekuensi interaksi dan komunikasi yang tinggi dengan sang anak. Maka dari itu kita sering menemukan sebuah keluarga yang mungkin berdomisili di luar negeri, tetapi sejak lahir dirumahnya selalu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia oleh orang tuanya, maka bahasa ibunya (B1) adalah bahasa Indonesia. Sebagaimana pula terkadang kita dapati sebuah keluarga asli Indonesia, tinggal di salah satu kota di tanah air, tetapi membiasakan diri menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan anaknya hingga sang anak lebih fasih berbahasa asing dibanding bahasa Indonesia atau bahasa lokal daerahnya. Maka dalam hal ini bahasa ibu sang anak adalah bahasa asing tersebut. Dengan demikian, bahasa ibu adalah bahasa yang kali pertama diperoleh atau dikuasai oleh manusia (anak) melalui interaksi dengan masyarakat bahasanya, yang dengan bahasa itu ia mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan ekspresi dirinya (Kurniati, 2015).

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya komandan perang. Pada zaman peperangan di masa Yunani dahulu, suatu pasukan perang dipimpin oleh *strategos* yang selalu memenangkan pertempuran. Konsep tentang bagaimana seorang *strategos* menyusun cara memenangkan

pertempuran itulah kemudian memunculkan istilah yang kita kenal sekarang dengan strategi, yang dalam salah satu definisi yang dijabarkan dalam KBBI dimaknai dengan “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.

Meski pada awalnya istilah ini digunakan dalam konteks perang, namun dalam perkembangannya digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan. Strategi pembelajaran dimaknai sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hamruni, 2012). Sedang sumber lain menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu siasat yang digunakan guru untuk mengantarkan materi kepada peserta didik dengan tujuan materi yang akan disampaikan akan mudah diterima, dipahami dan akan terus melekat pada peserta didik (Djamarah, 2010).

Penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam pembelajaran, artinya guru menjadikan strategi tutur menggunakan bahasa yang dipahami oleh siswa kelas rendah, sebagai upaya untuk mendekatkan konsep yang ingin diajarkan sehingga dapat lebih mudah dipahami. Penggunaan strategi tutur ini lazim dilakukan, terutama pada masyarakat yang memiliki keanekaragaman bahasa seperti di negara kita. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muklis yang menyatakan bahwa dalam kajian sosiolinguistik secara sederhana setiap kegiatan pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi “masyarakat multilingual”, karena pada hakikatnya pembelajaran di kelas merupakan transaksi, tukar-menukar informasi, gagasan, argumentasi dan lain sebagainya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Muklis, 2011).

Proses belajar-mengajar dalam negara yang memiliki kebudayaan majemuk yang salah satunya berbentuk keragaman bahasa daerah, meniscayakan sebuah kondisi yang tak terelakkan dalam situasi di kelas. Terkhusus di kelas rendah, penguasaan bahasa setiap anak umumnya masih terbatas pada bahasa ibu yang dimilikinya, yang umumnya adalah bahasa daerah setempat. Adapun pengetahuan terhadap bahasa kedua

masih sangat terbatas, dan tergantung pada situasi dan kondisi dalam ekosistem komunikasinya di keluarga dan lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Oleh karena itu, keberadaan siswa pada daerah yang memiliki bahasa ibu sekaligus bahasa daerah yang berbeda dari bahasa nasional berpeluang menjadi kelompok yang termarginalkan dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai akibat dari beban pembelajaran ganda yang harus ditempuh dari bahasa kedua (B2) dan materi dalam kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, suatu strategi alternatif diperlukan dalam rangka mengintegrasikan seluruh tujuan dan kepentingan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Dampak Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dikelas awal semakin hari dirasa semakin penting, ditimbang melalui berbagai argumen. Secara nalar, seorang anak akan lebih mudah untuk belajar suatu konsep baru apabila diajarkan melalui bahasa pertama yang ia kuasai (B1). Lebih jauh, berbagai penelitian terkini baik di dalam maupun luar negeri juga mengonfirmasi hal tersebut.

Fenomena mengenai dampak penggunaan bahasa ibu dalam efektifitas pembelajaran sudah banyak dikaji oleh para ahli. Penelitian Ramachandran (2012) mengenai dampak penggunaan bahasa ibu pada kelompok etnik terbesar di Ethiopia menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu memberikan dampak positif terhadap meningkatnya jumlah anak menyelesaikan studi sekolah dasar, dan kebijakan penerapan bahasa ibu meningkatkan persentase anak menyelesaikan studinya. Andalia mengutip hasil penelitian Plespsen terkait evaluasi bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan di Northwest Kamerun yang mengungkapkan bahwa anak-anak kelas satu yang diajarkan menggunakan bahasa ibu mereka yaitu bahasa Kom sanggup berprestasi lebih baik diberbagai mata pelajaran termasuk bahasa Inggris dan Matematika, dibandingkan anak-anak yang diajarkan hanya dengan Bahasa Inggris (Andalia, 2016). Walhasil secara umum, penelitian tentang penggunaan

bahasa ibu dalam pendidikan menunjukkan bahwa bahasa pertama anak merupakan bahasa terbaik untuk literasi dan pembelajaran selama pendidikan dasar (Desai, 2012).

Tidak jauh berbeda dari berbagai hasil studi yang mengindikasikan manfaat nyata dari penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan di kelas awal sekolah dasar, hasil yang didapatkan dari opini para kepala sekolah di daerah sampel juga menyatakan hal yang sama. Isu mengenai kedudukan bahasa pengantar dalam kaitannya dengan hasil akademik siswa, dijawab oleh Kepala Sekolah sebuah SD di Tasik Malaya yang mengatakan bahwa kedudukan bahasa pengantar di pendidikan awal itu penting dalam proses pembelajaran dan memengaruhi hasil akademik para peserta didik. Dalam kalimatnya ia menuturkan,

“Bahasa pengantar di pendidikan awal memengaruhi hasil akademik anak-anak. Bahasa pengantar itu merupakan jembatan, bila bahasa pengantar tidak sesuai dengan situasi, kondisi, psikologi anak maka tujuan pembelajaran pun akan sulit tercapai. Ini ditandai dengan hasil nilai siswa yang tidak memuaskan”

Jawaban responden menegaskan akan pentingnya memperhatikan bahasa apa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas awal, karena bahasa pengantar menurutnya adalah laksana jembatan bagi seorang anak untuk sampai pada tujuan pembelajarannya. Dari kalimat ini dipahami bahwa bahasa pengantar merupakan sarana, dan bukan tujuan. Hal ini yang seyogyanya dipahami oleh para pemangku kepentingan di lapangan, karena masih terdapat sementara pihak yang menganggap pengantar dalam bahasa ibu/ daerah adalah sesuatu yang dianggap laiknya sebuah kekurangan dalam suatu proses pendidikan. Maka konstruksi berfikir seperti ini harus bisa dikikis dalam ekosistem pendidikan nasional. Selama proporsi penggunaannya benar dan tepat, penggunaan bahasa ibu dapat menjadi strategi untuk dapat dilakukan di kelas-kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hung dalam kesimpulan tulisannya bahwa penggunaan bahasa ibu di dalam

kelas seharusnya tidak lagi dipandang sebagai kekurangan, sebaliknya itu bisa dianggap sebagai strategi pengajaran dalam menyampaikan makna secara lebih efektif dan efisien (Hung, 2012).

Lebih jauh kepala sekolah lain memberi jawaban yang langsung menukik dan tegas mengenai pengaruh bahasa ibu dalam kontribusinya terhadap hasil akademik. Seorang Kepala Sekolah dari salah satu SD di Nusa Tenggara Barat menjelaskan:

“Jelas dapat memengaruhi hasil dari akademik. Di luar Jawa itu penggunaan bahasa ibu sangat kental sekali. Anak-anak hampir 85% menggunakan bahasa ibu. Sisanya ada 2 orang yang menggunakan bahasa Indonesia karena di rumahnya orang tua menggunakan bahasa Indonesia. Kami gampang menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa ibu karena guru dan murid asli menggunakan bahasa Bima dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa pengantar dengan bahasa ibu sangat berpengaruh besar, kalau tidak menggunakan bahasa ibu anak-anak susah sekali menerima materi pembelajarannya. Guru-guru menggunakan bahasa ibu nanti ditranslate ke dalam bahasa Indonesia. Hasilnya dengan cara itu siswa cepat bisa membaca, dan pemahamannya lebih baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Global Education Monitoring* (2016) yang ditunjuk oleh badan pendidikan dunia UNESCO, menyebutkan bahwa 40 persen dari populasi dunia mengakses pendidikan dalam bahasa yang tidak mereka pahami. Menimbang fakta tersebut dan membandingkannya dengan jawaban responden di atas, seolah seperti menyibak suatu fakta yang mencengangkan. Jika merujuk pada Benson yang menyatakan bahwa ketidakpahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam pembelajaran menjadi hambatan besar untuk belajar, terutama bagi siswa pra SD dan SD, dan hal itu penting bagi anak agar bisa menguasai dasar dari literasi dan numerasi yang merupakan basis bagi penguasaan pengetahuan lainnya (dalam Sofyatiningrum dkk, 2021), maka penyebutan bahwa mayoritas anak-anak di luar Jawa menggunakan bahasa ibu mengindikasikan akan potensi terhambatnya pembelajaran mereka yang pada akhirnya ikut berkontribusi dalam kelemahan kompetensi dasar dari literasi dan numerasi mereka,

jika para guru di kelas tidak mengindahkan urgensi akan hal ini. Temuan lain yang terkait adalah sebagaimana laporan penelitian INOVASI (2019) dari hasil studi *baseline pada* tahun 2018 terhadap sejumlah anak di sekolah mitra di Kabupaten Bima, Sumba Barat Daya dan Sumba Timur yang menemukan bahwa 92% anak-anak di Bima, 69% anak-anak di Sumba Barat Daya, dan 83% anak-anak di Sumba Timur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu di rumah. Sejalan dengan data dan temuan di atas, *Southeast Asian Minister of Education Organization Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (SEAMEO QITEP) in Language* menunjukkan ada kebutuhan yang sangat perlu dipertimbangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengembangkan program Pendidikan Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu bagi siswa sekolah dasar, terutama di daerah pelosok nusantara (Farida (Ed), 2015).

Dalam salah satu literatur pendidikan bahasa terdapat penjelasan mengenai pembelajaran bahasa yang dibagi ke dalam tiga fase (Suhardi, 2012). Fase pertama (kelas 1-3), fase kedua (kelas 4 – semester pertama kelas 5), dan fase ketiga (semester dua kelas 5 – kelas 6). Di fase pertama kelas 1, pembelajaran bertujuan menguatkan kemampuan bahasa lisan, sambil memperkenalkan bahasa tulis dalam bahasa ibu. Di kelas 2 diharapkan anak telah memiliki minat dan kegemaran untuk membaca bahan-bahan berbahasa ibu, sementara bahasa nasional lisan mulai diperkenalkan. Dan pada kelas 3 bahasa tulis dalam bahasa nasional mulai diperkenalkan sambil terus memelihara minat mereka berbahasa lisan dan tulis dalam bahasa ibu. Sementara pada fase kedua, yakni kelas 4 dan 5 paruh semester pertama bahasa tulis dalam bahasa nasional bersama-sama dengan bahasa ibu mendapat penguatan, sementara bahasa Inggris lisan mulai diperkenalkan. Pada fase ketiga, yakni paruh semester kedua di kelas 5 sampai kelas 6, bahasa Inggris tulis mulai diperkenalkan dengan bahasa ibu, nasional, dan Inggris lisan terus diperkuat.

Berikutnya penuturan dua orang kepala sekolah dari wilayah sampel Jawa Timur yang mengomentari isu yang sama mengenai kedudukan bahasa pengantar terhadap keberhasilan akademik siswa. Berturut-turut responden menjawab:

“Sangat berkaitan sekali karena apabila siswa tidak memahami bahasa pengantar dari guru, otomatis hasilnya tidak maksimal. Di kota Batu dengan bahasa Jawa, anak-anak akan lebih bisa memahami secara maksimal”

“Sangat erat sekali hubungannya karena bahasa ibu sangat berpengaruh dalam bahasa pengantar dan asesmen. Bahasa pengantar berfungsi memperkuat bahasa Indonesia yang sedang dipelajari anak-anak.”

Tidak berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh responden sebelumnya, dua kepala sekolah dari dua wilayah kabupaten/kota berbeda di Provinsi Jawa Timur kembali menegaskan akan hubungan yang sangat erat antara pemahaman terhadap bahasa pengantar dengan keberhasilan akademik siswa. Sitohang (2017) dalam artikel hasil penelitiannya di sekolah dasar kota Palangkaraya mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah sangat membantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Ia pun mencatat bahwa penggunaan bahasa daerah di SD pada kelas-kelas rendah hanya terbatas sebagai bahasa pengantar. Penggunaannya tidak sampai menyentuh pada substansi pengajaran (Sitohang, 2017).

Turut merespon berikutnya dua kepala sekolah dari dua provinsi yang memiliki karakteristik demografis yang cenderung lebih majemuk dibandingkan dengan lokasi daerah sampel yang lain, yakni Kabupaten Bulungan provinsi Kalimantan Utara, dan kota Pekanbaru provinsi Riau. Secara ideal mereka mengatakan penggunaan bahasa ibu dengan hasil akademik memiliki hubungan. Namun karena sekolah yang mereka pimpin berada pada lokasi daerah berlatar sosio antropologis yang kaya, maka hal itu tidak berlaku. Kepala sekolah yang berwilayah tugas di kabupaten Bulungan menjawab:

“Sekolah kami majemuk, guru dan siswa ada dari Sabang sampai Merauke, karenanya di kelas awal kami menggunakan bahasa Indonesia ..., sangat erat dan sangat berpengaruh besar pada penilaian akademik. Karena kami di sekolah tidak menggunakan itu, sejak PPDB² kami sudah bertanya ke wali siswa, rata-rata menjawab siswa menggunakan bahasa Indonesia”

Demikian juga dengan hasil penuturan kepala sekolah dari Pekanbaru yang menyatakan persetujuan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahasa ibu dengan hasil akademik, namun secara faktual pada wilayah lokasi tempat ia bekerja yang merupakan titik silang budaya, menjadikan penggunaan bahasa ibu tidak berlaku. Berikut pernyataannya:

“Siswa di sini sangat beragam, dari Batak, Minang, Jawa. Karenanya di dalam kelas tidak menggunakan bahasa ibu. Kami menggunakan bahasa Indonesia di kelas. Hanya ada pelajaran mulok tentang budaya Melayu Riau. Terkait pertanyaan, jawaban saya, ada pengaruhnya, terutama dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang disajikan”

Menyimak jawaban semua responden kepala sekolah yang menyatakan kesetujuan terhadap penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada kelas awal yang dianggap sangat memengaruhi hasil akademik siswa, hal ini menandakan kesamaan hasil studi dengan yang diadakan sebelumnya oleh peneliti lain sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu. Bahkan di antara responden terdapat dua sekolah yang bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia, meskipun begitu, mereka tetap menyatakan bahwa penggunaan bahasa pengantar bahasa ibu di pendidikan awal memiliki pengaruh terhadap hasil akademik.

Penutup

Di antara konsekuensi suatu bahasa sebagai bahasa resmi negara adalah pada fungsinya sebagai pengantar dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang wajib digunakan

dalam pembelajaran. Namun demikian, sebagai bangsa yang besar dalam kemajemukan budaya yang salah satunya mewujud pada kekayaan bahasa daerah, peraturan perundangan memberikan kelonggaran pada penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar pendidikan pada kelas awal sekolah dasar. Di samping secara legalitas hukum hal tersebut dibolehkan, berbagai hasil penelitian juga membuktikan bahasa daerah dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran khususnya bagi siswa di kelas awal, hingga dalam berbagai sisinya mampu mendorong peningkatan hasil akademik siswa.

Penelitian ini mengungkap perspektif kepala sekolah terhadap isu terkait. Seluruh responden yang berasal dari 9 sekolah dasar dari 7 provinsi menyatakan bahwa bahasa pengantar pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Penggunaan bahasa pengantar berbasis bahasa ibu yang merupakan bahasa mayoritas penduduk suatu daerah merupakan strategi yang efektif dalam memengaruhi peningkatan hasil belajar para siswa.

Sebagai implikasi, hendaknya para pemangku kepentingan memiliki kepekaan terhadap isu ini, dan tidak lagi merasa alergi terhadap praktik penggunaan bahasa ibu bilamana memang situasi dan kondisi pada lingkungan pendidikan mereka menuntut hal demikian. Dalam era percaturan global seperti sekarang ini, pendidikan nasional harus mampu membentuk peserta didik untuk dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di kancah internasional, memiliki keteguhan dalam memegang jati diri sebagai warga negara Indonesia, sekaligus sanggup menjadi rantai transmisi kelestarian bahasa daerah sebagai salah satu wujud kekayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, A. D. (2017). Model Pembelajaran untuk Mengenalkan Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 43–56.
- Andalia, L. (2016). *Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Universitas Syiah Kuala.
- Denura Farida (Ed). (2015). Bahasa Ibu Dorong Anak Lebih Cepat Paham Konsep. Retrieved September 1, 2021, from <http://www.scholae.co/web/read/846/bahasa.ibu.dorong.anak.lebih.cepat.paham.konsep>.
- Depdiknas. (2009). Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Nomor: 1839/C.C2/TU/2009.
- Desai, Z. K. A case for mother tongue education? (2012). University of Western Cape.
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fridani, L. (2018). Kesiapan Sekolah dan Transisi ke Sekolah Dasar (SD) Studi tentang Perspektif dan Praktek Guru. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2).
- Global Education Monitoring. (2016). *If you don't understand, how can you learn?* Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243713>
- Hair Elizabeth, & et.al. (2006). Children's School Readiness

- In The ECLS-K: Predictions to Academic, Health, and Social Outcomes in First Grade. *Early Childhood Research Quarterly* 21, 21(4), 431–454.
- Halimah, N., & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 1–8.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- High, P. (2008). School Readiness. *Pediatrics*, 121. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-0079>
- Hung, N. V. (2012). Mother Tongue Use in Task-Based Language Teaching Model. *English Language Teaching*, 5(8), 23–30.
- Indrawati, S., & Oktarina, S. (2005). Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa. *Lingua*, 7, 21.
- Jannah, M. (2005). Tugas-tugas Perkembangan pada Usia Kanak-kanak. *Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*.
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Kurniati, L. (2015). Bahasa ibu dalam pembelajaran anak di sekolah. *Pesona*, 1(1), 1–14.
- Muklis, M. (2011). Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu*.
- Oktradiks, A. (2013). Pemerolehan Bahasa Pertama. *Tarbiyatuna*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (n.d.). Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional (p. 1975). Jakarta.
- Riyantika, D. (2019). Pengaruh Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Pendidikan Formal. *Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret*, (20), 1–11.

- Sitohang, M. N. M. (2017). Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah Dasar di Kota Palangkaraya. *Suar Bétang*, 12(2), 129–136.
- Sofyatiningrum, E. (2021). *Penggunaan Bahasa Ibu untuk Meningkatkan Literasi Dasar di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Suherdi, D. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Sebuah Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar Paud* (1st ed.). Bandung: Rosdakarya.
- Tedjawati, J. M. (2017). *Model Pendidikan Anak Usia Dini Satu Tahun Sebelum Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Temu INOVASI #5: Pemanfaatan bahasa Ibu – Solusi Kabupaten atas Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa SD/MI Kelas Awal. (2019). Retrieved from <https://www.inovasi.or.id/id/news-and-press/temu-inovasi-5-pemanfaatan-bahasa-ibu-solusi-kabupaten-atas-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-sd-mi-kelas-awal/>

Bab VI

IMPLIKASI KEBIJAKAN PENGOPTIMALAN PENGUNAAN BAHASA IBU DALAM PEMBELAJARAN

Mimin Haryati*

Pendahuluan

Dalam Kurikulum 2013, kedudukan bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa persatuan tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar di Indonesia. Sistem pembelajaran di kelas awal yang merujuk pada Kurikulum 2013, diketahui bahwa pembelajaran tematik integratif berbasis teks menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Kondisi demikian, menurut Saifudin (2016) justru menimbulkan permasalahan di antaranya: 1) penggunaan bahasa Indonesia hanya sebagai formalitas saja, hanya digunakan sebatas komunikasi belaka, namun belum masuk pada tahap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ilmiah, sehingga penggunaan bahasa Indonesia belum menyentuh pada ranah kognitif. 2), penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran belum digunakan dengan baik dan benar karena

* Dosen Universitas Islam Attahiriyah Jakarta.

adanya pengaruh bahasa lokal (bahasa ibu) dalam kehidupan siswa, dan 3) kemampuan berbahasa di antaranya membaca, menulis, berbicara, dan menyimak belum sampai pada tahap reproduksi bahasa.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 33 ayat 2, bahasa daerah (bahasa ibu) dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan, apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu. Peraturan Presiden No. 63/2019 menegaskan bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Meski demikian, seperti yang tertulis pada Pasal 33 Ayat 2, penggunaan bahasa daerah dibolehkan sebagai bahasa pengantar, terutama di level sekolah dasar (SD) untuk memudahkan proses pembelajaran.

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari oleh seorang anak dikeluarganya dan menjadi dasar pemahamannya secara alamiah. Bahasa ibu tidak selamanya berarti bahasa daerah yang dimiliki atau dikuasai oleh kedua orang tua si anak. Bahasa ibu disini ialah bahasa yang familiar dan diajarkan secara intensif kepada anak, oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang, di mana orang tersebut adalah penutur asli dari bahasanya.

Bloomfield (1995) menegaskan bahwa bahasa pertama yang dipelajari seorang anak untuk berbicara adalah bahasa ibunya, dan dengan demikian ia adalah penutur asli bahasa itu. Tarigan (2013, p. 13) berpendapat bahwa “Pemerolehan bahasa berarti proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Bahasa di sini harus diartikan sebagai satu pranata sosial dan sebagai satu sistem lambang komunikasi. Bahasa pada tingkat pemerolehan bahasa anak lebih mengarah kepada fungsi komunikasi dari pada bentuk. Anak akan menggunakan bahasa atau sistem verbal itu sebagai alat komunikasi.” Dengan demikian, proses pembelajaran menggunakan bahasa ibu akan menjadi natural yang sedikit

berbeda dengan menggunakan bahasa kedua. Penggunaan bahasa ibu cenderung tanpa disadari oleh siswa bahwa ia sedang belajar menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikiran dan perasaannya.

Adanya pengaruh penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, turut memberikan dampak terhadap hasil belajar. Sebenarnya penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran tidak menjadi persoalan, mengingat dalam proses pembelajaran tidak memberikan batasan berpikir dan berbahasa sebagai penyampai informasi yang disampaikan. Apalagi penggunaan bahasa ibu dimanfaatkan sebagai pengantar dalam menunjang pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) kedua, dan bahasa ketiga sehingga siswa menjadi multilinguistik.

Dalam tatanan bahasa nasional, bahasa ibu selalu mengarah pada bahasa lokal di berbagai daerah. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku dan wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda. Fenomena ini tentu saja bukan merupakan hal yang salah, melainkan sebuah cerminan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Menjadi salah ketika bahasa daerah ini “tergusur” oleh bahasa yang lebih dominan. Hilang atau punahnya satu bahasa mengakibatkan hilangnya berbagai konsep mengenai keunikan aspek kehidupan masyarakat pengguna bahasa tersebut dan menyusut bahkan hilangnya kepercayaan diri untuk menggunakan suatu bahasa, khususnya bahasa daerah/lokal.

Penggunaan bahasa ibu di Republik Indonesia sangat beragam. Menurut data Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (2017), disebutkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 652 yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Menurut sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010-2017 mencatat bahwa Indonesia memiliki 1.211 bahasa daerah. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2015 ditemukan bahwa Indonesia memiliki 659 bahasa daerah dan 1.318 dialektikal dan subdialektikal. Dengan demikian bangsa Indonesia kaya dengan bahasa daerah. Hal ini berimplikasi

pada kompleksitas pengajaran, terutama untuk siswa di kelas awal, mengingat penguasaan bahasa juga menjadi sangat bervariasi. Komunikasi antara guru dan siswa pada sekolah kelas awal yang menggunakan bahasa ibu tentunya tidak mengalami kesulitan ketika bahasa ibu tersebut sebagai pengantar yang disejajarkan dengan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berbagai pendekatan digunakan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Herawati (2015, p.84) menyatakan bahwa “apabila mengkaji proses pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada kelas awal, penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran kurang optimal bahkan terkesan dipaksakan. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemampuan berbicara atau menuangkan ide pikiran dan gagasan peserta didik cukup terbatas dengan penguasaan kosa kata pada anak”.

Terbatasnya penguasaan kosa kata yang dimiliki anak untuk bisa mengikuti pelajaran secara maksimal hanyalah satu masalah, namun bisa berdampak pada kemampuan siswa menyerap pengetahuan di tahap selanjutnya. Pemerintah perlu mengkaji formula kebijakan untuk mencari solusi terhadap persoalan kesenjangan antara bahasa pengantar yang digunakan dan bahasa yang dikuasai siswa. Herawati (2015) berpendapat bahwa satu-satunya cara adalah dengan menstimulus siswa menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran dalam menunjang pembelajaran bahasa kedua.

Adapun untuk menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, dibutuhkan tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, tersedianya guru yang berkualitas serta menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. *Kedua*, tersedianya kurikulum multibahasa yang sesuai, serta adanya dukungan dari orang tua untuk mengondisikan anaknya agar selalu berkomunikasi dalam bahasa daerahnya saat mereka berada di rumah. *Ketiga*, ketersediaan bahan bacaan yang berbahasa ibu. Tanpa terpenuhinya ketiga syarat tersebut, sangat sulit

untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran di sekolah. Di samping itu, dukungan pemerintah daerah maupun masyarakat terhadap upaya pelestarian bahasa daerah tersebut sangat dibutuhkan (Mahsun, 2016).

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan jika hendak menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, antara lain: sumber daya manusia (guru) yang memiliki kemampuan bahasa daerah yang baik, peninjauan kurikulum yang dilakukan secara berkala, dan penyediaan bahan bacaan berbahasa ibu. Sekolah yang dapat mempersiapkan ketiga faktor tersebut, maka penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran di sekolah dapat diterapkan dengan baik.

Sumber Daya Manusia: Jumlah dan Kemampuan Guru Berbahasa Daerah

Guru memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga proses peningkatan kompetensi guru mutlak dilakukan. Jika guru memiliki kompetensi yang memadai maka guru memiliki peluang untuk menyampaikan pembelajaran yang bermutu. Pada akhirnya, proses pembelajaran yang bermutu akan memberikan hasil pembelajaran yang baik.

Pembelajaran yang bermutu tentunya menjadi hak semua siswa. Penting bagi guru untuk memastikan anak memahami apa yang disampaikan di kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi guru yang mengajar siswa-siswa yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa pengantar hanya dengan bahasa Indonesia secara tidak sadar memisahkan kebiasaan anak di rumah dengan kebiasaan baru di sekolah. Di rumah, bagi anak-anak penutur bahasa daerah sehari-hari mereka menggunakan bahasa daerah, tetapi di sekolah mereka harus menggunakan bahasa Indonesia. Jelas hal ini menimbulkan permasalahan, terutama bagi siswa kelas awal yang diperkirakan penguasaan bahasa Indonesia masih terbatas, sehingga bahan ajar akan sulit diterima siswa. Kondisi seperti ini sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun

di negeri yang kaya dengan bahasa ibu ini (Suhardiman, 2010).

Persoalan yang dialami oleh siswa yang belum memahami bahasa Indonesia (dari kelompok bahasa minoritas) ketika mereka mulai masuk sekolah umum (yang menggunakan bahasa dominan/bahasa Indonesia), antara lain (Malone, 2009):

1. Guru-guru tidak menggunakan atau tidak mengerti bahasa mereka, dan tidak memahami latar belakang sosial/budaya mereka.
2. Gambar-gambar dalam buku pelajaran dan informasi budaya yang diberikan tidak dikenal sehingga murid kesulitan mengerti isi pelajaran.
3. Pengetahuan dan pengalaman pribadi murid diabaikan.
4. Siswa diharapkan untuk melaksanakan 3 tugas yang berat pada waktu yang bersamaan yaitu: a) Mempelajari bahasa yang baru, yaitu bahasa “sekolah” b) Belajar membaca dan menulis dalam bahasa yang baru itu, dan c) Mempelajari konsep-konsep akademik dalam bahasa yang baru itu.

Dengan demikian, dampak dari persoalan tersebut di atas yaitu: a) tingginya tingkat mengulang (tinggal kelas) dan putus sekolah, b) kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mendapat pekerjaan, dan c) hilangnya bahasa dan budaya warisan mereka.

Masih banyak guru, khususnya di daerah perkotaan, yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas awal. Praktik tersebut menyulitkan bagi siswa yang belum lancar berbahasa Indonesia ketika mereka masuk sekolah dasar. Dengan demikian, salah satu alasan utama penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, diharapkan bisa membantu anak menyerap lebih cepat pelajaran yang diterima karena bahasa tersebut sudah mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan memaksa anak yang sudah terbiasa menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka dan belum menguasai bahasa Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran merupakan langkah yang tidak cocok dengan kebutuhan mereka. Msila

(dalam Sukoco, Arsendy, & Zulfa, 2019) menyatakan bahwa meskipun mereka bersekolah, bukti anekdot menemukan bahwa siswa yang bahasa ibunya bahasa daerah mendapatkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang fasih berbahasa nasional.

Sukoco, Arsendy dan Zulfa (2019) mengutip Klaus (2003) dan Purdie (2009) terkait dengan manfaat penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar, Klaus mengatakan bahwa anak yang diajar dalam bahasa ibu akan lebih mudah dan cepat untuk memahami materi pelajaran, sedangkan Purdie menemukan bahwa jika kemampuan literasi dibangun dengan bahasa ibu, akan lebih mudah bagi siswa untuk belajar bahasa lain dan proses ini berperan sebagai jembatan bahasa. Pada akhirnya penggunaan bahasa ibu bisa mendukung anak didik agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik secara lisan maupun tertulis, artinya mengandung makna yang baik, benar dan tepat, yaitu berbahasa dengan memperhatikan konteks atau pun kaidah bahasa Indonesia yang berlaku (Kurniati dan Izhar, 2015).

Dalam proses pembelajaran di kelas, apabila siswa hendak menyampaikan sesuatu kepada guru dan teman-temannya, maka diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa yang sudah disepakati, yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak menuntut kemungkinan dalam proses pembelajaran juga perlu memasukkan bahasa ibu sebagai pengantar dalam memberikan pemahaman materi pembelajaran. Hal yang terpenting dalam penggunaan bahasa pengantar adalah bahasa yang bersangkutan dapat dipahami oleh semua pihak, baik yang menyampaikan atau yang menerima. Oleh karena itulah, sudah selayaknya dalam pembelajaran sebaiknya digunakan bahasa pengantar yang sifatnya komunikatif sehingga mudah dimengerti oleh siswa dan guru.

Untuk daerah di mana siswanya banyak yang belum lancar berbahasa Indonesia, maka pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu perlu dilakukan lebih dari sekadar menjadikannya sebagai muatan lokal terutama di kelas

rendah. Pemerintah dapat melengkapi pedoman teknis dengan pelatihan untuk guru dan sumber pembelajaran dalam bahasa daerah. Selain itu, di tingkat sekolah, guru yang ditempatkan di kelas awal perlu memiliki pemahaman dan kemampuan bahasa daerah setempat.

Untuk mendukung upaya penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kelas awal, salah satunya adalah pengembangan kapasitas guru. Dalam hal ini guru memiliki kapasitas untuk mengajar anak-anak yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa transisi. Pengembangan kapasitas guru yang berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan salah satu upaya yang perlu terus dikembangkan. Permasalahan muncul jika guru yang mengajar pada kelas awal, tidak semuanya menguasai varian bahasa ibu yang sama dengan siswa yang diajarkannya. Para guru membutuhkan strategi untuk lebih efektif menangani transisi dari bahasa daerah ini. Hal ini disebabkan karena bagi anak-anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa ibu di rumah dengan orang tua mereka, dengan masyarakat setempat, dan bahkan di taman bermain, beralih ke menggunakan bahasa Indonesia secara penuh sebagai bahasa pengantar utama kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan tantangan tersendiri. Guru membutuhkan strategi pengajaran yang lebih efektif (INOVASI, 2017).

Guru memegang peranan penting dalam mengimplementasikan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar. Namun, dukungan institusi juga dibutuhkan untuk membuat implementasi menjadi lebih efektif. *Pertama*, kita ingin mengetahui berapa jumlah penutur yang menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi sehari-hari, baik itu di ranah pendidikan, keluarga, dan masyarakat. *Kedua*, kita ingin mengetahui jumlah varian bahasa ibu yang digunakan oleh siswa yang ada di sekolah masing-masing. *Ketiga*, terkait dengan jumlah guru sekolah dasar yang memiliki kemampuan bahasa ibu di masing-masing sekolah. Harapannya adalah guru yang mengajar dengan menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar adalah guru yang memang memiliki kemampuan bahasa ibu di sekolahnya.

Dengan demikian sekolah diharapkan menyediakan dan mengembangkan kapasitas guru khususnya yang mengajar di kelas awal, agar memiliki kompetensi berbahasa daerah yang baik, yaitu bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dari siswa-siswa mereka. Dalam proses pembelajaran guru mampu menggunakan bahasa ibu tersebut sebagai pengantar, dengan harapan siswa-siswa yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan lancar dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada pencapaian kompetensi. Selain itu juga perlu adanya pengembangan kapasitas guru melalui berbagai pembinaan yang berbasis KKG. Guru memahami pentingnya bahasa ibu dan menggunakannya sebagai pengantar dalam proses pembelajaran

Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto (2007), kurikulum memiliki berbagai fungsi, di antaranya:

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
2. Fungsi kurikulum bagi anak adalah kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
3. Fungsi kurikulum bagi guru dibagi menjadi 2 yaitu:
a) Sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengasosiasikan pengalaman belajar bagi anak didik. b) Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan pengajaran.

Keberadaan kurikulum merupakan indikator vital yang berisi perencanaan dan program, serta ketentuan-ketentuan lain yang menentukan pelaksanaan proses belajar mengajar. Penyusunan dan pengembangan kurikulum ini berdasarkan hasil analisis secara cermat dan teliti terhadap fenomena dan

kemungkinan pemecahan solusinya. Sehingga kurikulum sebagai indikator vital diharapkan turut mempengaruhi terciptanya situasi dan kondisi pendidikan di masing-masing daerah (Soetopo dan Soemanto, 2007).

Salah satu prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum yaitu pendidikan multikultural dan multibahasa; karena keragaman masyarakat Indonesia, kurikulum sekolah menerapkan metodik yang produktif dan kontekstual dengan sifat kemasyarakatan bangsa Indonesia yang majemuk (Mudlofir dan Masyhudi, 2009). Dengan demikian, pengembangan kurikulum multibahasa, perlu bersandar pada metode yang dinamis dan menyesuaikan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia sehingga dapat mengakomodasi bahasa ibu yang beragam.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Kurikulum juga bervariasi sesuai dengan aliran dan teori pendidik yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Namun dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dunia pendidikan, maka pandangan tradisional tentang pendidikan mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu sempit. Menurut Sylor dan Alexander, dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Planing*, kurikulum bukan saja memuat tentang sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (1954).

Sekolah di dalam masyarakat yang multibahasa, di mana siswa-siswanya mengenal dan menggunakan dua atau lebih variasi bahasa daerah, maka akan menimbulkan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005). Dampak dari adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa, yakni timbulnya gejala alih kode, campur kode, dan interferensi. Gejala ini merupakan hal yang lazim terjadi di sekolah yang multibahasa.

Bahasa ibu sebagai bahasa yang pertama dipelajari di lingkungan keluarga, memainkan peran penting dalam proses

pendidikan. Mengikutsertakan penggunaan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksi dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kearifan lokal. Tentu saja, sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan pengantar bahasa ibu diharapkan dapat mengembangkan kurikulum multi bahasa dengan memperkenalkan keaksaraan dalam bahasa ibu dan untuk selanjutnya memperkenalkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Mengutip pendapat Fayza (2014), dalam makalahnya disampaikan dalam Seminar QITEP SEAMEO Program Pendidikan multibahasa Berbasis Bahasa Ibu, tentang “*Kebijakan Penggunaan Bahasa Ibu dalam Konteks Pendidikan di SD*” menyebutkan bahwa:

“Guru kelas 1 dan 2 sangat berpeluang untuk mampu mempertemukan budaya yang dibawa masing-masing anak, mengaitkan dengan pembelajaran yang dibutuhkannya. Di sinilah konteks muatan lokal memainkan peranannya. Kurikulum yang sekarang sangat terbuka untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengaitkan berbagai aspek dalam kehidupan anak sehari-hari dengan materi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada. *Pengalaman-pengalaman anak yang nyata, alamiah, dibawa dari beragam rumahtangga akan mudah dipertemukan dan dikaitkan dengan materi pembelajaran berbahasa, melalui perantara bahasa ibu (mother tongue) yang unik. Di sinilah kekuatan pembelajaran akan memainkan fungsinya, dengan tersedianya kesempatan untuk anak menggunakan bahasa secara otentik, kaya dengan kontekstual, dan berfungsi*”.

Puslitjak, INOVASI & TASS (2020), berdasarkan hasil studi ACDP (2016, 2017) yang mengkaji kurikulum 2013 dan buku teks juga merekomendasikan perlunya peninjauan kurikulum secara teratur, yang dimulai secara bertahap dengan membenahi terlebih dahulu kurikulum kelas awal yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan belajar di tahap selanjutnya. Dengan demikian kurikulum akan dinamis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan guru dan siswa. Studi ACDP (2016) menemukan pendapat dari guru-guru

di Sumba yang menyatakan bahwa pendekatan tematik di Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang digunakan di KTSP¹ dan fokusnya pada teks bisa digunakan oleh guru untuk mengajarkan keterampilan membaca.

Pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk SD kelas 1, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menulis sederhana. Kemampuan membaca dan menulis sederhana dicapai melalui beberapa kompetensi keterampilan, antara lain mampu melafalkan bunyi vokal dan konsonan, melafalkan kosakata, dan menggunakan kosakata baik melalui lisan maupun tulisan.

Kaitannya dengan muatan kurikulum tersebut di atas, masih banyak guru yang mengeluhkan tentang kemampuan membaca siswa.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Puslitjak, INOVASI & Tass (2020) menyatakan bahwa salah satu masalah yang sering kali dihadapi oleh guru SD kelas awal (kelas 1, 2, dan 3) adalah minimnya kemampuan membaca siswa di kelas awal. Guru kelas awal mengeluhkan, di satu sisi mereka harus menuntaskan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum, namun di sisi lain sebagian siswa belum siap belajar karena belum mampu baca-tulis.

Kemampuan membaca memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Membaca merupakan penunjang untuk mengakses materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Rahim (2007) dengan mengutip pendapat Klien (1993), mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses, membaca merupakan suatu strategis, dan membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses, artinya informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis, artinya pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan

1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Membaca merupakan interaktif, yaitu teks yang dibaca pembaca harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Puslitjak, INOVASI & Tass (2020) mengutip Hernandez (2011) dan Stanovich, (1986) tentang kemampuan membaca terhadap hasil belajar. Hernandez menyatakan bahwa peserta didik yang tidak mampu membaca di kelas awal memiliki kemungkinan lebih kecil menyelesaikan pendidikan dasar. Stanovich menyatakan bahwa siswa dapat mengalami “efek Matthew”, yaitu dampak bagi siswa yang tidak bisa membaca akan kehilangan motivasi, hanya mampu menyerap sedikit informasi, serta tidak mampu memahami informasi yang lebih kompleks. Menurut hasil survei INOVASI terhadap siswa di daerah mitra mengungkapkan bahwa siswa yang tidak menguasai literasi dasar (mengenal huruf, suku kata, dan kata) pada saat survei awal, memiliki skor tes pemahaman yang lebih rendah dibandingkan siswa yang telah menguasai literasi dasar sejak awal. Ketertinggalan ini cenderung persisten yang ditunjukkan dengan kesenjangan nilai tes pemahaman yang semakin melebar seiring dengan peningkatan jenjang kelas (INOVASI, 2019).

Muatan kurikulum SD untuk kelas awal idealnya dapat mengakomodasi perlunya pembelajaran membaca di awal proses pembelajaran di kelas 1. Di sisi lain, kompetensi membaca belum secara eksplisit tertuang dalam KI dan KD Kelas 1 SD. Dengan demikian, guru kelas 1 hendaknya lebih teliti dan leluasa untuk mengembangkan bahan ajar membaca untuk diberikan kepada siswa dengan menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar.

Ketersediaan Bahan Bacaan Berbahasa Ibu

Hasil survey terbatas di Kalimantan Utara (INOVASI, 2018) menemukan bahwa 85% siswa kelas awal suka membaca buku, namun sebagian besar (68%) menyatakan bahwa buku yang dibaca adalah buku pelajaran, dan hanya sebagian kecil

membaca buku cerita dan buku lainnya. INOVASI melalui kegiatan *Rapid Participatory Situation Analysis* (RPSA) di Kaltara menemukan bahwa salah satu masalah utama meningkatkan keterampilan membaca anak adalah ketiadaan buku bacaan yang menarik minat siswa. Buku bacaan berjenjang merupakan sarana pendukung pembelajaran yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa di kelas awal. Studi terbatas terkait ketersediaan buku di 20 sekolah mitra INOVASI di Kabupaten Malinau dan Bulungan menunjukkan sangat terbatasnya buku bacaan siswa kelas awal. Dari sekitar 12.000 buku perpustakaan sekolah, hanya sekitar 3% yang sesuai untuk siswa kelas awal (INOVASI, 2019).

Bahan bacaan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menanamkan budaya literasi pada siswa. Terbangunnya budaya literasi sangat memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang gemar membaca, mencintai buku, memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sesuai dengan jenjang pendidikannya. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, saat ini, kompetensi literasi anak Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Peringkat yang sangat mengkhawatirkan dan mencemaskan bagi perkembangan kualitas kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut tidak berubah bahkan cenderung semakin menurun. Adapun salah satu faktor penyebab adalah ketersediaan bahan bacaan baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Secara kuantitas jumlah bahan bacaan pada setiap jenjang pendidikan belum mencukupi kebutuhan di lapangan, sedangkan secara kualitas banyak bahan bacaan yang tidak tepat, tidak menarik, tidak bervariasi, dan tidak bermanfaat bagi siswa kita (Andriani, 2018).

Kaitannya dengan ketersediaan bahan bacaan bagi siswa kelas 1, guru pada umumnya menggunakan buku tematik yang sudah tersedia. Mengutip hasil laporan Puslitjak, INOVASI & Tass (2020), yang menyatakan bahwa:

“ketika peserta didik mulai mengikuti pembelajaran di kelas 1 SD, mereka akan segera mendapati materi buku tematik dengan ragam materi bacaan, gambar, serta panduan melakukan berbagai aktivitas. Berbagai materi pembelajaran tersebut hanya mungkin dipelajari dengan baik apabila siswa telah memiliki kemampuan membaca. Selain itu, buku tematik tersebut juga kurang memberikan ruang bagi materi-materi belajar membaca permulaan. Dengan kata lain, di dalam buku teks siswa, tidak ada materi khusus yang sistematis untuk pembelajaran membaca permulaan. Akibatnya, sebagian besar guru yang menyandarkan proses pembelajaran hanya pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah, tidak dapat memberikan layanan pembelajaran permulaan yang memadai kepada siswa”.

Andriani (2018) mengutip Dyah (2006), menyatakan bahwa pada dasarnya banyak faktor yang menyebabkan budaya literasi siswa Indonesia yang masih rendah, di antaranya ketersediaan bahan bacaan yang kurang tepat, menarik dan bermanfaat bagi siswa, kondisi perpustakaan tidak mendukung dan jumlah koleksi buku juga terbatas. Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut: literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural.

Upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi pada siswa salah satunya dengan memberikan bahan bacaan yang menarik dan sederhana namun bermanfaat bagi siswa. Satu di antara bahan bacaan yang dapat dijadikan sumber bacaan adalah cerita rakyat. Sehingga dalam proses pembelajaran literasi di kelas awal dengan menggunakan

pengantar bahasa ibu, maka sekolah diharapkan dapat menyediakan bahan bacaan utamanya buku, sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mendukung siswa untuk belajar. Adapun ciri-ciri buku bacaan untuk kelas awal antara lain:

Tabel 1 Ciri-ciri Buku Bacaan untuk Kelas Awal

Materi/Isi/konten	Bahasa	Grafika
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. 2. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi dengan alur sederhana. 3. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial pembaca. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kosa kata yang sering digunakan. 2. Kata-kata dapat berpola dan berima. 3. Tanda baca mulai diperkenalkan sesuai dengan keperluan. 4. Kalimat sederhana namun beragam. 5. Kalimat terdiri atas dua sampai dengan delapan kata. 6. Kalimat-kalimat membentuk paragraf. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional. 2. Format buku berisi gambar, proporsi maksimal 50%. 3. Penempatan gambar sesuai dengan teks. 4. Menggunakan huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran 14 s.d 16 pt. 5. Ilustrasi mendukung isi.

Sumber: Roosie Setiawan, Satgas Gerakan Literasi Sekolah, Kemendikbud (INOVASI, 2018).

Menumbuhkan budaya literasi berbahasa Indonesia tidak harus menghilangkan bahasa asli dari masing-masing daerah. Seorang anak akan belajar dasar-dasar bahasa ibu (bahasa pertama) dari keluarga mereka. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kemampuan yang kurang dari bahasa ibu akan berdampak pada proses pembelajaran bahasa yang lain menjadi sulit. Sebaliknya, justru bahasa ibu tersebut dapat menjadi jembatan dalam proses

keberaksaraan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh, guru dapat membelajarkan materi membaca, menulis, berhitung pada siswa kelas awal, dengan berbasis pada bahasa daerah, baru setelah itu guru dapat mengkonversikan sekaligus mengenalkan bahasa Indonesia. Affandi (2016) menyatakan bahwa konsep ini juga bisa diterapkan pada tatanan *maintenance*. Artinya, dalam menjaga keberaksaraan siswa, pendekatan bahasa ibu juga dapat dimaksimalkan di samping pengenalan nilai-nilai bahasa Indonesia itu sendiri.

Selanjutnya dalam rangka mendukung upaya penggunaan bahasa ibu sebagai salah satu pengantar pembelajaran di kelas awal, sekaligus sebagai upaya mencegah punahnya bahasa daerah, maka ketersediaan buku bacaan dalam bahasa ibu merupakan hal yang sangat penting.

Sekolah perlu menyediakan buku bacaan yang sesuai untuk siswa kelas 1. Menurut INOVASI (2018) dengan mengutip Jim Trelease, *The Read-Aloud Handbook* (1982), yang menyatakan bahwa *perlu cara menyenangkan untuk membuat seseorang membaca*. Begitu juga dengan anak, mereka akan menikmati proses membaca, jika mendapatkan buku yang sesuai. Sebaliknya, anak menjadi bosan membaca dan malas membaca lebih lama jika disuguhi buku yang isi dan penyajiannya tidak menarik. Seperti disampaikan di Tabel 1, buku bacaan kelas awal memiliki karakteristik berbeda berdasarkan materi atau isi, bahasa dan kegrafikan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah daerah perlu melakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Badan Bahasa di daerah, dan pihak terkait lainnya untuk merancang sejumlah strategi, antara lain:

1. Menggiatkan penerbitan majalah berbahasa daerah bagi media cetak dan menyediakan program khusus berbahasa daerah bagi media elektronik (Darwis, 2011).
2. Tersedianya media penyiaran elektronik yang memiliki program bahasa daerah, seperti televisi, radio, siniar (podcast), kanal YouTube, dan lain-lain.
3. Mendorong penulisan karya-karya sastra dan nonsastra

berbahasa ibu, untuk memperkaya media pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, diperlukan peranan dari pemerintah daerah dan pihak terkait untuk penyediaan bahan bacaan berbahasa ibu, baik cetak maupun digital sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 sehingga dapat menarik minat membaca.

Simpulan

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran sangat penting, khususnya di daerah-daerah, di mana masih banyak siswa kelas awal belum mampu berbahasa Indonesia. Pengoptimalan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memerlukan peranan pemerintah daerah dan beberapa pihak terkait lainnya dalam bentuk kebijakan-kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang berimplikasi terhadap pengoptimalan penggunaan bahasa ibu di antaranya: kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan ketersediaan bahan ajar.

Pengoptimalan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, sekolah perlu beberapa guru, khususnya guru kelas awal, yang memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa daerah, yaitu bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu bagi siswa-siswa mereka. Guru-guru tersebut mampu menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran. Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran, dapat membantu siswa yang belum mampu berbahasa Indonesia mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Praktik ini akan membantu siswa di kelas awal untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan upaya tersebut, perlu adanya pengembangan kapasitas guru melalui berbagai pembinaan, di antaranya yang berbasis KKG. Guru dapat memahami pentingnya penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah, terutama di kelas-kelas rendah, berimplikasi pada

pengembangan kurikulum yang multibahasa. Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa daerah yang sangat majemuk, mendorong sekolah untuk mengembangkan kurikulum multibahasa. Pengembangan kurikulum multibahasa seyogyanya dapat mengakomodasi bahasa daerah yang beragam tersebut. Di sisi lain, banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas awal dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga sekolah perlu melakukan peninjauan Kurikulum 2013 secara berkala dengan membenahi terlebih dahulu kurikulum kelas awal yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan belajar di tahap selanjutnya.

Kegiatan pengembangan kapasitas guru berbasis Kelompok Kerja Guru (KKG), merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru menyiapkan bahan ajar (bahan bacaan yang berbahasa ibu) yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas awal. Ketersediaan buku bacaan bagi kelas awal sangat terbatas, di mana guru pada umumnya memanfaatkan buku tematik yang tersedia. Buku bacaan tematik dengan ragam materi bacaan, gambar, serta panduan melakukan berbagai aktivitas tersebut, kurang sesuai bagi pembaca awal, sehingga berdampak pada kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, guru selain mampu menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar, juga mampu menyediakan bahan bacaan berbahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2016). *Strategies for Improving Basic Education School/Madrasah Effectiveness in Sumba, NTT. Volume 2: Knowledge to Policy*. Jakarta: ACDP for Balitbang, Kemdikbud.
- Affandi, M. (2016). *Optimalisasi Layanan Tbm Berbasis Bahasa Ibu Dalam Memelihara Keberaksaraan Masyarakat (Studi pada TBM Luthfillah, Kota Palangka Raya)*, *Jurnal Untirta*
- Andriani, R. (2018). *Pemanfaatan Foklore Berbasis Multilingual Untuk Meningkatkan Budaya Literasi*, *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bale Bandung*
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. London: Henderson & Spalding.
- Fayza, D.U. (2014). *Kebijakan Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Konteks Pendidikan di SD*. Makalah disampaikan dalam Seminar QITEP SEAMEO Program Pendidikan multibahasa Berbasis Bahasa Ibu, Hotel Century Park, Senayan, 23 s.d 26 September 2014
- Herawati, H. (2015). *Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Pengantar dalam Pembelajaran*. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>
<https://nasional.kompas.com/read/2010/12/16/09202364/mengajar.dengan.bahasa.ibu?page=all>.

- <https://republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/09/30/ncp78r59-guru-menulis-bahasa-ibu-sebagai-bahasa-pengantar>
- INOVASI. (2017). Transisi Bahasa ibu ke dalam Bahasa Indonesia dalam penyampaian materi ajar: tantangan dan kesempatan. <https://www.inovasi.or.id>
- INOVASI. (2018). Studi Ketersediaan dan Akses Bacaan yang Relevan bagi Siswa Kelas Awal di Sekolah Pilot INOVASI Kalimantan Utara. Jakarta: INOVASI.
- INOVASI. (2019). Literasi Dasar: Membangun Fondasi Belajar Siswa. <https://www.inovasi.or.id>
- Kurniati, L. dan Izhar. (2015). Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Anak di Sekolah. *Jurnal Pesona*
- Mahsun. 2016. Bahasa Ibu dalam Pendidikan. <https://www.republika.co.id/bahasa-ibu-dan-pendidikan>
- Malone, S. (2009). Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu: Alasan, Tujuan, dan Keuntungan Papua: Hand Out
- Mudlofir, A. dan Ahmad, M. (2009). Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Nurjamil, Daeng, Sumirat, W. dan Darwis, R. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Presiden No. 63/2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia
- Puslitjak, INOVASI & Tass. (2020). Dampak Regulasi terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI)
- Rahim, F. (2007). *Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Richard, K. (2000). *Literacy and Language Teaching*, New York: Oxford University Press
- Saifudin, M.F. (2016). *Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak

- untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Soetopo, H. dan Soemanto. (2007). Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suhardi, B. dan Sembiring, B.C., (2005). *Aspek Sosial Bahasa. Jakarta: PT. Rienika.*
- Suhardiman. 2010. Mengajar dengan Bahasa Ibu. <http://nasional.kompas.com>
- Sukoco, G.A., Arsendy, S. & Zulfa, A.H. (2019). *Inklusifkah Sistem Pendidikan Indonesia? Studi Kasus Penggunaan Bahasa Ibu dan Perannya terhadap Hasil Belajar Siswa. Prosiding Konferensi Tahunan tentang Keadilan Sosial*
- Sylor and Alexander. (1954). *Curriculum Planning: For Better Teaching and Learning. USA: Holt Rinechart and Winston*
- Tarigan, H.G., (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Epilog

**PEMBELAJARAN BERBASIS
BAHASA IBU**

**Waktunya Mewujudkan
Pendidikan Inklusif bagi
Anak Bangsa**

Rasita Ekawati Purba*

Bunga rampai ini diinspirasi oleh rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia dan memfokuskan perhatian pada isu anak-anak kelompok rentan, dalam hal ini anak penutur tunggal bahasa daerah. Di Bab 3, misalnya, telah dipaparkan hasil pengukuran literasi di Indonesia, baik melalui pengukuran global dari PISA maupun pengukuran internal dari Kemendikbud. Informasi mengenai hasil belajar di Indonesia diperbaharui dengan hasil PISA 2018 yang menunjukkan peningkatan partisipasi, namun belum diiringi dengan peningkatan hasil belajar. Hasil PISA tersebut (OECD, 2019) menunjukkan 70% siswa kelas 3 SMP belum menguasai kompetensi minimal literasi. Baru 30% yang mencapai kemampuan level 2, yaitu kemampuan mengidentifikasi ide pokok dari sebuah bacaan, dan menemukan informasi yang eksplisit dinyatakan dalam bacaan. Hanya sedikit siswa yang berada di level 5 atau 6, yang artinya siswa mampu memahami teks panjang, berpikir abstrak, dan membedakan antara

* Peneliti di INOVASI, yaitu kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia (2016-2023) yang berusaha untuk mendukung perubahan dalam hal praktik pembelajaran, sistem, dan kebijakan pendidikan.

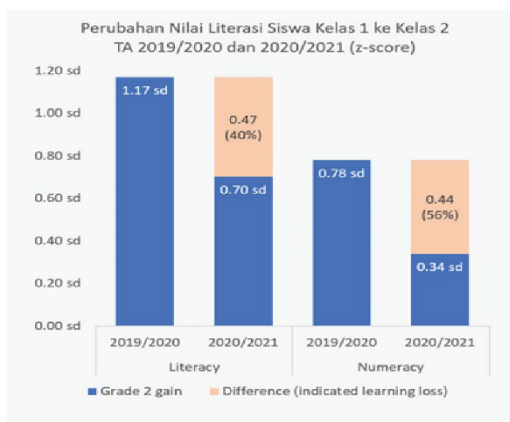
fakta dan opini (OECD, 2019). Dibandingkan dengan hasil PISA 2015, skor membaca turun 26 poin, sementara skor matematika dan science masing-masing turun 7 poin (World Bank, n.d.).

Pandemi COVID-19 yang terjadi di awal tahun 2020 telah menyebabkan dampak yang sangat besar bagi berbagai aspek kehidupan. Tak terkecuali di dunia pendidikan, di mana sekolah-sekolah harus ditutup dan pembelajaran berlangsung dari rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran untuk mengatur Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ. Namun demikian, pelaksanaan PJJ ini menemui banyak hambatan, di antaranya karena tidak meratanya akses internet dan kepemilikan perangkat untuk belajar jarak jauh, seperti laptop dan *smartphone*. Dengan adanya pandemi COVID-19, tantangan yang dihadapi untuk menghadirkan pendidikan berkualitas untuk semua menjadi lebih berat (Arsendy, Sukoco dan Purba, 2020). Pandemi COVID-19 diperkirakan telah menyebabkan penurunan hasil belajar, atau dikenal dengan *learning loss*, karena pembelajaran tidak lagi bisa berjalan dengan normal. Hasil kajian World Bank (Yarrow dkk, 2020) misalnya memperkirakan bahwa dampak penutupan sekolah selama empat bulan akan menyebabkan turunnya poin PISA sebesar 11 point. Kehilangan hasil belajar ini diproyeksikan berlanjut bila penutupan sekolah terus terjadi.

Studi dari Pustlijak¹ dan INOVASI mengkonfirmasi prediksi terjadinya *learning loss*. Studi ini dilakukan untuk mengetahui dampak penutupan sekolah terhadap hasil belajar, dengan melakukan tes literasi dan numerasi kepada siswa kelas 1-3. Studi ini melibatkan lebih dari 18,000 siswa dari sekitar 600 sekolah di 19 kabupaten/kota di delapan provinsi. Di antara 600 sekolah yang menjadi sampel penelitian, terdapat 69 sekolah di tujuh kabupaten yang menjadi sampel studi sebelum pandemi

1 Sesuai dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Puslitjak menjadi Pusat Standar Kebijakan dan Pendidikan.

terjadi. Dari hasil pengukuran sebelum dan sesudah pandemi di 69 sekolah ini ditemukan bukti indikasi terjadinya *learning loss*, baik untuk literasi maupun numerasi.



Grafik 1 Perubahan Nilai Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 1 ke Kelas 2, Tahun Ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 (z-score)

Sumber: Pusat Penelitian Kebijakan dan INOVASI (2021)

Grafik di atas menunjukkan perbandingan peningkatan hasil belajar siswa di kelas 1 ke kelas 2, yang diukur sebelum dan sesudah pandemi. Ditemukan bahwa setelah pandemi, peningkatan hasil belajar di kelas dua lebih rendah dari capaian di kelas dua sebelum pandemi, yaitu turun sebesar 0.47 standar deviasi untuk literasi dan 0.44 standar deviasi untuk numerasi. Turunnya capaian ini diperhitungkan setara dengan 5 sampai 6 bulan pembelajaran.²

Hasil di atas menunjukkan dampak signifikan dari penutupan sekolah selama pandemi terhadap hasil belajar. Bila dalam kondisi normal, anak-anak yang bahasa utamanya adalah bahasa daerah sudah menghadapi kesulitan untuk mengikuti

2 Penyetaraan kehilangan hasil belajar mengacu pada konversi effect size ke bulan pembelajaran dari UK Education Endowment Fund (2018). (<https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/about-the-toolkits/attainment/>)

pelajaran, di konteks pandemi, mereka akan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Studi yang sama menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah tertinggal di kisaran tiga bulan pembelajaran dari siswa yang bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia.³ Temuan ini menekankan pentingnya memberikan dukungan khusus bagi guru dan siswa agar pembelajaran berbasis bahasa ibu diterapkan, baik dalam konteks normal maupun dalam konteks pandemi.

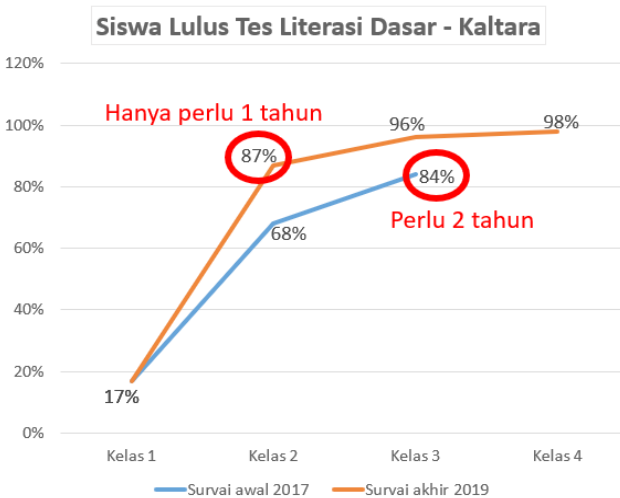
Selain itu, pembelajaran literasi di kelas awal pun perlu mendapatkan perhatian, terutama untuk kelas 1, mengingat belum tentu semua siswa sudah mampu membaca. Di konteks pandemi, mereka tidak memiliki kesempatan untuk memasuki tahun ajaran baru dengan interaksi langsung bersama guru dan teman-temannya. Pembelajaran literasi kelas awal membutuhkan metode dan strategi yang sesuai, dilengkapi dengan media pendukung yang memadai, seperti buku yang tepat untuk pembaca pemula.

Salah satu praktik baik berasal dari Kabupaten Bulungan di Kalimantan Utara yang telah menjalankan perubahan dalam hal pembelajaran literasi untuk kelas awal. Pemerintah merekrut fasilitator daerah, yang terdiri dari guru, kepala sekolah atau pengawas, yang kemudian dilatih dengan modul pembelajaran literasi kelas awal. Melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG), para fasilitator daerah ini kemudian melatih para guru di tujuh sekolah, serta mereka turun ke sekolah dampingan untuk melihat bagaimana para guru menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh dan memberikan masukan untuk perbaikan. Pertemuan reguler di KKG juga digunakan sebagai media refleksi dan berbagi informasi antar guru. Selain itu, pemerintah daerah menyediakan buku-buku bagi pembaca pemula melalui dana Biaya Operasional Sekolah Daerah

3 Perbedaan median antara keduanya adalah 0.22 dan bila dikonsversi dengan waktu, perbedaan ini setara dengan tiga bulan. Penyetaraan menggunakan konversi effect size ke bulan pembelajaran dari UK Education Endowment Fund (2018).

(BOSDA) untuk mendukung kegiatan membaca, baik di perpustakaan maupun pojok-pojok baca di kelas. Tidak cukup sampai di sini, sekolah-sekolah bekerjasama dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk memberikan pendampingan tambahan bagi siswa yang lamban belajar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup nyata. Grafik di bawah ini menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kemampuan literasi dasar yang dikuasai siswa setelah guru menerapkan pembelajaran literasi dengan strategi yang tepat. Waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian hasil belajar bisa dipercepat sampai dengan satu tahun bila dibandingkan dengan data awal. Pascapenerapan di tujuh sekolah, pemerintah Kabupaten Bulungan memperluas cakupan penguatan kapasitas sekolah untuk pembelajaran literasi di kelas awal ke seluruh sekolah dasar di kabupaten tersebut.



Grafik 2. Hasil tes literasi studi awal (baseline) dan studi akhir (endline) pilot literasi di Bulungan
Sumber: INOVASI (2020).

Uraian terkait upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa seperti digambarkan di atas relevan dengan kajian dari bunga rampai ini yang menyoroti secara spesifik problema penguasaan literasi dan bahasa Indonesia pada kelompok anak penutur tunggal bahasa daerah. Serangkaian bab dalam bunga rampai ini telah mengantarkan pembaca pada tema yang dibahas yaitu pembelajaran berbasis bahasa ibu. Dimulai dari pengenalan mengenai fondasi legal berupa kebijakan di tingkat nasional, diikuti dengan bagaimana pemerintah daerah menterjemahkan kebijakan tersebut dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan di masing-masing wilayah. Digambarkan juga bagaimana praktik senyatanya di sekolah-sekolah. Ketiga topik ini dibahas di bagian pertama dari buku ini. Di bagian kedua, pembaca bisa mengenal lebih lanjut tema ini dengan mengaitkan topik berikutnya yaitu berbagai model pembelajaran bahasa, yang diikuti dengan dampak positif yang terbukti bisa dihasilkan dari pendekatan pembelajaran berbasis bahasa ibu, dan ditutup dengan implikasi dari kebijakan yang harus disiapkan agar praktik ini berjalan sesuai dengan harapan.

Paparan mengenai kebijakan Pemerintah Indonesia dalam hal penggunaan bahasa ibu untuk pembelajaran dengan jelas menunjukkan bahwa pemerintah sudah memberikan landasan formal bagi penerapan pendekatan ini. Dimulai dari tingkat perundang-undangan tertinggi yaitu UUD 1945, turunannya dalam bentuk Undang-Undang dan diikuti dengan jabaran visi dan misi presiden melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah. Namun demikian, menilik paparan mengenai kesiapan pemerintah daerah, ditemukan bahwa pada umumnya pemerintah daerah belum cukup siap untuk menerapkan strategi ini. Kebijakan di tingkat nasional dirasakan belum mencukupi untuk mendorong kebijakan di tingkat operasional. Keraguan dari pemerintah daerah bisa jadi juga diperkuat dengan masih adanya pandangan negatif tentang hal ini. Di samping itu kesiapan teknis dari pemerintah daerah pun belum memadai, meskipun pemerintah daerah tersebut bisa jadi telah memiliki komitmen untuk menerapkan strategi pengajaran ini.

Studi ACDP (2016) misalnya menemukan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan literasi di pulau Sumba erat terkait dengan penguasaan bahasa Indonesia yang juga masih rendah, sementara bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Menilik pada persyaratan-persyaratan agar bahasa setempat bisa digunakan sebagai bahasa instruksi, studi ACDP menyimpulkan bahwa pemerintah daerah di Sumba membutuhkan dukungan pihak lain untuk menerapkan pembelajaran berbasis bahasa ibu.

Tidak heran bila Bab 2 menyimpulkan bahwa lebih banyak ditemui penerapan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran sebagai mata pelajaran dan bukan sebagai bahasa instruksi. Hal ini bisa dilihat dari beberapa peraturan daerah yang diidentifikasi di Bab 2 yang lebih banyak mengarah pada bahasa ibu sebagai mata pelajaran. Meskipun terbatas, sebenarnya bisa ditemui praktik-praktik yang memadai. Seperti ditemukan oleh Parker (1992) di Bali. Di kelas 1 semua pelajaran disampaikan dalam bahasa Bali. Di kelas tinggi, barulah pelajaran disampaikan dalam bahasa Indonesia, sementara Bahasa Bali tetap diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran. Ini diikuti dengan buku teks yang mengikuti pola buku teks bahasa Indonesia: bacaan diikuti dengan pertanyaan pemahaman, pertanyaan untuk melengkapi kalimat, dan bentuk-bentuk soal lainnya, termasuk menulis tugas esai. Selain tulisan dalam huruf latin, pelajaran bahasa Bali ini juga mengajarkan huruf dalam bahasa Bali. Cerita-cerita yang disampaikan dalam buku teks memuat cerita-cerita umum seperti sejarah Kartini, namun cerita lokal juga diangkat. Parker menemukan bahwa anak-anak menikmati membaca buku teks berbahasa Bali dengan topik-topik yang dekat dengan keseharian mereka. Namun tidak diketahui apakah untuk menerapkan praktik ini, pemerintah daerah membuat peraturan atau kebijakan khusus.

Sebaliknya, seperti disampaikan di Bab 3, belum banyak pemerintah daerah yang mendukung penggunaan bahasa ibu untuk mengantarkan pembelajaran. Salah satu pemerintah daerah yang sudah mengeluarkan kebijakan untuk mendukung

hal ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Melalui Peraturan Daerah Provinsi Papua No 3/2013 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Komunitas Adat Terpencil (KAT), bahasa daerah bisa digunakan sebagai bahasa pengantar. Serupa dengan kebijakan di tingkat nasional, pengaturan ini ditekankan pada kondisi di mana bahasa Indonesia tidak bisa digunakan sebagai bahasa pengantar, seperti dimuat di Pasal 22:

1. Bahasa pengantar dalam penyelenggaraan pendidikan dasar KAT menggunakan bahasa Indonesia.
2. Dalam hal bahasa Indonesia belum dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar, penyelenggaraan pendidikan dapat menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.

Pasal di atas tidak secara mutlak mengatur namun memberi ruang kepada sekolah bila sekolah merasa bahwa pendekatan ini diperlukan. Terdapat satu pasal yang mengatur pelaksanaan KPG (Kursus Pendidikan Guru), dimana calon peserta KPG disyaratkan berasal dari kampung setempat. Persyaratan ini memberi peluang besar bagi perekrutan guru untuk SD Kecil dengan penguasaan bahasa daerah setempat. Selebihnya tidak ditemukan kerangka regulasi operasional maupun petunjuk teknis khusus pada pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa setempat.

Kondisi khusus Papua ditelusuri lebih lanjut melalui studi ACDP. Studi ACDP (2017) menjelaskan capaian literasi yang sangat rendah dari siswa di wilayah Lany Jaya, dan diprediksikan bahwa kemampuan literasi untuk kelas 2 baru bisa dicapai setelah siswa berada di kelas 5. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan kultural dan linguistik di wilayah tersebut, dan kemungkinan juga faktor geografi. Selanjutnya studi ini mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu (PMB-BBI) bisa berjalan. Di antaranya adalah mengembangkan kurikulum berbasis PMB-BBI dan materi pembelajaran terkait seperti

buku, panduan untuk guru, dan media pembelajaran. Selain itu perlu untuk meningkatkan kesadaran terkait PMB-BBI, karena masih ada yang menolak penggunaan bahasa ibu untuk pembelajaran. Komite sekolah perlu diperkuat perannya untuk memastikan akuntabilitas dari guru dan kepala sekolah. Di konteks Papua, salah satu isu pendidikan adalah ketidakhadiran guru di sekolah. Guru-guru PAUD dan SD perlu ditingkatkan kapasitasnya untuk menerapkan PMB-BBI. Peran koordinasi dari instansi terkait di Papua untuk pengembangan dan penerapan PMB-BBI juga perlu ditingkatkan. Beberapa poin ini adalah isu yang ditemukan secara umum bagi penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu, seperti kurikulum, kemampuan guru, ketersediaan buku dan dukungan berbagai pihak.

Dari rangkaian pembahasan di buku ini bisa disimpulkan bahwa pada umumnya pemangku kepentingan baik di pusat (melalui kebijakan yang ada) dan di tingkat daerah menyepakati bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bahasa ibu adalah pendekatan yang harus diterapkan di wilayah-wilayah yang memiliki karakter dominannya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Namun demikian, temuan buku ini menunjukkan bahwa salah satu ketidaksiapan pemangku kepentingan untuk mendorong penerapannya adalah terbatasnya pengetahuan teknis tentang bagaimana hal ini diterapkan. Tidak tersedianya kerangka regulasi operasional maupun panduan metodologi teknis merupakan bagian dari permasalahan utama (Puslitjak dan INOVASI, 2019). Minimnya informasi mengenai praktik-praktik yang sudah dilakukan bisa jadi juga menjadi bagian dari terbatasnya pengetahuan mengenai hal ini.

Di Bab 3 pembaca mendapatkan informasi tentang bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran berbasis bahasa ibu. Dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa penerapan di sekolah-sekolah responden di mana penelitian dilakukan sifatnya belum komprehensif, tidak merujuk pada panduan teknis tentang bagaimana guru harus menggunakan

pendekatan ini dan lebih tergantung pada masing-masing guru tanpa didasari pertimbangan pedagogi dalam menjalankannya. Hambatan lain adalah sangat minimnya faktor pendukung seperti buku dan media pengajaran yang sesuai. Namun demikian, meskipun terbatas, tersedia cerita-cerita praktik baik dari penerapan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa instruksi pengajaran.

Berikut ini dipaparkan beberapa cerita lapangan tentang penerapan pembelajaran berbasis bahasa ibu yang memang secara khusus dikembangkan untuk tujuan meningkatkan kapasitas guru untuk menerapkannya dengan pintu masuk pembelajaran literasi. Salah satu cerita ini berasal dari Sumba Timur, di mana INOVASI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Yayasan Sulinama menjalankan program rintisan (pilot) baca tulis kelas rendah dengan berbasis pada bahasa ibu. Bab 5 juga telah secara sepintas membahas hasil positif dari pilot Sulinama ini dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Bagian ini menjelaskan secara lebih rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dan teknik-teknik serta fasilitas pendukung yang diperkenalkan kepada para guru.

Implementasi Program Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Sumba Timur, Bima, dan Sumba Barat Daya

Di Sumba Timur, tahapan implementasi digambarkan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap peningkatan kapasitas guru dan tahap memonitor dan mengevaluasi hasil. Pada tahap pertama, dilakukan sosialisasi kepada semua pemangku kepentingan terkait. Seperti dijabarkan di buku ini bahwa pembelajaran berbasis bahasa ibu membutuhkan dukungan baik dari pemerintah, sekolah, komunitas setempat dan orang tua. Adanya pandangan bahwa penggunaan bahasa ibu justru ‘memundurkan’ siswa dan menghalangi aspirasi orang tua bahwa sekolah seharusnya menjadi jembatan bagi anak-anak mereka untuk masuk ke dunia modern (Parker, 1992), perlu ditangani dan diluruskan sehingga guru tidak mengalami hambatan.

Pada tahap kedua, peningkatan kapasitas kepada guru diberikan melalui pelatihan pengajaran baca tulis dengan menggunakan metode Buku Ramah Cerna Kata dan buku berjenjang, dengan bahasa pengantar adalah bahasa daerah Sumba. Adapun metode pembelajaran literasi yang digunakan meliputi lima unsur yaitu unsur bahasa lisan, mengenal bunyi bahasa dan lambangnya atau biasa dikenal dengan pembelajaran fonik, pengembangan kosa kata, pengembangan pemahaman dan unsur terakhir adalah kefasihan. Materi pelatihan meliputi pula topik transisi ke bahasa Indonesia.

Sekolah juga mendapatkan bantuan buku Ramah Cerna Kata dan buku berjenjang. Selain pelatihan intensif ini, setiap bulan dilakukan pertemuan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah untuk membekali guru dengan materi literasi lanjutan yang disampaikan secara bertahap. Guru juga dilatih untuk menyiapkan rencana pembelajaran harian dan bulanan yang dikembangkan secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan siswa. Seperti dibahas di Bab 3, pada umumnya di sekolah responden belum ditemukan praktik penyusunan rencana pembelajaran yang secara spesifik menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar.

Dukungan yang diberikan kepada guru tidak berhenti di tahap pelatihan, namun berlanjut dengan adanya pendampingan yang diberikan oleh fasilitator pendamping. Pertemuan rutin di KKG sendiri biasanya diisi dengan pembahasan mengenai pembelajaran di kelas yang terjadi di bulan sebelumnya, membahas masalah yang dihadapi dan solusi-solusinya serta bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian untuk bulan berikutnya. Dengan demikian dukungan kepada guru cukup sistematis, yaitu terdiri dari pelatihan berkelanjutan, pendampingan di kelas ketika guru menerapkan ilmunya, melakukan refleksi atas apa yang terjadi dan menyusun rencana ke depan. Refleksi dan pendampingan dirasakan manfaatnya karena para guru mengetahui apa yang harus diperbaiki di bulan berikutnya.

Pelatihan tidak hanya diberikan kepada guru, tapi juga

kepada para fasilitator pendamping dan kepala sekolah. Kepala sekolah dilatih agar bisa melakukan supervisi mandiri kepada guru. Fasilitator daerah lah yang pertama kali dilatih bagaimana melakukan pengajaran baca tulis dengan buku yang sudah disiapkan. Setelah itu mereka bertugas melatih guru, melakukan pendampingan kepada guru, memonitor dan mengevaluasi bagaimana guru menerapkan pengetahuan baru yang mereka pelajari. Dengan demikian, pemerintah daerah memiliki sumber daya terlatih, karena para fasilitator adalah guru, pengawas atau kepala sekolah yang dipilih untuk menjadi fasilitator.

Lalu seperti apa yang dimaksud dengan buku Ramah Cerna Anak dan buku berjenjang? Buku Ramah Cerna adalah *decodable books* atau buku yang berisi *decodable text*. *Decodable text* itu sendiri bisa diartikan sebagai teks yang bisa dibaca anak dengan pengetahuan fonik yang mereka miliki. Bila anak mengenal fonik dan kode pelafalannya, maka anak akan bisa membaca (Earp, 2015). Sedangkan buku berjenjang adalah buku yang disusun dari tahap yang paling mudah dan kemudian tingkat kesulitan dinaikkan secara bertahap. Tingkat kesulitan ini mencakup tingkat kesulitan bahasa itu sendiri (misalnya dari kosa kata sederhana dan sedikit jumlahnya lalu bertingkat menjadi kosa kata lebih banyak dan lebih kompleks); isi dari bacaan sampai dengan tampilan teks (Sulinama, 2018).

Penyediaan buku ramah cerna dan sesuai jenjang memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman membaca sedini mungkin dengan bahan bacaan yang menyenangkan. Hal ini bisa membangun minat baca dan kemampuan berpikir kritis. Digunakan bahasa ibu agar siswa terbantu dalam menguasai konsep dan unsur penting untuk mengembangkan kemampuan baca tulis mereka (Sulinama, 2018). Guru pun dilatih untuk bisa mengembangkan sendiri bahan-bahan ajar baca tulis dalam bahasa ibu, di antaranya dengan buku besar atau *big book*. Buku besar ini bisa dibuat bilingual dalam



Gambar 1. Beberapa Media Belajar dalam Dua Bahasa

bahasa daerah dan bahasa Indonesia.⁴ Dengan buku besar inilah guru bisa membacakan cerita, mengenalkan topik yang menjadi target pembelajaran, membangun dialog dengan siswa dan mengenalkan huruf yang digunakan dalam buku besar tersebut (Sulinama, 2021).

Saat ini Sulinama melanjutkan kerjasama dengan pemerintah daerah di Kabupaten Sumba Timur dan Nagekeo, NTT, untuk memperluas cakupan intervensi pembelajaran berbasis bahasa ibu. Bila di Sumba Timur, intervensi masih

⁴ Big book dalam dua bahasa juga dikembangkan di Sumenep, Jawa Timur, yaitu menggunakan bahasa Madura (Kadir, 2021).



Gambar 1. Beberapa Media Belajar dalam Dua Bahasa

tetap dilakukan di SD, di kabupaten Nagekeo, intervensi diperluas mencakup PAUD dan SD. Seperti diuraikan di Bab 5, pendidikan pra SD akan membantu anak untuk menyiapkan diri masuk ke tahap sekolah di jenjang lebih tinggi. Di bawah ini adalah beberapa dokumentasi tentang media belajar di dua bahasa yang dipakai oleh guru-guru di Sumba Timur (sumber foto: INOVASI, n.d.).

Terdapat variasi pendekatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis bahasa ibu. Pembelajaran berbasis bahasa ibu dengan pendekatan berbeda diterapkan di salah satu pilot di Kabupaten Bima dan Dompu, NTB. Guru-guru di Bima dilatih dengan menggunakan dua jenis modul. Modul pertama adalah modul pembelajaran berbasis bahasa ibu dan modul kedua adalah modul literasi. Sementara itu guru-guru di Dompu hanya menerima pelatihan terkait dengan modul literasi. Di bawah ini adalah gambaran dari isi modul literasi dan modul pembelajaran berbasis bahasa ibu:

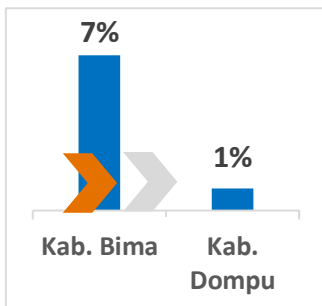
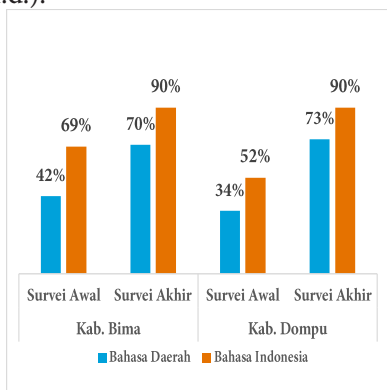
Tabel 1 Isi Modul Literasi dan Modul Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu⁵

Modul literasi	Modul pembelajaran multi bahasa berbasis bahasa ibu
1. Apa dan Mengapa Literasi	1. Jembatan Bahasa
2. Big Book	2. Bahasa Lisan
3. Kesadaran Fonologi	3. Bunyi Bahasa dan Huruf
4. Membaca Kata	4. Bahasa Ibu dan Berbagai Elemen dalam Pembelajaran Literasi
5. Kelancaran Membaca	
6. Membaca Pemahaman	
7. Keterampilan Menulis	

Hasil dari pilot ini menunjukkan meningkatnya keterampilan literasi siswa berbahasa daerah yang jauh lebih pesat dalam mengurangi kesenjangan hasil belajar siswa

⁵ Modul literasi tersedia di website INOVASI: <https://drive.google.com/file/d/1rxIH6tKOs8BeSuzjO2zYZb68gVssDM7N/view>

yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah dan siswa yang bahasa ibunya bahasa Indonesia. Di bawah ini adalah grafik perbandingan antara hasil belajar dari pilot literasi dengan basis bahasa ibu dan pilot literasi tanpa penggunaan bahasa ibu. Grafik ini menunjukkan bahwa peningkatan dari pilot berbasis bahasa ibu mengurangi perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa berbahasa daerah dan siswa berbahasa Indonesia 7x lebih tinggi daripada pilot yang hanya menekankan aspek literasi (INOVASI, n.d.).



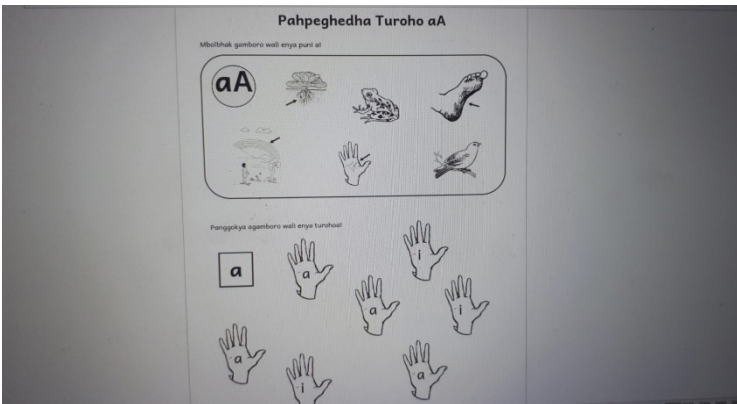
Penurunan kesenjangan hasil tes antara siswa yang bahasa utamanya adalah bahasa daerah dan siswa yang bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia

Grafik 3 Hasil Tes Literasi Dasar⁶ Pilot Literasi INOVASI

Sumber: Dokumentasi internal INOVASI.

6 Tes literasi dasar merujuk pada kemampuan siswa terkait dengan pengenalan huruf, suku kata dan kata.

Bentuk lain dari praktik penguatan pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu diterapkan oleh Suluh Insan Lestari (SIL) melalui kerjasama dengan pemerintah daerah Sumba Barat Daya. Bermitra dengan INOVASI, SIL mendukung pemerintah setempat untuk meningkatkan akses dan kemampuan di bidang literasi dan numerasi bagi siswa yang duduk di kelas 1 – 3, di 8 sekolah. Komunitas setempat pada umumnya menggunakan Bahasa Kodi. Untuk itu SIL melatih guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan Bahasa Kodi. Beberapa kegiatan pokoknya adalah pengembangan asesmen ortografi dan vitalitas bahasa dalam bahasa Kodi, pengembangan buku tematik berkonteks lokal (buku bacaan dan audio) untuk kelas awal, dan menyediakan Pojok Membaca di kelas atau Taman Anak Pintar di komunitas. Di bawah ini adalah contoh dari media pembelajaran dalam bahasa Kodi yang disusun oleh SIL.



Gambar 2 Lembar Kerja Siswa dalam bahasa Kodi
Sumber: Dokumentasi SIL (n.d.).

Fearnly-Sanders (2020) menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis bahasa ibu dan transisinya ke bahasa Indonesia di Sumba Timur didukung oleh perubahan pola pikir guru dalam mengelola pembelajaran. Satu aspek yang menonjol adalah diterapkannya pendekatan pembelajaran

yang berpusat pada siswa dan bukan lagi menjadikan guru sebagai fokus perhatian. Pembelajaran yang berpusat pada guru pada umumnya bersifat satu arah. Fearnly-Sanders lebih jauh mengupas bahwa pengajaran yang berpusat pada siswa ini dilakukan dengan berbagai cara yang menonjolkan komunikasi yang ekspresif dari guru. Dengan ungkapan-ungkapan ekspresif, guru memberi peluang pada siswa untuk menerka arti dari sebuah kata baru, tidak saja melalui media-media pembelajaran bilingual yang terpasang di kelas, tapi juga melalui ekspresi fisik dari guru mereka. Sebagai contoh, guru melompat ketika menjelaskan arti kata 'melompat'; guru memposisikan dirinya jongkok agar bisa berbicara kepada siswa dengan posisi setara dengan tinggi meja siswa.⁷ Salah satu dokumentasi video INOVASI juga menunjukkan aktivitas mengenal huruf di mana guru meminta beberapa siswa untuk memegang huruf-huruf berbeda dan siswa-siswa tersebut diminta untuk meloncat membentuk satu barisan agar huruf terbaca menjadi satu kata yang berasal dari huruf yang dipegangnya.

Dari paparan cerita lapangan di atas, tergambar bahwa pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu membutuhkan persiapan khusus agar guru bisa menerapkan dengan baik. Persiapan tersebut menyangkut peningkatan kapasitas guru sendiri dan juga elemen-elemen pendukungnya. Dengan demikian, jelas kiranya bahwa di wilayah-wilayah di mana siswa perlu mendapatkan pembelajaran dengan basis bahasa daerah yang mereka kuasai, pemerintah daerah perlu memainkan peranan untuk memberikan dukungan, baik dari segi kebijakan maupun bentuk dukungan praktis yang diperlukan.

Kesimpulan

Bunga rampai ini mempertegas adanya kesenjangan pemenuhan hak anak atas pendidikan yang bermutu yang secara

7 Dokumentasi dalam bentuk video bisa dilihat di website INOVASI: (1) [Endline Program] Pembelajaran Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu di Bima, NTB & Sumba Timur, NTT - YouTube; (2) <https://www.youtube.com/watch?v=byppgV0qnSg>

spesifik terkait dengan ketertinggalan yang dialami oleh anak-anak pengguna bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia mereka. Kesenjangan proses pembelajaran ini berdampak pada kesenjangan penguasaan pengetahuan yang bisa mereka capai. Kesenjangan ini adalah implikasi dari proses pembelajaran homogen dan *mainstream* yang tidak memberikan perhatian dan dukungan khusus bagi mereka yang mengalami kesulitan memahami pelajaran dalam bahasa Indonesia. Bentuk peminggiran dari proses pembelajaran ini perlu untuk dikoreksi agar kelompok anak-anak ini bisa menikmati pembelajaran secara utuh dan adil.

Kebijakan yang ada, pendapat para pemangku kepentingan, penguatan dari berbagai studi dan juga cerita-cerita lapangan mengarah pada kesepakatan tentang pentingnya pembelajaran berbasis bahasa ibu untuk konteks-konteks tertentu. Di sisi lain, kesiapan perangkat yang ada belum memadai untuk penerapan pendekatan ini. Tentu dibutuhkan investasi sumber daya untuk memastikan tersedianya kebijakan, sistem dan program memadai untuk mendukung pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu.

Dalam jangka panjang, diperkirakan investasi tersebut akan sangat dirasakan manfaatnya. ACDP (2014) memproyeksikan tiga hasil jangka panjang yaitu meningkatnya prestasi akademis, meningkatnya efisiensi dan manfaat sosial budaya. Buku ini juga sudah menguraikan beberapa bukti terbatas terkait meningkatnya hasil belajar. Sementara itu peningkatan efisiensi diproyeksikan akan dihasilkan dari berkurangnya potensi anak tinggal kelas, putus sekolah, atau gagal memahami pembelajaran. Menguatnya partisipasi orang tua dalam proses belajar anak karena orang tua lebih mudah berkomunikasi, dan menguatnya harga diri serta rasa bangga pada budaya yang dimiliki adalah bagian dari manfaat yang dihasilkan untuk aspek sosial budaya.

Masih banyak pekerjaan rumah yang perlu dituntaskan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah untuk

mendukung pembelajaran multibahasa berbasis bahasa ibu. Bunga rampai ini diharapkan memantik inspirasi dan perhatian berbagai pihak untuk terus mendorong pelaksanaan pendekatan pengajaran berbasis bahasa ibu agar tak ada lagi anak yang tertinggal dalam pembelajaran. Investasi untuk meletakkan fondasi kuat bagi pembelajaran berbasis bahasa ibu diperkirakan memang tidak sedikit, namun dalam jangka panjang hasilnya akan sepadan.

Kesimpulan dan rekomendasi dari bunga rampai ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Anindito Aditomo, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek, dalam kunjungannya ke sekolah-sekolah di Sumba Timur, NTT, dan mengamati pembelajaran literasi kelas awal berbasis bahasa ibu (September, 2021):

Kalau yang mendasar tentu kita perlu memikirkan ulang kurikulum LPTK, kurikulum pendidikan gurunya. Tetapi yang quick winnya, sesuatu yang lebih bisa dilakukan dan bisa berdampak lebih cepat, ... memikirkan cara agar praktik-praktik baik ini ...bisa disebarluaskan ... kepada guru-guru di sekolah-sekolah yang lain. ... meyakinkan pemda bahwa ini adalah ...praktik yang baik, dalam arti menguntungkan anak-anak, dan berpihak pada anak-anak, pembelajaran mereka akan jauh lebih menyenangkan, jauh lebih efektif. Dan ini sangat penting untuk dilakukan, karena literasi awal, literasi dasar itu merupakan fondasi bagi pembelajaran untuk jenjang-jenjang berikutnya. ... kalau ini gagal di awal, pasti pembelajaran yang selanjutnya akan mengalami kesulitan, dan memperbaiki di awal jauh-jauh lebih murah, ... lebih mudah ... pemerintah pusat rasanya perlu memikirkan cara untuk meyakinkan pemda, mengajak dialog pemda untuk memikirkan bagaimana pembelajaran seperti ini bisa diterapkan di masing-masing daerah. Seperti disampaikan, tidak ada regulasi yang melarang sebenarnya, cuma karena kebiasaan, karena semua buku teks dalam bahasa Indonesia, guru dididik dalam bahasa Indonesia sepenuhnya, jadi mungkin belum terpikir dan belum tahu caranya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP. (2014). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI)*. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Agency for Research dan Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture: Jakarta.
- ACDP. (2016). *Strategic for Improving Basic Education School/ Madrasah Effectiveness in Sumba, NTT*. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Agency for Research dan Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture: Jakarta.
- ACDP. (2017). *Dukungan bagi Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) di Sekolah-sekolah Pedesaan dan Daerah Terpencil di Papua*. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Agency for Research dan Development (BALITBANG), Ministry of Education and Culture: Jakarta.
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., dan Purba, R. E. Riset Dampak Covid-19: Potret Gap Akses Online “Belajar dari Rumah” dari 4 Provinsi. Jakarta: *The Conversation Edisi Indonesia*. Riset dampak COVID-19: potret gap akses online ‘Belajar

- dari Rumah' dari 4 provinsi (theconversation.com)
- Earp, J. (2015). *Teaching and Using Decodable Text*. Teaching and using decodable text (teachermagazine.com)
- Education Endowment Foundation (2018). *Sutton Trust-Education Endowment Foundation Teaching and Learning Toolkit*. Education Endowment Foundation: London.
- Fearnley-Sanders, Mary. (2020). *Literacy. What Works and Why: Emerging Evidence from an Effective Practice in Early Grade Literacy*. Jakarta: INOVASI. <https://www.inovasi.or.id/en/publication/literacy-what-works-and-why-emerging-evidence-from-inovasi-on-effective-practice-in-early-grades/>
- INOVASI. (2020). *INOVASI Phase 1 Achievements and Analysis: What Works to Improve Learning Outcomes in Indonesian School? Activity Completion Report 2016 – 2020*. Jakarta: INOVASI.
- Kadir, Abd. (2021). Tim INOVASI dan Kurikulum Darurat. *Jawa Pos*.
- OECD. (2019). *Programme for International Student Assessment (PISA) Result for PISA 2018. Country Note: Indonesia*. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Pusat Penelitian Kebijakan dan INOVASI. (2021). *Pemulihan Pembelajaran: Waktunya untuk Bertindak. Risalah Kebijakan – Agustus 2021*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan INOVASI. https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/risalah_kebijakan
- Puslitjak dan INOVASI. (2019). *Risalah Kebijakan. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran di Kelas Awal*. Puslitjak dan INOVASI: Jakarta.
- Parker, Lynette. (1992). The Quality of Schooling in A Balinese Village. *Indonesia*, 54, Oct 1992.
- Gubernur Papua. (2013). *Peraturan Khusus Daerah Provinsi Papua No 3 Tahun 2013 tentang Pelayanan Pendidikan*


- bagi Komunitas Adat Terpencil*. Pemerintah Daerah Provinsi Papua: Papua.
- SIL. (n.d.). *Turoho Papghili Halkedha. SD Klah 1 (Lembar Kerja Siswa. Kelas 1)*.
- Sulinama. (2018). *Perjanjian Hibah*. Dokumen internal perjanjian kerjasama INOVASI dan Sulinama. INOVASI: Jakarta.
- Sulinama. (2021). *Program Baca Tulis Berbasis Bahasa Ibu di Kecamatan Haharu, Sumba Timur. Panduan Guru: Mengajar Bahasa Lisan Kelas 1*. Program Kemitraan INOVASI dengan Yayasan Sulinama: Jakarta.
- World Bank. (n.d.). *Indonesia PISA 2018*. World Bank Group Education.
- Yarrow, N., Masood, E. and Afkar, R. (2020). *Estimated Impacts of COVID-19 on Learning and Earning in Indonesia How to Turn the Tide*. International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank Group: Washington, DC, USA. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/34378/Main-Report.pdf?sequence=1&isAllowed=y>


Hasil tes PISA dan AKSI menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah anak-anak yang bahasa ibunya adalah daerah mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Bunga rampai 'Bahasa Ibu' ini berisi artikel-artikel dengan tema utama bahasa ibu. Pembahasannya secara keseluruhan terlihat komprehensif, dimulai dari seluk beluk tumbuhnya kebijakan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di sekolah, baik di dalam maupun di luar negeri, hingga dampak terhadap pembelajaran. Salah satu dampak positif adalah memudahkan anak memahami materi yang diberikan dan sekaligus menjadi jembatan bagi anak memahami bahasa kedua, dalam hal ini bahasa nasional, yang secara hukum merupakan bahasa resmi dalam pengajaran. Penguasaan materi dibuktikan dengan hasil belajar yang meningkat, seperti diuraikan dalam beberapa artikel dalam buku ini.



**Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

 <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

 @puslitjak.kemdikbud

 <https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

ISBN 978-623-6044-25-4

